

PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI
DI KELURAHAN KALISARI - JAKARTA TIMUR
DITINJAU DARI PERSPEKTIF ORANG TUA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:
HERLIN YULIANTI
NIM : 152520056

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M. / 1440 H.

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah: Pendidikan seks bagi anak usia dini dikelurahan Kalisari ditinjau dari perspektif orangtua adalah bahwasanya Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak usia dini, karena maraknya kasus kekerasan seks yang menimpa siswa PAUD/TK *Jakarta International School* beberapa waktu lalu yang menyadarkan kita akan pentingnya Pendidikan seks bagi anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan materi, model dan strategi Pendidikan seks bagi anak usia dini perspektif orangtua.

Menurut Jean Piaget, anak-anak memiliki cara berpikir berbeda dari orang dewasa. Oleh karena itu dalam Pendidikan seks pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang meliputi ranah *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Dalam tesis ini penulis menemukan tiga aspek dalam Pendidikan seks bagi anak usia dini ditinjau dari perspektif orangtua: *pertama*, materi pokok mengenai seks yang disampaikan kepada anak usia dini meliputi tema-tema: (1) Aku dan Tubuhku; (2) Aku dan Pakaianku; (3) Keluarga dan Sekitarku; dan (4) Cara Merawat dan Menjaga Tubuh, *kedua* adalah model pembelajaran dengan menggunakan sentra bermain peran dan *ketiga*, strategi penyampaian yang digunakan adalah dengan bercerita, bernyanyi dan berdemonstrasi.

Hal menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, dalam perspektif orangtua Pendidikan seks bagi anak usia dini adalah penting untuk diberikan namun harus ada batasan-batasan yang diberikan saat penyampaian kepada anak-anaknya sehingga tidak terlalu vulgar.

Tesis ini memiliki kesamaan pendapat dengan Yusuf Madani (2003), Abdullah Nasih Ulwan (2007), Alya Andika (2009), Nurul Chomaria (2012), Elly Risman (2016), yang menyatakan bahwa Pendidikan seks bagi anak usia dini sudah seharusnya dilakukan, karena akan mempengaruhi kehidupan anak ketika remaja dan terhindarnya dari kekerasan seksual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *fenomonologi trasedental*.

Kata kunci : Pendidikan Seks, Anak usia dini, peran orangtua.

المخلص

خلاصة هذه الأطروحة هي: التربية الجنسية للطفولة المبكرة في قرية كالميساري من وجهة نظر الوالدين هي أن التربية الجنسية للطفولة المبكرة تعدّ تعليمًا مهمًا جدًا يُعطى للطفولة المبكرة ، وذلك بسبب حالات العنف الجنسي المتفشية التي تصيب طلاب المدرسة الدولية للبوابة / المعارف بجاكرتا. منذ بعض الوقت جعلنا ندرك أهمية التربية الجنسية في مرحلة الطفولة المبكرة. كان الغرض من هذه الدراسة هو العثور على مواد ونماذج واستراتيجيات للتنقيف الجنسي لوجهات نظر الوالدين في مرحلة الطفولة المبكرة.

وفقا لجان ، الأطفال لديهم طرق مختلفة للتفكير من البالغين. ولذلك في التربية الجنسية في مرحلة الطفولة المبكرة يجب أن تتكيف مع خصائص تنمية الطفولة المبكرة التي تشمل المجالات المعرفية والعاطفية والحركية النفسية.

في هذه الرسالة ، يكتشف المؤلف ثلاثة جوانب في التربية الجنسية للطفولة المبكرة من وجهة نظر الوالدين: أولاً ، موضوع الجنس المسلم إلى الطفولة المبكرة يتضمن مواضيع: (١) أنا وجسمي ؛ (٢) أنا واستخدامي. (٣) الأسرة وحول حولي. و (٤) كيفية الحفاظ على الجسم والحفاظ عليه ، والثاني هو نموذج التعلم باستخدام مركز لعب الدور والثالث ، فإن استراتيجيات التسليم المستخدمة هي سرد القصص والغناء والتظاهر. شيء آخر مثير للاهتمام وجدت في هذه الدراسة هو ، في وجهة نظر الوالدين من المهم تعليم الجنس من أجل الطفولة المبكرة ولكن يجب أن يكون هناك قيود عند الولادة للأطفال بحيث لا يكون مبتذلاً للغاية.

هذه الرسالة لها نفس الرأي مع يوسف مدني (٢٠٠٣) ، عبد الله نصح علوان (٢٠٠٧) ، علياء أنديكا (٢٠٠٩) ، نورول شوماريا (٢٠١٢) ، إيلي ريسمان (٢٠١٦) ، التي تنص على أن التربية الجنسية للطفولة المبكرة يجب أن تتم ، لأنها ستؤثر على حياة الأطفال عند المراهقين وتجنب العنف الجنسي.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة نوعية مع نهج الظواهر .trasedental

الكلمات المفتاحية: التربية الجنسية ، الطفولة المبكرة ، دور الوالدين

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is: Sex education for early childhood in Kalisari village viewed from a parent's perspective is that sex education for early childhood is a very important education given to early childhood, because of the rampant cases of sex violence that afflict PAUD / TK Jakarta International School students some time ago that made us aware of the importance of sex education for early childhood. The purpose of this study was to find material, models and strategies for sex education for early childhood parents' perspectives.

According to Jean Piaget, children have different ways of thinking from adults. Therefore, sex education in early childhood must be adapted to cognitive aspects, affective and psychomotor early childhood development.

In this thesis the author discovers three aspects in sex education for early childhood from a parent's perspective: first, the subject matter of sex delivered to early childhood includes themes: (1) me and my body; (2) Me and my use; (3) Family and Around me; and (4) How to Maintain and Maintain the Body, second is the learning model using the role playing center and third, the delivery strategy used is by telling stories, singing and demonstrating.

Another interesting thing found in this study is, in the parent's perspective Sex education for early childhood is important to give but there must be limitations given when delivering to children so that it is not too vulgar.

This thesis has the same opinion with Yusuf Madani (2003), Abdullah Nasih Ulwan (2007), Alya Andika (2009), Nurul Chomaria (2012), Elly Risman (2016), which states that sex education for early childhood should be done, because it will affect the lives of children when adolescents and avoidance of sexual violence.

The method used in this study is a qualitative method with transcendental psychology approach.

Keywords: Sex Education, Early Childhood, Parental Role

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herlin Yulianti
Nomor Induk Mahasiswa : 152520056
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini
Di Kelurahan Kalisari – Jakarta Timur
Ditinjau dari Perspektif Orangtua

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 01 November 2018

Yang membuat pernyataan,



Herlin Yulianti

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis
PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI
DI KELURAHAN KALISARI
DITINJAU DARI PERSPEKTIF ORANGTUA

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister
bidang Manajemen Pendidikan Islam

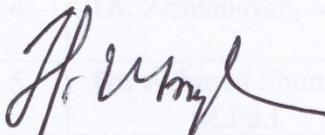
Disusun oleh :
Herlin Yulianti
NIM : 152520056

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 01 November 2018

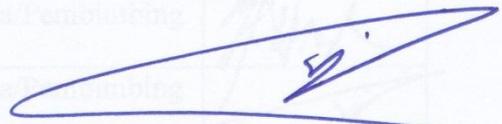
Menyetujui :

Pembimbing I,



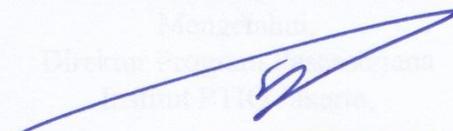
Dr. Zirmansyah, M.Ag

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

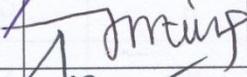
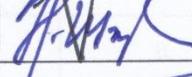
TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis
PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI
DIKELURAHAN KALISARI – JAKARTA TIMUR
DITINJAU DARI PERSPEKTIF ORANGTUA

Disusun oleh :

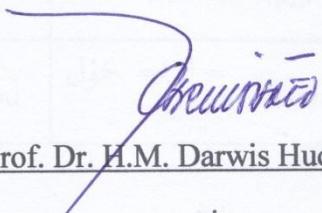
Nama : Herlin Yulianti
Nomor Induk Mahasiswa : 152520056
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
05 November 2018

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Anggota/Penguji	
3.	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Anggota/Penguji	
4.	Dr. Zirmansyah, M.Pd	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 05 November 2018

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Ketua Program Studi
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Zirmansyah, M.Ag dan Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis

7. Kepada teman-teman seperjuangan di kelas B / MPI – PTIQ Jakarta 2015-2017 yang selalu support karena motto kami adalah “Sukses Bersama”
8. Kepada seluruh informan di Kelurahan Kalisari yang sudah menyediakan waktunnya untuk diwawancara.
9. Kepada seluruh Personil di sekolah Sahabat Kecil Preschool tempat saya bekerja saat ini yang telah memberikan Do’a dan supportnya dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini
10. Kepada Sahabat-sahabat di Masjid Agung Al Azhar khususnya panitia bukber, Luki, Ella, Echi, Yanti, Aryn, cing Yoni yang support dengan Do’anya. Semoga Allah SWT menjaga persahabatan kita hingga *Jannah* Nya.
11. Kepada sahabat-sahabat Liqo yang dirahmati Allah khususnya buat guru ngaji penulis, salam takdzim buat Umi Erika Suriyani semoga sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu, baik materil maupun spiritual dalam menyelesaikan tesis ini
13. Kepada yang tercinta kakak dan adik-adikku serta ponakanku, Helmy, Ka Jo, Anton, Dini, Hesti, Doni, Callista, Alena dan Ziyad yang selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan Tesis ini, Semoga Allah SWT selalu melindungi dan merahmati keluarga besar kita dan selalu bersama didunia hingga *Jannah* Nya. Aamiin.
14. Kepada yang selalu ada disetiap doa Penulis, papah dan mamah tersayang, Roy Robby Masrie dan Siti Suryaningrum juga nenek Penulis, Siti Aisyah, yang tidak henti-hentinya mengiringi langkah penulis dengan doanya. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah SWT senantiasa menyertainya dan selalu Istiqomah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT serta *husnul khotimah* diakhir hayatnya nanti. (Teruntuk yang terkasih Almarhum Opah Masrie, Apa Sutrisna dan Almarhumah Oma Ani, semoga Allah menempatkan di *Jannah* Nya)

Hanya harapan dan do’a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 01 November 2018
Penulis

Herlin Yulianti

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Pernyataaan Keaslian.....	vii
Halaman Keaslian Tesis.....	
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	
Halaman Pengesahan Penguji.....	
Pedoman Penggunaan Tesis.....	
Pedoman Transliterasi.....	
Kata Pengantar.....	
Daftar isi.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kerangka Teori	10
F. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang relevan	10
G. Metode Penelitian	12
H. Jadwal Penelitian	17
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II TEORI PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI	
A. Anak Usia Dini	
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	19
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	20

	3. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini.....	24
	4. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	31
	5. Standar Perkembangan Anak Usia Dini.....	41
	6. Pendidikan Anak Usia Dini.....	44
	7. Landasan Yuridis Pendidikan Anak Usia Dini.....	45
B.	Landasan Pendidikan Seks Anak Usia Dini	
	1. Pengertian Pendidikan Seks.....	43
	2. Tujuan Pendidikan Seks.....	50
	3. Manfaat Pendidikan Seks	51
	4. Metode Pendidikan Seks Anak Usia Dini.....	56
	5. Pentingnya Pendidikan Seks Anak Usia Dini menurut Para Ahli.....	59
C.	Materi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini	60
D.	Model Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini	
	1. Definisi Model.....	71
	2. Model Pendidikan Seks.....	72
	3. Model Pendidikan Seks Usia Dini.....	74
E.	Strategi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini.....	76
BAB III	PERAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DIN	
	A. Hakikat Peran Orangtua Terhadap Anak.....	111
	B. Tanggungjawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak.....	117
	C. Peran Orangtua Dalam Pendidikan seks.....	120
BAB IV	PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI DI KELURAHAN KALISARI - JAKARTA TIMUR DITINJAU DARI PERSPEKTIF ORANGTUA	
	A. Tujuan Pendidikan Seks bagi AUD.....	124
	B. Manfaat Pendidikan Seks bagi AUD	124
	C. Metode Pendidikan Seks bagi AUD	125
	D. Materi Pendidikan Seks bagi AUD.....	125
	E. Model Pendidikan Seks bagi AUD.....	139
	F. Strategi Pendidikan Seks bagi AUD.....	141
BAB V	KESIMPULAN	
	A. Kesimpulan.....	153
	B. Saran.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) merilis Catatan Akhir Tahun 2017, menurut Ketua Umum [Komnas Perlindungan Anak](#), Arist Merdeka Sirait mengatakan bahwa meski jumlah pengaduan kasus [kekerasan anak](#) menurun pada Tahun 2017, [kasus kejahatan seksual pada anak](#) masih mendominasi dengan jumlah kasus 1424 kasus atau mencapai 52 persen dari keseluruhan kasus kekerasan pada anak.¹

Tiga tahun terakhir nampaknya menjadi tahun paling memprihatinkan bagi dunia anak Indonesia. Pasalnya, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diduga dilakukan orang terdekat sebagai pelaku. Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan, data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat

¹ Ririn Indriani, “Sodomi, Kasus Kejahatan Seksual pada Anak Tertinggi di 2017,” dalam <https://www.suara.com/health/2017/12/27/155446/sodomi-kasus-kejahatan-seksual-pada-anak-tertinggi-di-2017>. Diakses pada 15 Agustus 2018.

terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus.²

Lembaga swadaya masyarakat *Synovate Research* pernah melakukan survei pada September 2004 di Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan, dengan respondennya 450 orang remaja putra-putri berusia antara 15 sampai 24 tahun. Sebanyak 44% responden mengaku punya pengalaman seks pada usia 16 sampai 18 tahun. Bahkan ada 16% lainnya yang mengaku punya pengalaman seks sejak usia 13 sampai 15 tahun 40% responden mengaku melakukannya bersama pacar di rumah, 26% di tempat kost, dan 26% lainnya di hotel.³

Komisioner bidang Pornografi dan Cybercrime Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Margaret Aliyatul Maimunah mengimbau, masyarakat memperhatikan pemanfaatan media sosial di Tanah Air. Pasalnya, kasus-kasus pornografi dan kekerasan sosial pada anak di dunia maya menjadi masalah utama dan penyebab di era digital. Untuk para orang tua, perlunya kontrol terhadap anak menjadi hal yang utama dalam memberikan berbagai pengetahuan terhadap dampak negatif dan positifnya internet. Seperti diketahui, korban tindakan kriminal terhadap anak akibat mengakses media sosial mencapai ratusan bahkan ribuan anak.⁴

Menurut Rose Mini AP seorang psikolog bahwa pendidikan seks bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin. "*Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin.*" Tepatnya dimulai saat anak masuk play group (usia 3-4 tahun), karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal.⁵ Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini. Kita dapat mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana, dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Tanamkan pengertian pada anak layaknya kita menanamkan pengertian tentang agama. Kita tahu tidak

² Kuswandi, "Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak," dalam <https://www.jawapos.com/nasional/27/09/2017/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>. Diakses pada 15 Agustus 2018.

³ Soni Putra, "Pengalaman Seks Belasan Tahun," dalam <http://www.penapendidikan.com/pengalaman-seks-belasan-tahun.html>. Diakses pada 26 Maret 2018

⁴ Ahmad, Èra Digital Picu Kasus Pornografi." dalam <http://www.kpai.go.id/berita/era-digital-picu-kasus-pornografi-dan-kekerasan-seksual-anak/>. Diakses pada 26 Maret 2018.

⁵ Santi Susanti, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak," dalam <https://www.ibudanbalita.com/forum/diskusi/Pentingnya-Pendidikan-Seks-Untuk-Anak-Artikel>. Diakses pada 14 April 2018.

mungkin mengajarkan agama hanya dalam tempo satu hari saja dan lantas berharap anak akan mampu menjalankan ibadahnya, maka demikian juga untuk seks.

Masa usia dini sering disebut masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan adalah masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi dengan sangat pesat. Montessori mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.⁶ Pada masa keemasan ini, kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungan sekitarnya diikuti dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori yang berpandangan bahwa “Anak usia dini senang sekali belajar, selalu ingin tahu dan mencoba.” Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas. Perkembangan seksualitas pada anak usia dini sendiri dimulai dari usia tiga tahun, yaitu dari hal yang paling mendasar dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik.⁷

Beberapa waktu yang lalu tepatnya bulan Agustus 2017 dunia pendidikan dikejutkan oleh berita kekerasan pada anak, yakni terjadinya kekerasan seksual yang menimpa murid TK Mexindo, Bogor. Korban adalah siswi berusia 4,5 tahun yang diduga menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh salah satu oknum penjaga sekolahnya.⁸ Kejadian tersebut mengingatkan kita beberapa tahun yang lalu pemberitaan “nasional” dikejutkan dengan kasus kekerasan yang menimpa anak-anak. Tidak hanya dilingkungan yang memang berpotensi terjadi kekerasan seksual, peristiwa ini juga menimpa Sekolah yang *note bene* bertaraf Internasional yaitu terjadi di TK *Jakarta International School* (JIS) yang korbannya adalah anak laki-laki berumur 6 tahun yang disodomi oleh lima orang pegawai kebersihan sekolah dan dua orang guru.⁹ Tidak kalah mengerikan juga

⁶ Elizabeth G. Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*, Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999, hal. 10-11.

⁷ Yuliani Nurani & Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks, 2013, hal. 107.

⁸ Rudi darma, “Polisi dituding Lamban Tangani Kasus Pencabulan Siswi TK di Bogor,” dalam <https://regional.kompas.com/read/2017/08/21/2246356421/polisi-dituding-lamban-tangani-kasus-pencabul-an-siswi-tk-di-bogor>. Diakses pada 26 Maret 2018.

⁹ Membongkar Janggal Kasus JIS, <https://www.merdeka.com/khas/membongkar-janggal-kasus-jis-kasus-jis-1.html>. Diakses pada 26 Maret 2018

dengan kisah Baekuni atau yang terkenal dipanggil Babe yang telah membunuh anak-anak jalanan yang sebelumnya korban sodomi terlebih dahulu. Babe ini selain seorang *pedofil* juga seorang *necrofil*, yakni seseorang yang senang berhubungan seks dengan mayat.¹⁰ Semua ini adalah hanya sebagian kecil contoh kasus yang terjadi di Indonesia yang korbannya adalah anak-anak dibawah umur yang dilakukan oleh orang dewasa.

Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak (GN AKSA) merupakan salah satu respon Pemerintah menanggapi maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat. Berikut adalah data KPAI berkaitan dengan kasus pelecehan seksual selama tiga tahun terakhir:¹¹

Tabel 1. Data Kasus Kekerasan Seksual Anak di Indonesia

No	Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak	Tahun			Jumlah
		2014	2015	2016	
1	Agama dan Budaya	64	113	121	298
101	Korban Tayangan, Siaran Tidak Ramah Anak	64	113	121	57
2	Pornografi dan Cyber Crime	322	463	314	1099
201	Korban Kejahatan Seksual Online	53	133	78	57
202	Pelaku Kejahatan Seksual Online	42	52	51	16
203	Korban Pornografi dari Media Sosial	163	174	132	25
3	Anak berhadapan Hukum	1217	375	206	1798
301	Anak sebagai Pelaku Kekerasan Seksual (Pemerksaan, Pencabulan, Sodomi / Pedofilia, dll)	561	157	86	88
302	Anak sebagai Korban Kekerasan Seksual (Pemerksaan, Pencabulan, Sodomi / Pedofilia, dll)	656	218	120	132
	TOTAL	1603	951	641	3195

Sumber: Bank Data Perlindungan Anak KPAI (1 Januari 2014 – 17 Juli 2016)

¹⁰ Sujiwo, "Perjalanan Hidup Getir Babe," dalam <https://www.viva.co.id/berita/metro/121259-ini-dia-perjanan-hidup-getir-babe>. Diakses pada 26 Maret 2018

¹¹ Euis Sunarti, "Data Kasus Berdasarkan Klaster," dalam <http://bankdata.kpai.go.id/t/data-kasus-berdasarkan-klaster>. Diakses pada 26 Maret 2017.

Karena itulah KPAI menghimbau agar orang tua maupun lingkungan sekitar harus mulai waspada dengan melakukan upaya *preventif*. Upaya *prventif* seharusnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah namun juga di lingkungan dimana anak tumbuh. Rumah dan Sekolah menjadi tempat dimana anak paling banyak menghabiskan waktunya sehari-hari. Di rumah, orang tua menjadi benteng pertama perlindungan untuk mencegah kekerasan seksual. Sekolah dimana anak menimba ilmu, juga sedapat mungkin dapat memberikan perlindungan yang simultan.¹²

Upaya *preventif* untuk melindungi anak-anak dari kekerasan seksual diantaranya dilakukan dengan memberikan pendidikan seks sejak dini. Anak diharapkan mengetahui batasan tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Karena itulah, anak diharapkan mengetahui batasan tubuh yang boleh dipegang oleh diri sendiri dan oleh orang lain sehingga bila ada orang asing yang memegang tubuhnya, anak dapat melawan atau melaporkan pada pihak yang dapat dipercaya.¹³

Salah satu tujuan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah menjaga kesehatan tubuhnya dari orang-orang yang berniat buruk pada anak. Wakil ketua KPAI Susanto menegaskan dengan pengetahuan tentang seks, anak mampu menolak, menghindari, mengadu kepada orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seksual. Selain mencegah kejahatan seksual, pendidikan seksual juga menghindari tindakan yang seharusnya belum boleh anak lakukan karena ketidaktahuannya.¹⁴

Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negative perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu

¹² Lukitasari, dalam [http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-se-indonesia/ data-kasus-perlindungan-anak-berdasarkan-lokasi-pengaduan-dan-pemantauan-media-se-indonesia-tahun-2011-2016](http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-se-indonesia/data-kasus-perlindungan-anak-berdasarkan-lokasi-pengaduan-dan-pemantauan-media-se-indonesia-tahun-2011-2016). Diakses pada 26 Maret 2018.

¹³ Lukitasari dalam <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-se-indonesia/data-kasus-perlindu ngan-anak-berdasarkan-lokasi-pengaduan-dan-pemantauan-media-se-indonesia-tahun-2011-2016>. Diakses pada 26 Maret 2018.

¹⁴ Sri Wahyuning Astuti, "Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga "Aku Anak Berani", *dala Jurnal Promedia*, Vol. Ke-3 No. 2 Tahun 2017, hal. 240 dalam *file:///C:/Users/PC%20HP/Downloads/801-2999-1-PB%20(2).pdf*. Diakses pada 10 April 2018.

mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orang tua pada masa kini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks pada sekolah. Padahal, yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka. Ia mengemukakan pula, orang tua juga perlu mengajarkan agar anak tidak meraba atau mengganggu organ intim orang lain. Pendidikan seks sebaiknya tidak boleh dilakukan terlalu massal, karena tingkat interpretasi setiap anak berbeda-beda, sehingga orang tua sangat berperan untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anak.¹⁵

Gadget diduga menjadi salah satu penyebab penyebaran pornografi. Banyak orang tua yang hanya mampu membelikan gadget tapi tidak mampu memberikan edukasi gadget kepada anak. Kebanyakan orang tua membelikan gadget hanya karena gengsi melihat orang tua lain mampu membelikan anaknya gadget. Ada juga yang membelikan gadget supaya anaknya anteng. Tapi, sama sekali tidak mengedukasi anaknya apa yang baik dan tidak dalam gadget. Masih banyak orang tua yang berpikir, "Ah, anak tau apa, sih?" atau orang tua berpikir kalau mereka itu lebih tau dari anak. Padahal anak-anak zaman sekarang itu pintar-pintar. Karena mereka adalah generasi *Digital Natives* sedangkan orang tuanya adalah generasi *Digital Imigrant*. Artinya, anak-anak sekarang itu lebih akrab dengan teknologi digital bahkan sejak lahir. Gak heran kalau banyak anak-anak sekarang yang gak gaptek, berbeda dengan orang tuanya. Kalau orang tua tetap bertahan dengan kegaptekannya, selalu merasa aman, itu berbahaya. Anak-anak akan mudah mendapatkan banyak sekali info dari dunia digital tanpa ada yang membendung dan memfilter. Orang tua baru sadar setelah terjadi sesuatu terhadap anaknya.¹⁶

¹⁵ Anjar, "Pendidikan Seks sejak Anak," dalam <https://www.antaraneews.com/berita/432518/kak-seto-pendidikan-seks-sejak-anak-25-tahun>. Diakses pada 26 Maret 2018.

¹⁶ Yulia Karmila, "Peranan Orangtua dalam Pendidikan Seksualitas Anak Remaja," dalam <https://www.kekenaima.com/2015/01/peranan-orangtua-pendidikan-seksualitas-anak-remaja-elly-risman.html>. Diakses pada 26 Maret 2018.

Penyebab lain dari maraknya kasus asusila adalah mudahnya anak usia sekolah mengakses video porno. Media elektronik seperti handphone menjadi faktor utama dalam mengakses video tersebut baik itu secara manual (berbagi lewat Bluetooth) maupun secara online. Dari video yang ditonton sudah jelas mereka akan tertarik melakukan hubungan seks yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami istri. Hubungan itu bias saja dilampiaskan pada teman sebaya maupun anak-anak yang lebih kecil dari mereka dengan menggunakan cara-cara fisik maupun kekerasan.¹⁷

Berbagai masalah yang dialami oleh anak seringkali orang tua bersikap acuh. Mereka berpendapat bahwa pada zaman dahulu tidak ada yang disebut pendidikan seks.¹⁸

Salah satu alasan mengapa pendidikan seksualitas harus diberikan sejak dini, menurut Elly Risman adalah karena anak-anak sekarang tumbuh lebih cepat dari generasi orang tuanya. Data temuan YKBH menunjukkan 48% anak laki-laki usia 10-11 telah mengalami mimpi basah dan 52% anak perempuan usia 9 tahun telah mengalami menstruasi. Makanan bergizi baik, rangsangan kasih sayang keluarga yang cukup menjadi salah satu penyebab hormon testosteron pada anak meningkat lebih cepat. "*Mereka baligh lebih cepat, sementara pertumbuhan sel-sel otak mereka belum bersambungan dengan sempurna sehingga mereka tidak mengerti tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka dan konsekuensi dari perubahan yang terjadi. Disinilah peranan pendidikan seksualitas itu, yaitu untuk persiapan prabaligh hingga pra-nikah nantinya*". Elly memaparkan temuan lapangan YKBH bulan Januari-Maret 2012 terhadap anak-anak kelas 4- 6 SD, 22% anak pernah mengakses media porno pada internet, 16% pada film (bioskop), 15% VCD/DVD, 13% pada games, sisanya pada komik, iklan, sinetron dll. Yang mencengangkan, banyak di antara anak-anak itu mengakses pornografi di rumah sendiri atau rumah saudaranya (33%).¹⁹

Tidak perlu tabu membicarakan seks dalam keluarga. Karena anak perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya, bukan dari orang lain tentang seks. Karena rasa ingin tahu yang besar, jika

¹⁷ Istanti Surviani, *Membangun Anak Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*, Bandung: Pustaka Alimuddin, 2004, hal. 47.

¹⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995, hal. 95.

¹⁹ Pardan, "Pentingnya Pendidikan Seksualitas Bukan Seks Untuk Anaknya," dalam <https://id-id.facebook.com/notes/kita-dan-buahhati/pentingnya-pendidikan-seksualitas-bukan-pendidikan-seks-untuk-anak/10151843179705657/>. Diakses pada 15 April 2018.

anak tidak dibekali pendidikan seks, maka anak tersebut akan mencari jawaban dari orang lain, dan akan lebih menakutkan jika informasi seks didapatkan dari teman sebaya atau internet yang informasinya bisa jadi salah. Karena itu, lindungi anak-anak sejak dini dengan membekali mereka pendidikan mengenai seks dengan cara yang tepat. Ilmawati seorang psikolog, pemerhati masalah anak dan remaja di antara pokok-pokok / model dan materi pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak di antaranya adalah sebagai berikut: pertama adalah rasa malu, kedua, menanamkan jiwa maskulinitas dan jiwa feminitas, ketiga, memisahkan tempat tidur mereka (orangtua dan anak/anak laki-laki dan anak perempuan), keempat, mengenalkan waktu berkunjung ke kamar orangtua, kelima, mendidik menjaga kebersihan alat kelamin.²⁰

Tabel 2.
Data Kasus Kekerasan Seksual Anak di wilayah Jakarta Timur

No	Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak	Jumlah
1	Agama dan Budaya	
101	Korban Tayangan, Siaran Tidak Ramah Anak	298
2	Pornografi dan Cyber Crime	
201	Korban Kejahatan Seksual Online	264
202	Pelaku Kejahatan Seksual Online	145
203	Korban Pornografi dari Media Sosial	469
3	Anak berhadapan Hukum	
301	Pelaku Kekerasan Seksual (Pemeriksaan, Pencabulan, Sodomi / Pedofilia, dll)	804
302	Korban Kekerasan Seksual (Pemeriksaan, Pencabulan, Sodomi / Pedofilia, dll)	994
	TOTAL	3195

Sumber: Data Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media Se-Indonesia Tahun 2011-2016.²¹

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah korban kekerasan seksual yang dihadapi anak-anak di Jakarta Timur. Oleh karena itu, penting memasukkan pendidikan seks untuk anak usia dini. Tujuannya adalah agar anak usia dini terhindar dari kekerasan seksual.

²⁰ Tri Endang Jatmikowati. Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse, dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7407/pdf>. Diakses pada 15 April 2018

²¹ Aryani, dalam <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-se-indonesia/data-kasus-perlindungan-anak-berdasarkan-lokasi-pengaduan-dan-pemantauan-media-se-indonesia-tahun-2011-2016>. Diakses pada 26 Maret 2018.

Kelurahan Kalisari adalah salah satu daerah yang berada di kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Luas daerah Kelurahan Kalisari 2.89 Km² atau 22.33% dari total wilayah kecamatan Pasar Rebo yang memiliki luas 12.94 Km² (1.294,60 Ha). Penduduk di Kelurahan Kalisari tahun 2015 adalah 45.679 jiwa dengan komposisi laki-laki: 22.924 jiwa dan perempuan: 22.755 jiwa.²² Batas-batas kelurahan Kalisari, adalah Sebelah utara: kelurahan Kampung Baru dan Cijantung, Sebelah selatan: kelurahan Pasir Gunung Selatan (kecamatan Cimanggis, Depok), Sebelah barat: Sungai Ciliwung (wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan), Sebelah timur: kelurahan Pekayon.²³

Di sinilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait implementasi model / materi pendidikan seks bagi anak usia dini di kelurahan Kalisari ditinjau dari perspektif orangtua.

B. Identifikasi Masalah

Sebuah penelitian dilakukan karena ingin mendapatkan jawaban dari berbagai permasalahan yang diidentifikasi. Menurut peneliti, setelah memperhatikan uraian dalam latar belakang permasalahan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut:

1. Orang tua masih menganggap tabu menerapkan pendidikan seks kepada anak usia dini.
2. Orang tua masih menganggap anak usia dini belum tahu apa-apa.
3. Orang tua memberikan gadget kepada anak usia dini agar anak anteng bermain.
4. Orang tua memberikan gadget kepada anak tanpa diawasi pengoprasionalannya.
5. Orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan seks kepada sekolah.
6. Orang tua menganggap biasa saat anak berpakaian terlihat auratnya saat keluar rumah.
7. Kurangnya minat orang tua untuk mengikuti parenting yang bertemakan pendidikan seks anak usia dini.
8. Mudahnya mengakses video porno lewat media elektronik gadget/handphone.
9. Kemiskinan dapat menjadi salah satu penyebab dari perilaku seks menyimpang.

²² Ayu Fathiya, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Rebo,_Jakarta_Timur. Diakses pada 15 April 2018.

²³ Ella Fulanah, dalam https://jaktimkota.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Pasar-Rebo-2016.pdf. Diakses pada 15 April 2018.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Masalah yang timbul dari Model / Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Ditinjau dari Perspektif Orangtua tentunya memerlukan kajian yang luas dan mendalam. Dari sejumlah permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis membatasi penelitiannya ditujukan kepada orang tua dan pihak-pihak yang terkait yang berada di wilayah Kelurahan Kalisari, Jakarta Timur sebagai informan penelitiannya.

Dari pembatasan tersebut diatas dapat dirumuskan menjadi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di Kelurahan Kalisari Jakarta Timur Ditinjau dari Perspektif Orangtua. Adapun masalah yang ingin diketahui jawabannya melalui penelitian d tesis ini adalah "*Perspektif orangtua di kelurahan Kalisari dalam memberikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini*"

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap perspektif orangtua dalam memberikan Pendidikan seks bagi anak usia dini di kelurahan kalisari, mengenai materi seks yang akan disampaikan, model seperti apa yang akan diberikan dan bagaimana strategi yang tepat bagi orangtua dalam menyampaikan materi seks kepada anak usia dini.

Penelitian ini akan mengungkapkan perspektif orangtua tentang fenomena Pendidikan seks bagi anak usia dini dilingkungan kelurahan Kalisari.

E. Kerangka Teori

Untuk merumuskan hasil kajian penelitian tentang Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di Kelurahan Kalisari, Jakarta Timur Ditinjau dari Perspektif Orangtua, ini dilakukan konfirmasi teoritis terhadap masalah yang akan dianalisis.

Teori yang akan digunakan untuk membedah masalah ini adalah teori perkembangan kognitif anak usia dini oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, anak-anak memiliki cara berpikir berbeda dari orang dewasa. Piaget membagi tahapan **perkembangan kognitif anak** usia dini dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor (0-24 bulan), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional (7-11) dan tahap operasional formal (mulai umur 11 tahun).²⁴

²⁴ Jean Piaget & Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010.

Teori ini sebagai dasar untuk menganalisa Implementasi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di Kelurahan Kalisari, Jakarta Timur Ditinjau dari Perspektif Orangtua. Sedangkan untuk mengungkap fenomena yang dialami oleh orang tua serta dampak yang dirasakan atas implementasi pendidikan usia dini, dilakukan pendekatan Fenomenologi trasedental.

F. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Endang Djatmikowati dan Ria Angin pada tahun 2015, mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Muhamadiyah Jember, dengan judul “*Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindari Sexual Abuse*”.²⁵

Kekerasan seksual yang menimpa siswa PAUD/TK Jakarta International School beberapa waktu yang lalu menyadarkan kita akan pentingnya mengembangkan materi pendidikan seks untuk anak usia dini.

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender. Sumber data primer penelitian adalah guru-guru TK/PAUD. Langkah penelitian meliputi identifikasi permasalahan sexual abuse anak usia dini, identifikasi kebutuhan, potensi, pendidikan seks anak usia dini perspektif gender, dan FGD workshop model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender. Uji model dan materi oleh psikolog anak dan ahli pendidikan. Ada pun materi pokok pendidikan seks anak usia dini meliputi tema-tema: (1) Aku dan Tubuhku; (2) Aku dan Pakaianku; (3) Keluarga dan Orang di Sekitarku; dan (4) Cara Merawat dan Menjaga Tubuh. Model pembelajaran dengan menggunakan sentra bermain peran. Hasil pengembangan materi ajar divalidasi oleh pakar dengan menghasilkan nilai “Baik” untuk bahan yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Evania Yafie pada tahun 2017, mahasiswa Universitas Negeri Malang, dengan judul “*Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*”.²⁶

²⁵ Tri Endang Jatmiko, dll, “Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse”, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 34, No. 3 Tahun 2015, hal. 434

²⁶ Evania Yafie, “Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Anak Usia Dini” dalam *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal 18.

Maraknya kasus kekerasan seksual pada (pelecehan anak) anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk keluarga. Salah satu penyebabnya karena anak tidak memiliki bekal pengetahuan yang bisa membuat anak-anak mengantisipasi kemungkinan perlakuan buruk dari masalah seks. Untuk alasan ini, sangat diperlukan pendidikan seks yang tepat untuk anak-anak mereka untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1. Fungsi dan peran pendidikan seks untuk anak-anak dalam keluarga, 2. masalah pengembangan anak terhadap pendidikan seks dan 3. Peran orang tua dalam panduan pendidikan seks.

Penelitian ini berangkat dari gagasan bahwa anak-anak adalah orang yang masih dalam pengembangan dan belum dewasa, yang meliputi bayi, TK, usia SD dan remaja kemudian setelah individu yang tidak lagi disebut sebagai anak tapi seorang individu yang memiliki dewasa, di sini pendidikan seks perlu ditanamkan oleh orang tua, tetapi harus didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral serta membahas masalah secara komprehensif. Tapi ironisnya, banyak orang tua yang acuh tak acuh dan membahas tabu atau memberikan bimbingan pada perubahan pendidikan seks yang terjadi pada anak-anak mereka.

Hal ini akan menunjukkan pentingnya memahami pendidikan seks pada anak usia dini. Pendidikan seks memiliki kurang masalah perhatian orang tua hari ini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks di sekolah. Meskipun bertanggung jawab untuk mengajar pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua, terutama ibu-ibu yang sangat strategis dalam memperkenalkan pendidikan seks dini untuk anak-anak mereka.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek *Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini yang Ditinjau dari Perspektif Orangtua di Kelurahan Kalisari*. Oleh karena itu peneliti ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari

orang-orang yang diperlukan dan dapat diamati.²⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologi transedental*.²⁸

Untuk mendapatkan data penulis membutuhkan informan narasumber dan untuk pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data yang memadai dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data harus informasi harus memenuhi syarat tersebut, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*).²⁹

Kriteria untuk menjadi Key Informan dipenelitian ini adalah orangtua yang berdomisili di Kelurahan Kalisari, memiliki anak usia dini, mengerti karakteristik anak usia dini, berpendidikan minimal SMA, berusia minimal 25 tahun dan mengetahui tentang Pendidikan seks serta Informan pendukung adalah Guru sekolah. Dengan menggunakan pendekatan *fenomenologi transedental* diharapkan dapat mengetahui secara langsung bagaimana orang tua mengajarkan pendidikan seks kepada anak usia dini di Kelurahan Kalisari, Jakarta Timur.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek permasalahan *Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di Kelurahan Kalisari, Jakarta Timur Ditinjau dari Perspektif Orangtua* karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologi transedental*.³⁰

Key Informan dipenelitian ini adalah penulis dan orangtua yang berdomisili di Kelurahan Kalisari, memiliki anak usia dini, mengerti karakteristik anak usia dini, berpendidikan minimal SMA,

²⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 4

²⁸ Fenomenologi Transedental adalah suatu studi yang berusaha mencari makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Karena penelitian fenomenologi tujuan utamanya adalah untuk mereduksi pengalaman individu menjadi deskripsi tentang esensi. (Lihat: John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, hal 105)

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 400

³⁰ Fenomenologi Transedental adalah suatu studi yang berusaha mencari makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Karena penelitian fenomenologi tujuan utamanya adalah untuk mereduksi pengalaman individu menjadi deskripsi tentang esensi. (Lihat: John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, hal 105)

berusia minimal 25 tahun dan mengetahui tentang Pendidikan seks serta Informan pendukung adalah Guru sekolah.

2. Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data oleh karena itu pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah.³¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

a. Teknik Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Adanya observasi peneliti dapat mengetahui kegiatan pengamen jalanan yang berada di Surakarta, dalam kesehariannya melakukan mengamen. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.³²

b. Teknik Wawancara.

Menurut Sugiyono, Pengertian wawancara sebagai berikut: Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 59.

³² Hadari dan M. Martini Hadar Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992, hal. 74.

wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.³³

c. Dokumentasi.

Menurut Hamidi, Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi

maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.³⁴

Menurut Sugiyono, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁵

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber. Metode dokumentasi menurut Arikunto yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁶

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a) *Sumber data primer*, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.³⁸ Adapun yang menjadi sumber data primer adalah observasi dan wawancara para orang tua di Kelurahan Kalisari, Jakarta Timur.
- b) *Sumber data sekunder*, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.³⁹ Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 194.

³⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2010, hal. 72.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 240.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2006, hal. 231

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2006, hal. 129

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 93.

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 94.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian data dengan cara yang sistematis berdasarkan catatan observasi dan wawancara untuk mengetahui tingkat pemahaman dalam sebuah penelitian berdasarkan obyek dan subyek penelitian. Dalam hal ini analisis data yaitu sebuah proses pembuatan data dari bentuk yang sulit di baca menjadi sebuah data yang mudah di baca serta di pahami. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak di tunggu hingga data terkumpul, melainkan di lakukan secara berangsur selesai mendapatkan sekumpulan data dari wawancara, observasi atau dokumen.

Data dalam penelitian pada umumnya bersifat narasi deskriptif kualitatif, tidak ada analisis data yang berupa statistik, analisis lebih bersifat naratif kualitatif di mana mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan dari informan. Dalam sebuah analisis data ada beberapa proses yang perlu ditempuh yaitu pengumpulan data, penelitian ini analisis data yang digunakan oleh peneliti berdasarkan teori Miles and Huberman's yaitu:⁴⁰

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, untuk mengetahui cara menyampaikan pendidikan seks anak usia dini oleh orang tua di Kelurahan Pasar Rebo, Jakarta Timur yang di lakukan dengan menggunakan sebuah catatan dan instrumen pertanyaan yang telah peneliti sediakan dengan menggunakan teknik wawancara. *Key Informan* yang akan diwawancarai adalah lima orangtua, kepala Puskesmas, Kepala Sekolah dan Guru Mengaji diwilayah Kelurahan Kalisari.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini dilakukan untuk memberikan fokus terhadap data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti memberikann gambaran peristiwa yang lebih jelas agar mempermudah suatu penelitian di lanjutkan dengan pengumpulan data lanjutan. Setelah semua data terkumpul tahap selanjutnya yaitu memilah atau mengkategorikan bagian yang penting dan menghapus bagian yang tidak di perlukan.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 225.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini yaitu melakukan pengkategorian semua data yang telah diperoleh kedalam bentuk urain singkat, peta konsep atau bagan, menghubungkan antar kategori. Maksud dari tahap ini yaitu tahap penentuan agar data yang diperoleh dapat dipahami oleh peneliti dan pembaca dalam hal analisis data dan dapat berlanjut ke langkah selanjutnya.

d. Penarikan Kesimpulan (*Concluion Drawing/Verivication*)

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam sebuah penelitian, dari awal penelitian hingga akhir pasti ada kesimpulan dari semua data-data yang sudah terkumpul. Tidak cukup sampai kesimpulan tetapi perlu di analisis, dalam sebuah penelitian ada kesimpulan awal di mana memiliki sifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang mendukung kesimpulan tersebut.

4. Pengecekan keabsahan Data

Uji keabsahan data sering ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Validitas adalah derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas yaitu derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.⁴¹

Keabsahan data yaitu kebenaran data dari proses penelitian. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi data atau sumber data, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan dengan alat yang berbeda dan waktu yang informasi yang didapatkan selanjutnya dibandingkan dengan hasil wawancara dengan hasil observasi, dibandingkan apa yang dikatakan secara pribadi dan dikatakan di depan umum, dibandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari-hari, dan dibandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dari berbagai macam masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 267-268.

H. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dibulan Agustus – September 2018 di lingkungan Kelurahan Kalisari, Jakarta Timur.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis ini disusun dalam beberapa bab dan sub-sub bab. Bab pertama penjelasan ringkas tesis ini, dimulai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, pemilihan obyek data, pencarian sumber data, teknik penginput data, serta menganalisa *Model, Materi dan Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di Kelurahan Kalisari, Jakarta Timur Ditinjau dari Perspektif Orangtua*.

Kemudian pada bab kedua, penulis memberikan gambaran umum tentang Meteri, Model dan Strategi Pendidikan seks bagi anak usia dini antara lain: Pengetahuan Tentang Anak Usia Dini, Landasan Pendidikan Seks Anak Usia Dini, Meteri, Model dan Strategi Pendidikan Seks bagi Usia Dini dan Pendidikan Seks dalam Islam.

Setelah mengetahui gambaran umum tentang Model dan Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini maka akan dilanjutkan pada Bab Ketiga yang menerangkan secara detail peran orangtua dalam pendidikan seks bagi anak usia dini seperti, hakekat orangtua terhadap anak, Tanggungjawab orangtua terhadap Pendidikan anak dan peran orangtua pendidikan seks.

Bab keempat merupakan pembahasan dan hasil penelitian dilapangan mengenai pendidikan seks bagi anak ditinjau dari perspektif orangtua di Kelurahan Kalisari yang disesuaikan dengan teori yang ada.

Bab kelima ini adalah bab terakhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari uraian dan penjelasan yang telah dibahas secara mendalam. Selain kesimpulan bab ini berisi saran yang berguna bagi kemajuan pendidikan khususnya pendidikan seks usia dini bagi orang tua dan pendidik anak usia dini.

BAB II

TINJAUAN TEORI

PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI

A. ANAK USIA DINI

1. Pengertian Anak Usia Dini

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 ayat 14 mengisyaratkan bahwa yang disebut anak usia dini adalah anak yang baru lahir hingga berumur 6 tahun.⁴²

Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek *fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi* yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.⁴³

Menurut Hurlock, anak usia dini biasanya berusia 2 sampai dengan 6 tahun. Anak usia dini merupakan usia ketika anak mengalami dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang

⁴² file:///C:/Users/PC%20HP/Downloads/sisdiknas.pdf. Diakses pada 10 September 2018.

⁴³ Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Indeks, 2010, hal. 7

paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode perkembangannya.⁴⁴

Menurut Mansur anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁵

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.⁴⁶

Sementara itu disisi lain, dalam penelitian di bidang psikologi, fisiologi, dan gizi juga menyodorkan temuan yang memperkuat hasil riset di atas yang menunjukkan bahwa separuh dari perkembangan kognitif anak berlangsung dalam kurun waktu antara konsepsi dan umur 4 tahun, sekitar 30 % dalam umur 4 – 8 tahun dan sisanya yaitu 20 % berlangsung dalam umur 8 – 17 tahun. Jika dalam periode ini tidak tersedia zat gizi yang memadai, maka kapasitas otak yang terbentuk tidak maksimum, sehingga mengakibatkan lemahnya kecerdasan intelektual sang anak. Hasil riset tersebut mengisyaratkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan sesudah masa itu perkembangan otak anak akan mengalami stagnasi. Itulah sebabnya mengapa masa ini disebut dengan masa emas (*golden age*) karena setelah lewat masa ini, berapun kapabilitas kecerdasan yang dicapai oleh masing-masing individu tidak akan mengalami peningkatan lagi.⁴⁷

⁴⁴ Ali Mukti, “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam,” dalam *Harkat*, 12 (12), 2016, hal. 92

⁴⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 005, hal. 88

⁴⁶ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005, hal. 6

⁴⁷ Fasli Jalal, “Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, disampaikan pada acara Orientasi Tehnis Proyek Pengembangan Anak Usia Dini,” dalam *file:///C:/Users/PC%20HP/Downloads/1322-2549-1-SM%20(1).pdf*. Diakses tanggal 29 juli 2018.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Dewantoro berpendapat bahwa anak-anak ialah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Kaum pendidik hanya membantu menuntun kodratnya ini.⁴⁸

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Aisyah, karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial, penjelasannya adalah sebagai berikut.⁴⁹

Menurut Susanto karakteristik anak usia dini antara lain: anak suka meniru, dunia anak adalah dunia bermain, anak masih berkembang, anak-anak tetaplah anak-anak, anak adalah kreatif dan anak masih polos.⁵⁰ Sedangkan Fadlillah menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini adalah suka bermain dan bernyanyi.⁵¹

Setiap fase pertumbuhan hanya terjadi satu kali selama dalam kehidupan. Kehilangan salah satu fase pertumbuhan atau terhambatnya salah satu fase perkembangan dimasa emas (*golden age*) berarti kerugian terbesar sepanjang kehidupan. Pembinaan anak sejak dini dapat menciptakan prestasi dan sekaligus dapat meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya.⁵²

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut.⁵³

a. Usia 0–1 tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal

⁴⁸ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011, hal. 9.

⁴⁹ Aisyah, Siti, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010, hlm. 14-19.

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hlm. 45.

⁵¹ M. Fadlillah, dkk. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2014, hlm. 22.

⁵² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 1.

⁵³ Hibama S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah, 2002, hal. 43-44

bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut: 1) keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, 2) keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut, 3) komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan nonverbal bayi.

b. Anak Usia 2–3 tahun

Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain: 1) anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif, 2) anak 11 mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, 3) anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

c. Anak usia 4–6 tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

d. Anak usia 7–8 tahun

Karakteristik anak usia 7-8 tahun adalah: 1) dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian), 2) perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya, 3) anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi, 4) perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Richard D. Kellough adalah sebagai berikut: a) egosentris, b) memiliki *curiosity* yang tinggi, c) makhluk sosial, d) *the unique person*, e) kaya dengan fantasi, f) daya konsentrasi yang pendek, g) masa belajar yang paling potensial.⁵⁴

Egosentris adalah salah satu sifat seorang anak dalam melihat dan memahami sesuatu cenderung dari sudut pandang dan kepentingan diri sendiri. Anak mengira bahwa semuanya penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Melalui interaksi dengan orang lain anak membangun konsep diri sehingga anak dikatakan sebagai makhluk sosial. Anak memiliki daya imajinasi yang berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Anak juga memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang bersifat menyenangkan bagi anak. Berbagai perbedaan yang dimiliki anak penanganan yang berbeda mendorong pada setiap anak. Pada masa belajar yang potensial ini, anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat.⁵⁵

Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif. Menurut Piaget, anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas).⁵⁶

Dalam tahap sensori motorik (0-2 tahun), anak mengembangkan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan dengan gerakan dan tindakan fisik. Anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada perkembangan pra operasional, proses berpikir anak mulai lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Pada tahap operasional konkrit, anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkrit dan dapat memahami suatu pernyataan, mengklasifikasikan serta mengurutkan. Pada tahap operasional formal, pikiran anak tidak lagi

⁵⁴ Kuntjojo, "Konsep-konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini", dalam http://ebekunt.wordpress.com/karakteristik_anak_usia_dini. Diakses pada 7 Mei 2018.

⁵⁵ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017, hal. 106

⁵⁶ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY, 2003, hal. 56-72

terbatas pada benda-benda dan kejadian di depan matanya. Pikiran anak terbebas dari kejadian langsung.

3. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁵⁷

a. Relevansi

Program Pembelajaran harus berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangannya anak secara individu, karena merupakan individu yang unik, maka masing-masing anak memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain, bermain merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak, dengan menerapkan metode, strategi sarana, dan media belajar yang merangsang anak untuk melakukan eksplorasi, menemukan dan menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi. Lingkungan yang mendukung, lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain. Mengembangkan kecakapan hidup anak, kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada dilingkungan sekitar. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu tahapan perkembangan anak. Stimulasi pendidikan berfungsi menyeluruh yang menyangkut semua aspek perkembangan.⁵⁸

b. Adaptasi

Pengertian adaptasi adalah cara makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dimana mereka tinggal. Program pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan dan mengadaptasi perubahan psikologis. Proses tahapan adaptasi adalah sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁷ Depdiknas, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Bab VII, hal. 25

⁵⁸ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017, hal. 99

⁵⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 15.

1. Tahap Adaptasi

Pieter mengatakan bahwa, adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri seseorang yang berlangsung terus-menerus untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan tetap memelihara hubungan harmonis pada situasi lingkungannya. Tahapan adaptasi antara lain:⁶⁰

a. Adaptif

Menurut Mansur mengatakan bahwa “Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai daya upaya untuk menyesuaikan diri secara aktif maupun pasif. Pada dasarnya seseorang secara aktif melakukan penyesuaian diri bila keseimbangannya terganggu. Manusia akan merespon dari tidak seimbang menjadi seimbang. ketidakseimbangan tersebut ditimbulkan Frustrasi dan konflik.

Perilaku adaptif adalah kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan usia dan berkaitan dng budaya kelompoknya.⁶¹

Menurut Markusic perilaku adaptif merupakan suatu tingkat dimana individu mampu berperilaku sesuai standar kebebasan personal dan standar dalam merespon lingkungan seperti yang diterapkan oleh kelompok dan budaya tertentu. Perilaku adaptif merupakan performansi tipikal seseorang dalam aktivitasnya sehari-hari yang memerlukan kecakapan social dan personal sedangkan Rahayu berpendapat perilaku adaptif merupakan kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan norma atau standar yang berlaku di lingkungannya. jika seseorang mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya, maka dapat

dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai perilaku adaptif yang baik. Pada dasarnya perilaku adaptif meliputi dua hal pokok yaitu:⁶²

Ada dua hal pokok dalam perilaku adaptif, yaitu:

⁶⁰ H.Z Pieter & Lubis N.L., *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010, hal. 25

⁶¹ Harid, “Prilaku Adaptif,” dalam <https://www.psychologymania.com/2012/06/perilaku-adaptif-adaptive-behavior.html>. Diakses pada 17 September 2018

⁶² Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati, *Perpajakan Indonesia: Teori dan Teknik Perhitungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hal 55.

1. *Personal living skills* --- menyangkut keterampilan menolong diri (makan, berpakaian, pergi ke kamar mandi) – keterampilan sensorimotor – memelihara barang milik sendiri.
2. *Social living skills* --- menyangkut keterampilan sosial (keterampilan menilai lingkungan secara tepat, berhubungan dng tata krama), menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (memahami arah untuk bepergian, menggunakan uang) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan terdekat.⁶³

b. *Frustasi*

Frustasi berasal dari bahasa latin yaitu *frustasio* yang artinya perasaan kecewa atau jengkel akibat terhalang dalam pencapaian tujuan. Frustrasi dapat diartikan juga sebagai keadaan terhambat dalam mencapai suatu tujuan. Frustrasi merupakan suatu keadaan ketegangan yang tak menyenangkan dipenuhi perasaan dan aktifitas simpatetis yang semakin tinggi yang disebabkan oleh rintangan dan hambatan. Frustrasi dapat berasal dari dalam (*internal*) atau dari luar diri (*eksternal*) seseorang yang mengalaminya. Sumber yang berasal dari dalam termasuk kekurangan diri sendiri seperti kurangnya rasa percaya diri atau ketakutan pada situasi sosial yang menghalangi pencapaian tujuan.⁶⁴

c. *Konflik*

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan. Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.⁶⁵ Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung

⁶³ Harid, “Prilaku Adaptif,” dalam <https://www.psychologymania.com/2012/06/perilaku-adaptif-adaptive-behavior.html>. Diakses pada 17 September 2018

⁶⁴ Amora Lumangga lubis. *Depresi Tinjauan Psikologis*, Jakarta: Kencana. Tahun 2009, hal. 22-25

⁶⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Tahun 1993, hal.99.

dengan melibatkan orang-orang atau kelompokkelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.⁶⁶

2. Proses Adaptasi Psikologis pada Masa Bayi

Masa bayi berlangsung selama dua tahun pertama kehidupan setelah periode bayi baru lahir selama dua minggu. Masa bayi neonatal merupakan masa terjadinya penyesuaian radikal. Ini adalah suatu peralihan dari lingkungan & kandungan ke lingkungan luar. Seperti halnya semua peralihan, hal itu memerlukan penyesuaian. Penyesuaian diri radikal pada bayi neonatal antara lain:

- a. Menyesuaikan terhadap perubahan suhu.
- b. Menyesuaikan diri terhadap cara bernafas.
- c. Menyesuaikan diri terhadap pola makan.
- d. Menyesuaikan diri terhadap sistem ekresi.

Kemudian beralih kemasa terhentinya perkembangan untuk sementara waktu kira-kira satu minggu, seperti berkurangnya berat badan dan selalu sakit-sakitan. Pada akhir periode *neonate* perkembangan dan kesehatan bayi akan berjalan seperti semula. Sebenarnya terhentinya perkembangan dan pertumbuhan bayi tersebut merupakan ciri khas dari periode neonatal dan dianggap normal.

Setelah mengalami penyesuaian tahap neonatal bayi mengalami periode *babyhood* setara umum adalah usia 2 minggu hingga 2 tahun. Periode *babyhood* merupakan dasar pembentukan sikap, perilaku dan pola ekspresi. Adanya ketidakmampuan penyesuaian diri pada masa dewasa merupakan efek pengalaman periode *babyhood* dan masa kanak-kanak yang kurang baik. Pada periode *babyhood* ini bayi sudah memahami senyum, merangkak dan serdiri. Selain itu bayi senang memegang mainan dengan kedua tangannya sembari melihat kesana-kemari dan berusaha untuk mencari-cari suara atau musik yang didengarnya. Bayi juga sudah mampu membedakan suara ibunya dengan suara orang lain. Pada akhir periode *babyhood* bayi seringkali takut didekati orang yang tidak dikenalnya namun bayi akan merasa senang dengan anak lain. Kemudian bayi biasanya akan selalu menolak untuk ditidurkan, karena mereka lebih suka menghaiskan waktunya dengan bermain.

⁶⁶ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005, hal 68.

3. Proses Adaptasi Psikologis pada Masa Balita

Sebagian besar orang tua memandang masa balita sebagai usia yang mengandung masalah atau usia sulit, dengan munculnya masalah perilaku anak. Sebenarnya pada masa ini adalah masa dimana anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk persiapan penyesuaian diri pada masa selanjutnya. Masa ini disebut juga sebagai usia menjelajah, dimana anak belajar menguasai dan mengendalikan lingkungan. Salah satu caranya untuk menjelajah lingkungan ialah dengan sering bertanya kepada orang-orang terdekatnya. Anak-anak pada usia ini juga sering meniru tindakan dan pembicaraan orang lain. Orang tua hendaknya memahami proses adaptasi psikologi pada masa balita karena pada masa ini perkembangan balita sangat pesat dengan ditandai oleh hal-hal kreatif yang dilakukan oleh balita tersebut. Ketidakepatuhan orang tua akan menimbulkan banyak masalah yang dihadapi oleh ibu maupun balita.

c. Kontinuitas

Perkembangan bersifat kontinuitas (berkesinambungan) maksudnya bahwa perkembangan itu berlangsung secara bertahap dan terus menerus sejak si anak masih dalam kandungan sampai anak mencapai kematangan. Apa yang terjadi pada suatu tahap, maka akan mempengaruhi tahap berikutnya. Contoh yang lainnya yaitu dalam hal perkembangan bahasa. Ketika masih bayi, seseorang hanya bisa mengucapkan beberapa suku kata saja, namun semakin bertambahnya usia perkembangan bahasa yang ia miliki akan bertambah dan terus bertambah sampai beribu-ribu kata. Perkembangan bahasa ini merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, sehingga menghasilkan kemampuan dan perilaku yang lebih kompleks dan lebih sempurna.⁶⁷

Program pembelajaran anak usia dini harus disusun secara berkelanjutan antara satu tahapan perkembangan ke tahapan perkembangan berikutnya dalam rangka mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya

d. Fleksibilitas

Pengertian fleksibilitas dari beberapa ahli yang telah dikutip oleh Daniati Agustin dalam naskah publikasinya yaitu Fleksibilitas adalah kemampuan dari berbagai macam sendi tubuh

⁶⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2011, hal. 27.

bergerak melalui luas gerak sendi secara penuh sedangkan menurut M. Sajoto, fleksibilitas adalah daya lentur seseorang dalam penyesuaian diri untuk segala aktifitas dengan penguluran tubuh yang luas & factor-faktor yang mempengaruhi fleksibilitas yaitu tipe persendian, elastis otot, ligament, bentuk tubuh, jenis kelamin, suhu, dan usia & kelentukan fleksibilitas adalah kemampuan seseorang untuk dapat melakukan gerak dengan ruang gerak seluas-luasnya dalam persendiannya & faktor utamanya yaitu bentuk sendi elastisitas otot, dan ligamen, ciri-ciri latihan kelentukan adalah: meregang persendian dan mengulur sekelompok otot & kelentukan ini sangat diperlukan oleh setiap atlet agar mereka mudah untuk mempelajari berbagai gerak meningkatkan keterampilan mengurangi resiko cedera dan mengoptimalkan kekuatan kecepatan dan koordinasi.⁶⁸

e. Kepraktisan dan *Akseptabilitas*

Program pembelajaran anak usia dini harus memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak usia dini.⁶⁹

f. Kelayakan (*feasibility*)

Program pembelajaran anak usia dini harus menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak usia dini.

g. *Akuntabilitas*

Program pembelajaran anak usia dini harus dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan anak usia dini

Menurut Asmani Jamal ma'ruf beberapa prinsip dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini yaitu:⁷⁰

a. Pendidikan haruslah berorientasi pada kebutuhan anak dan semua aspek perkembangannya.

Kebutuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikis yaitu intelektual, bahasa, motoric, dan sosioemosionalnya anak. Dan tidak hanya berorientasi pada satu siswa saja melainkan diperlukan nondiskriminasi antara siswa dan guru.

Adanya non diskriminasi sangatlah penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Agar semua anak dapat mengenyam

⁶⁸ Appleton, B. *Stretching and Flexibility Everyting You Never Wanted to Know*. Pada <http://www.bradapp.com/docs/rec/stretching/stretching.pdf>. Diakses tanggal 17 September 2018.

⁶⁹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2011, hal 78

⁷⁰ Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Jogjakarta. Diva Press, 2009, hal. 25

pendidikan tanpa harus membedakan bangsa, bahasa, jenis kelamin, tingkat sosial. Dan agama. maupun anak yang berkebutuhan khusus.

- b. Belajar haruslah didasari dengan bermain sesuai dengan karakter anak dalam usia perkembangan.

Mengapa demikian? karena anak dalam usia dini ini sesuai dengan teorinya Piaget bahwa anak harus belajar secara konkrit, selain itu anak usia dini ini blum bisa mengontrol gerakannya, ia masih suka bermain, sehingga dalam pembelajaran harus dilakukan dengan bermain. Itu dapat dilihat ketika didalam kelas seorang siswa tidak akan mampu duduk selama 1 jam pun mereka jika tidak akan beraktifitas sendiri. Dengan cara berlari atau berjalan didalam kelas.

- c. lingkungan yang kondusif yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain

Seorang anak diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan, lingkungan akan membantu seorang anak dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. selain itu anak dalam proses belajar dengan mengeksplorasi semua inderanya baik penciuman, rasa, peraba, penglihatan dan pendengaran melalui sebuah lingkungan dalam bermain.

- d. Menggunakan pembelajaran terpadu melalui tema yang menarik dan bersifat kontekstual.

Tema yang bagus adalah tema yang dapat menarik perhatian siswa dalam proses belajar didalam kelas, sebuah tema harus disusun dengan semenarik mungkin dan bersifat kontekstual.

- e. Mengembangkan kecakapan anak dengan cara mengembangkan ketrampilan

Ketrampilan yang dimiliki oleh anak agar dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar anak mampu bertanggung jawab, mandiri dan memiliki disiplin diri. seorang anak mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan pengetahuannya yang dialaminya sejak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup.

- f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar yakni media yang digunakan haruslah nyata tidak abstrak agar anak lebih memahami dan tidak sekedar membayangkan saja.

Anak dapat berfikir dengan sebuah benda konkrit saja. Jika anak diberikan gambar yang abstrak tentu saja akan kebingungan. Sesuai dengan karakteristi anak usia ini akan lebih mengingat pada benda yang sudah mereka lihat, maupun

dipegang. Sebab anak usia dini dapat menyerap pengalaman dengan mudah melalui benda-benda yang bersifat konkrit. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang. Yakni Pembelajaran bagi anak usia dini harus berdasarkan konsep yang sederhana dan dekat dengan anak agar mudah dikuasai.

4. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Secara umum, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Anak yang berada pada rentang usia ini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Laju pertumbuhan dan perkembangan setiap anak tentu berbeda-beda, tergantung pada lingkungan, stimulasi, dan kepribadiannya masing-masing. Namun, aspek perkembangan anak usia dini umumnya meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, dan sosial.

Masa anak usia dini sering disebut juga dengan istilah *golden age* atau masa emas. Pada masa emas tersebut, hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat.

Dengan mengenali 5 aspek perkembangan anak usia dini secara lebih dalam, diharapkan orang tua dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Maka dari itu, kita harus kenali kelima aspek penting dalam perkembangan anak usia dini sebagai berikut ini:⁷¹

a. Aspek Perkembangan Fisik Anak Usia Dini

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak penambahan tinggi dan penambahan berat badan relative seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus.⁷²

Aspek perkembangan anak usia dini yang berfokus pada perkembangan fisik ini meliputi penambahan berat badan, tinggi badan, perkembangan otak, serta keterampilan motorik

⁷¹ Soetjiningsih, dkk. Tumbuh Kembang Anak, Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Tahun 2013, dalam file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/Perkembangan_Anak_Usia_Dini.pdf. alazhar-sbp sch.id /aspek-aspek -perkembangan-anak-usia-dini/digilib.unila.ac.id/10761/23/ BAB%20II.pdf. livestrong.com/article/156820-five-domains -for-early-childhood-development/. Diakses pada 28 Juli 2018

⁷² John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 1995, hal. 225.

kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar ditandai dengan aktifnya anak bergerak, melompat, dan berlarian, terutama di usia 4-5 tahun. Semakin bertambah usia anak, maka semakin kuat pula tubuhnya. Bila perkembangan fisik berjalan dengan baik, maka ia pun semakin piawai menyelaraskan gerakan tubuh dengan minat ataupun kebutuhannya. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, sedangkan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.⁷³

Menurut Hurlock bahwa Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi.⁷⁴

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Lewat bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya ketika anak melompat, melempar, atau berlari. Selain itu anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya. Kemampuan motorik halus yang dimiliki anak-anak berbedabeda. Ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan tahapan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Namun selalu pendidik atau orangtua hendaknya mengetahui permasalahan yang memberikan solusi bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.⁷⁵

Menurut Agoes Dariyo mengemukakan bahwa yang paling menonjol dan nampak dalam diri individu adalah terjadinya perubahan fisik. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan fisik individu yang terjadi sangat cepat yakni sejak

⁷³ John Santrock, *Life Span Development*: edisi kelima, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 125.

⁷⁴ Hurlock Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 1998, hal. 39

⁷⁵ Nur Setiyowati, *Analisi Kebutuhan Perkembangan Fisik Motorik Halus Melalui Penerapan Kegiatan Kolase*, pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa, 2015, hal. 118

masa konsepsi hingga masa kelahirannya. Kemudian dilanjutkan masa bayi, anak-anak, remaja dan dewasa.⁷⁶

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik menurut Kuhlen dan Thompson dalam Syamsu Yusuf LN,⁷⁷ mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek yaitu: (1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Gerakan motorik atau adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia. Pengendalian motorik biasanya digunakan dalam bidang ilmu psikologi, fisiologi, neurofisiologi maupun olah raga. Proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, Perkembangan motorik adalah berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Keterampilan Motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*). Secara garis besarnya, urutan perkembangan keterampilan motorik ini mengikuti dua prinsip. Pertama, prinsip *chepalocaudal* (dari kepala ke ekor), menunjukkan urutan perkembangan, dimana bagian atas badan lebih dahulu

⁷⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007, hal. 43.

⁷⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal.101.

berfungsi dan terampil digunakan sebelum bagian yang lebih rendah. Bayi terlebih dahulu belajar memutar kepalanya sebelum belajar menggerakkan kaki dengan sengaja, dan mereka belajar menggerakkan kaki. Kedua, Prinsip *proximodistal* (dari dekat ke jauh), menunjukkan perkembangan keterampilan motorik, dimana bagian tengah badan lebih dahulu terampil sebelum dibagian-bagian sekelilingnya atau bagian yang lebih jauh. Bayi belajar melambatkan keseluruhan lengannya sebelum belajar menggoyangkan pergelangan tangan dan jari-jarinya. Penulis membagi keterampilan motorik menjadi dua bagian, yaitu: 1) keterampilan motorik kasar; 2) keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*), meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat. Sedangkan, Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*), meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang.⁷⁸

Berkaitan dengan kemampuan motorik menurut Waharsono dalam Edy Waspada mengemukakan bahwa sejalan dengan meningkatnya ukuran tubuh dan meningkatnya kemampuan fisik, maka meningkat pulalah kemampuan gerakannya. Adapun perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil menurut mursid bisa diidentifikasi dalam beberapa hal.⁷⁹

Sifat-sifat perkembangan fisik yang dapat diamati adalah sebagai berikut:⁸⁰

1. Terjadi perkembangan otot-otot besar cukup cepat pada usia 2 tahun terakhir masa anak kecil. Hal ini memungkinkan anak melakukan berbagai gerakan yang lebih leluasa yang kemudian bisa dilakukannya bermacam-macam keterampilan gerak dasar. Beberapa macam gerak dasar meliputi: melompat, berlari, melempar, menangkap, dan memukul berkembang secara bersamaan tetapi dengan irama perkembangan yang berlainan.

⁷⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal.97-99

⁷⁹ Edy Waspada, “Perbedaan pengaruh permainan tradisional dan latihan kecerdasan kinestetik terhadap kemampuan motorik dan kecerdasan emosional”, dalam TESIS, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014, hal. 33.

⁸⁰ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 126-127

2. Dengan berkembangnya otot-otot besar, terjadi pulalah perkembangan kekuatan yang cukup cepat, baik pada anak laki-laki maupun perempuan.
3. Pertumbuhan kaki dan tangan secara proporsional lebih cepat dibanding pertumbuhan bagian tubuh yang lain, menghasilkan peningkatan daya ungkit yang lebih besar di dalam melakukan gerakan yang melibatkan tangan dan kaki.
4. Terjadi peningkatan koordinasi gerak dan keseimbangan tubuh yang cukup cepat.
5. Meningkatnya kemungkinan dan kesempatan melakukan berbagai macam aktivitas gerak fisik bisa merangsang perkembangan pengenalan konsep-konsep dasar objek, ruang, gaya, waktu dan sebab – akibat.

Secara keseluruhan, perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi pada anak.

b. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Menurut Cagne, istilah “*Cognitive*” berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir. Pengertian yang luasnya menurut Neisser, *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.⁸¹ Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.⁸² Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Maslihah bahwa kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami

⁸¹ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedi, 2006, hal. 18

⁸² Pudjiati, *Bermain Bagi AUD dan Alat Permainan yang Sesuai Usia Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011, hal. 6

sesuatu. Lebih lanjut proses kognisi menurut Berk adalah sebuah proses mental yang mengacu kepada proses mengetahui (*knowing*) sesuatu.⁸³ Kemudian Yusuf mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Selanjutnya, kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Kognitif atau intelektual adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar. Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungan disebut kognisi. Dalam kognisi anak dapat menyelesaikan masalah lingkungan sendiri. Untuk menggambarkan perilaku manusia yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dapat dilihat sebagai berikut:⁸⁵

- a) *Idiot IQ. 0-29*: yaitu merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah tidak dapat berbicara atau mengucapkan beberapa kata saja dan biasanya tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Perkembangan intelegensinya rata-rata sama dengan anak normal umur 2 tahun, sering kali umurnya tidak tahan lama, sebab selain intelegensinya rendah, juga badanya tidak tahan terhadap penyakit.

⁸³ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Peerdana Mulia Sarana, 2016, hal. 31-32

⁸⁴ Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 10

⁸⁵ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 27

- b) *Imbecile IQ. 30-40*: yaitu kelompok ini setingkat lebih tinggi dari anak idiot, ia dapat belajar berbahasa dan dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan yang teliti. Pada anak tigitakan ini dapat diberi latihan-latihan ringan, tetapi dalam kehidupannya selalu tergantung pada orang lain. Tidak dapat berdiri sendiri. Kecerdasannya sama dengan anak normal 3-7 tahun. Anak kelompok ini tidak bisa dididik di sekolah biasa.
- c) *Moron atau Debil IQ. 50-69*; yaitu kelompok ini sampai tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis dan membuat perhitungan-perhitungan sederhana dan dapat diberikan pekerjaan rutin.
- d) *Bodoh IQ 70-79*: yaitu kelompok ini berada di atas kelompok terbelakang dan di bawah kelompok normal. Secara susah payah dengan beberapa hambatan, individu ini dapat melaksanakan sekolah lanjutan pertama, tetapi sukar sekali untuk dapat menyelesaikan kelas-kelas terakhir di SLTP.
- e) *Normal rendah IQ 80-89*; yaitu kelompok ini termasuk pada kelompok normal, mereka ini agak lambat dalam belajar dan mereka dapat menyelesaikan sekolah di SLTP.
- f) *Normal sedang IQ 90-109*: yaitu kelompok ini termasuk kelompok normal yang merupakan kelompok terbesar persentasenya dalam populasi penduduk
- g) *Normal tinggi IQ 110-119*; yaitu kelompok ini termasuk kelompok normal tetapi berada pada tingkat yang tinggi.
- h) *Cerdas IQ 120-129*; yaitu kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah, mereka sering sekali terdapat dalam kelas biasa.
- i) *Sangat cerdas IQ 130-139*; yaitu kelompok ini lebih cakap dalam membaca, mempunyai pengetahuan tentang bilangan yang sangat baik, perbendaharaan kata yang luas, dan cepat memahami pengertian yang abstrak. Pada umumnya faktor kesehatan kekuatan, dan ketengkasannya lebih menonjol daripada anak normal.
- j) *Jenius 140 ke atas*; yaitu kelompok ini kemampuan sangat luar biasa, mereka pada umumnya memiliki kemampuan memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru walaupun mereka tidak bersekolah.

Sujiono mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Plato seorang ahli filsafat dalam Jamaris bahwa waktu yang paling tepat

mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cekoslavia yang bernama Jhon Amus Comenius dalam Jamaris bahwa pendidikan telah dimulai sejak anak berada dalam pangkuan ibunya. Lebih rinci Montessori dalam Hainstock. mengungkapkan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori mengungkapkan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diterapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.⁸⁶

Teori perkembangan kognitif (*cognitive theory*) menurut Jean Piaget, seorang profesor psikologi dari Universitas Geneva, Swiss. Dia menyatakan bahwa anak-anak memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang dewasa. Sebagai bagian dari aspek perkembangan anak usia dini, perkembangan kognitif anak dibagi Piaget ke dalam 4 tahap, yaitu:⁸⁷

- *Tahap sensorimotor (0-24 bulan)*

Pada masa ini, kemampuan bayi terbatas pada gerak refleks dan panca inderanya. Bayi tidak dapat mempertimbangkan kebutuhan, keinginan, atau kepentingan orang lain. Maka dari itu, bayi dianggap “*egosentris*”.

- *Tahap praoperasional (2-7 tahun)*

Pada masa ini, anak mulai dapat menerima rangsangan, tetapi sangat terbatas. Ia juga masih “*egosentris*” karena hanya mampu mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri. Kemampuan berbahasa dan kosakata anak juga sudah berkembang, meski masih jauh dari logis.

- *Tahap operasional konkret (7-11 tahun)*

Pada masa ini, kemampuan mengingat dan berpikir secara logis pada anak sudah meningkat. Anak juga sudah mengerti konsep sebab akibat secara rasional dan sistematis.

⁸⁶ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Peerdana Mulia Sarana, 2016, hal. 34

⁸⁷ Fatimah Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget,” dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015, hal 32

Kemampuan belajar konsep meningkat, sehingga anak mulai dapat belajar matematika dan membaca.

o *Tahap operasional formal (mulai umur 11 tahun)*

Pada masa ini, anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan menguasai penalaran. Kemampuan ini akan membantu anak melewati masa peralihan dari masa remaja menuju fase dewasa atau dunia nyata.

Perkembangan kognitif berkembang baik bergantung pada kemampuan intelektual, proses interaksi semacam ini nampak pada teori Piaget. Tahapan-tahapan diatas selalu dialami oleh setiap anak, dan tidak akan pernah ada yang dilewatinya meskipun tingkat kemampuan anak berbeda-beda. Tahapan ini meningkat lebih kompleks dari pada masa awal dan kemampuan kognitif bertambah.⁸⁸

c. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Dalam bermain bahasa sangatlah penting bagi anak, sesuai dengan pendapat Dhieni, menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu pikiran, perasaan dan keinginannya.⁸⁹ Sejalan dengan Soegeng menggambarkan bahwa anak sedang dalam tahap menggabungkan pikiran dan bahasa sebagai satu kesatuan, ketika anak bermain dengan temannya mereka saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa anak dan itu berarti secara tidak langsung anak belajar bahasa.⁹⁰ Menurut Suhartono, menyatakan bahwa dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi didalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat disekitarnya.⁹¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa adalah alat perantara untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan suatu sistem simbol dalam menyatakan pikiran, perasaan, serta keinginan yang diharapkan.

Perkembangan bahasa pada anak terjadi dari aktivitas mendengar, melihat, dan meniru orang dewasa disekitar mereka.

⁸⁸ MS Sumantri, *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan, 2005, hal. 50.

⁸⁹ Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hal. 1.11

⁹⁰ Santoso Soegeng, *DasarDasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, hal. 4.6

⁹¹ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2005, hal 8

Bahasa digunakan untuk mengajarkan anak tentang sesuatu. Menurut Vygotsky, anak belajar bahasa berasal dari orang dewasa kemudian diinternalisasikan sebagai alat berfikir dan alat kontrol. Perkembangan bahasa juga dinyatakan akan berkembang sesuai atau sejalan dengan perkembangan biologisnya. Sehingga apabila perkembangan biologisnya belum pada tahap tertentu, kemampuan bahasa juga tidak bisa dipaksakan. Perkembangan biologis disini terkait dengan pertumbuhan fisiologis seperti lidah masih terlalu besar, laring masih terlalu tinggi, mulut masih kecil atau sempit, dan lainnya. Menurut Chomsky mengatakan bahwa bahasa diperoleh secara kodrati dan berjalan terus menerus sesuai jadwal genetik yang berkembang. Artinya perkembangan bahasa akan menyesuaikan dengan perkembangan tubuh atau biologis anak.⁹²

Perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya anak TK memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Jamaris, membagi perkembangan bahasa anak usia dini menjadi 2, yaitu karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun dan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun ditandai dengan: a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar. b. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan. c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Sedangkan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun ditandai dengan: a. Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata. b. Lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan. c. Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.⁹³

⁹² Anissa, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," dalam <https://dosenpsikologi.com/perkembangan-bahasa-anak-usia-dini>. Diakses pada 5 Agustus 2018

⁹³ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo, 2006, hal. 32

d. Aspek Perkembangan *Sosio-Emosional* Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini ini sesungguhnya telah dimulai sejak bayi dilahirkan. Dari segi emosional misalnya, dapat dilihat dari berbagai contoh sikap bayi, misalnya tersenyum atau menghentak-hentakkan kaki saat ia senang. Atau, menangis untuk mengekspresikan rasa tidak senang atau tidak puasnya. Pada masa pertumbuhan, anak cenderung mengungkapkan emosinya dengan gerakan otot, seperti melempar, membanting, ataupun memukul barang. Namun, dengan bertambahnya usia, reaksi emosional umumnya akan berubah menjadi verbal alias pengucapan perasaan atau kata-kata tertentu.

Sementara itu, kedekatan bayi dengan orang dewasa adalah langkah awal menuju tahap-tahap perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial mengacu kepada perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada awalnya, anak hanya mengenal orang-orang yang berada di dekatnya, seperti pengasuh utama, kakak atau adik, dan orang lain yang tinggal serumah dengannya. Seiring dengan penambahan usia anak, ia akan mengenal orang di luar rumah dan perlu diajari aturan-aturan dalam bersosialisasi, seperti sopan santun, disiplin, dan lain sebagainya. Orang tua juga perlu memahami bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, antara lain:

- Rasa ingin tahu yang besar
- Pribadi yang unik
- Suka berfantasi dan berimajinasi
- Menunjukkan sikap egosentris
- Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Dengan memahami dunia dan karakteristik anak tersebut, diharapkan dapat memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pengetahuan akan aspek perkembangan anak usia dini juga dapat membantu orang tua atau pendidik dalam memahami dan membentuk kepribadian anak usia dini.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga pengetahuan anak bertambah. Artinya dengan kemampuan berfikir ini anak dapat mengeksplorasi dirinya sendiri, orang lain, hewan dan

tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan tersebut.⁹⁴

5. Standar Perkembangan Anak Usia Dini.⁹⁵

⁹⁴ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Peerdana Mulia Sarana, 2016, hal. 34

⁹⁵ Pusat Kurikulum Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Pembinaan TK dan SD Universitas Negeri Jakarta dalam <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.com/2012/03/pendidikan-anak-usia-dini.html>. Diakses pada 17 September 2018.

SIA/UMUR	akhir usia tahun	A akhir usia 2 tahun	Ak akhir usia 3 tahun	Akhir usia 4 tahun	A akhir usia 5 tahun	A akhir usia 6 tahun
SPEK						
ILAI DAN NILAI-NILAI AGAMA	anak mampu memperhatikan perilaku keagamaan yang diterima melalui inderanya	anak mulai meniru perilaku keagamaan secara sederhana dan mulai mengekspresikan rasa sayang dan cinta kasih	anak mampu meniru secara terbatas perilaku keagamaan yang dilihat dan didengarnya Mulai meniru perilaku baik atau sopan	mampu meniru dan mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana, mulai berperilaku baik atau sopan bila diingatkan	anak mampu mengucapkan bacaan doa / lagu-lagu keagamaan, meniru gerakan beribadah, mengikuti aturan serta mampu belajar berperilaku baik dan sopan bila diingatkan	anak mampu melakukan perilaku keagamaan secara berurutan dan mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk

OSIAL EMOSIO NAL	nak mampu memban- gun interaksi dengan merespo- n kehadiran orang lain	A nak mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya (keluarga), dan menunjukkan keinginannya dengan kuat	An ak mampu berinteraksi dan mengenal dirinya, dan menunjukkan keinginannya dengan kuat	Anak mampu berinteraksi, dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar, serta mulai menunjukkan rasa percaya diri	A nak mampu berinteraksi, mulai dapat mengendalikan emosinya, mulai menunjukkan rasa percaya diri, serta mulai dapat menjaga diri sendiri	A nak mampu berinteraksi, dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri.
OGNITIF	nak mampu menyadari keberadaan benda yang tidak dili- hatnya	A nak bereksplorasi melalui indera dan motoriknya terhadap benda yang ada di sekitarnya	An ak mampu mengenal benda dan memanipulasi objek/benda	Anak mampu mengenal konsep sederhana dan dapat mengklasifikasi	A nak mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari	A nak mampu memahami konsep sederhana dan dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
AHASA	nak mampu merespon suara	A nak mampu mengerti isyarat dan perkataan orang lain serta mengucapka- n keinginannya secara sederhana	An ak dapat men- dengarkan, dan ber- komunikasi secara lisan dengan kalimat sederhana	Anak dapat mendengarkan, berkomunikasi secara lisan serta memiliki perbendah- haraan kosa kata yang semakin banyak	A nak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendah- haraan kata-kata dan mengenal simbol-simbol	A nak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendah- araan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk per- siapan membaca, menulis dan berhitung

6. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.⁹⁶

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki

ISIK	anak mampu menggerakkan tangan, lengan, kaki, kepala dan badan	anak mampu menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kekuatan otot tangan, otot punggung dan otot kaki untuk menjaga keseimbangan	anak mampu melakukan gerakan seluruh anggota tubuhnya secara terkoordinasi	anak mampu melakukan gerakan secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan, dan keseimbangan	anak mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan, kelincahan, dan keseimbangan	anak mampu melakukan gerakan tubuh fisik secara terkoordinasi kelenturan sebagai keseimbangan, dan kelincahan
ENI	anak mampu bereaksi terhadap irama yang didengarnya	anak mampu meniru suara dan gerak secara sederhana	anak mampu melakukan berbagai gerakan anggota tubuhnya sesuai dengan irama dapat mengekspresikan diri dalam bentuk goresan sederhana	anak mampu melakukan berbagai gerakan sesuai irama, menyajikan dan berkarya seni	anak mampu mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media/bahan dalam berkarya seni melalui kegiatan eksplorasi	anak mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni.

⁹⁶ <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>. Diakses pada 29 Juli 2018

pendidikan lebih lanjut. Undang-undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan.

Penelitian menunjukkan bahwa masa peka belajar anak dimulai dari anak dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kehidupannya. Menurut ahli neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8 sampai 18 tahun. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stimulasi pada usia lahir-3 tahun ini jika didasari pada kasih sayang bahkan bisa merangsang 10 trilyun sel otak. Namun demikian, dengan satu bentakan saja 1 milyar sel otak akan rusak, sedangkan tindak kekerasan akan memusnahkan 10 miliar sel otak.⁹⁷

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum.

Landasan Yuridis Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya".

Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak

⁹⁷ <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>. Diakses pada 29 Juli 2018

Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."⁹⁸

B. LANDASAN PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang sangat luas, karena pendidikan menyangkut semua aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran atau pengalamannya. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang sangat luas dan mendalam. Pengkajian pendidikan tidak cukup hanya dengan hasil penelitian secara ilmiah, namun dibutuhkan pengkajian yang lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengkajian ilmiah merupakan suatu keharusan karena akan mengungkapkan fakta-fakta yang berkaitan dengan pengalaman manusia yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis, manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendidikan usia dini merupakan pijakan pertama bagi manusia untuk dapat menentukan langkah awal hidupnya.⁹⁹

⁹⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia

⁹⁹ Yusuf Madan, *Sex Education For Children, Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2004, hal. 30

Dalam memahami tentang pendidikan seks perlu diingat bahwa ada 2 (dua) kunci. Menurut kamus, kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan kata seks mempunyai 2 (dua) pengertian yaitu: pertama jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan atau senggama.¹⁰⁰

Pandangan Islam terhadap seks sangat objektif dan bijaksana. Islam tidak menutup mata pada kenyataan bahwa seks merupakan kebutuhan hidup bagi seluruh umat manusia. Dalam Islam tidak mengharuskan manusia menghindari seks untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, Islam sangat menghargai seks dan tidak anti seks. Seperti hadits sebagai berikut:

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا ، وَقَالُوا: أَيَّنَ نَحْنُ مِنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ وَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ . قَالَ أَحَدُهُمْ:
أَمَا أَنَا فَأُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا ، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ أَبَدًا وَلَا أَفْطِرُ ، وَقَالَ
الْآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوِّجُ أَبَدًا .
فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ ، فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا ؟
أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لِأَخْشَاكُمْ بِهِ وَأَنْفَاكُمْ لَهُ ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ ، وَأَتَزَوِّجُ
النِّسَاءَ ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Anas Radhiyallahu anhu ia berkata, "Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bertanya tentang ibadah Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam . Lalu setelah mereka diberitahukan (tentang ibadah Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam), mereka menganggap ibadah Beliau itu sedikit sekali. Mereka berkata, "Kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ! Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam telah diberikan ampunan atas semua dosa-dosanya baik yang telah lewat maupun yang akan datang." Salah seorang dari mereka mengatakan, "Adapun saya, maka saya akan shalat malam selama-lamanya." Lalu orang yang lainnya menimpali, "Adapun saya, maka sungguh saya akan puasa terus menerus tanpa berbuka." Kemudian yang lainnya lagi berkata, "Sedangkan saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya." Kemudian, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi mereka, seraya bersabda, "Benarkah kalian yang telah berkata begini dan

¹⁰⁰ Yusuf Madan, *Sex Education For Children, Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2004, hal. 34

begitu? Demi Allâh! Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allâh dan paling taqwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan aku juga berbuka (tidak puasa), aku shalat (malam) dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.” (Al-Bukhâri no. 5063); (Muslim no. 1401)

Islam memiliki beberapa peraturan, pedoman, petunjuk, perintah dan larangan mengenai hubungan seks antar manusia dengan tujuan manusia mendapat manfaat, keuntungan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Islam mengatur semuanya tentang seks dan penyalurannya secara tegas dan jelas tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Manusia adalah makhluk yang memiliki unsur rohani yang mencakup dua segi kejiwaan, yaitu hakikat sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Dan satu hakikat lagi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, hakikat sebagai makhluk susila dan makhluk berketuhanan. Berdasarkan hakikat manusia itu, didapati berbagai segi atau aspek pendidikan. Di antara aspek-aspek pendidikan tersebut adalah Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan kecerdasan, Pendidikan Sosial, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Seksual, Pendidikan Agama, dan lain-lain.¹⁰¹

Pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga. Pengertian pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkannya ke jalan yang legal. Pendidikan seks ialah *sex education* atau pendidikan seks artinya penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap – tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak – anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu

¹⁰¹ Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2009, hal. 21

mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Pendidikan seks merupakan perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Pendidikan seks juga mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan serta keselamatan.¹⁰²

Pendidikan seks juga memberikan pengetahuan yang tepat kepada anak untuk menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku – perilaku seksual pada saat yang akan datang dengan maksud dapat mendorong sang anak dapat melakukan suatu kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah – masalah seksual dan reproduksi. Pendidikan seks merupakan transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and value*) tentang fisik genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki – laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, kesadaran, dan penerangan tentang masalah – masalah seksual yang diberikan kepada anak dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Dalam agama Islam pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun diatas landasan agama dengan seimbang. Tidak perlu memberikan pujian secara terus menerus tapi sebaliknya jangan juga dimarahi terus. Sesungguhnya jika kita melihat kebutuhan kasih sayang dan disiplin ini dipadukan maka pendidikan seks akan berjalan dengan baik. Setiap orang memiliki pandangan dan pengertian yang berbeda – beda mengenai seks, bagi seseorang seks barangkali dipandang sebagai sesuatu yang jorok dan menjijikkan. Bahkan ada pula orang yang memandang seks sebagai hal yang tabu dan terlarang, karena hal itu maka mereka menganggap tidak layak diperbincangkan secara terbuka. Menurut Maria Tretsakis sebagian orang memandang seks sebagai sumber penderitaan, kekacauan dan hal yang memalukan. Sumber penyebab

¹⁰² Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2009, hal. 23

hal tersebut adalah pengalaman dari masa-masa kanak-kanak yang tidak baik yang berhubungan dengan permasalahan pendidikan seks.¹⁰³

Barangkali orang tua atau kakek nenek kita dulu menganggap perbincangan hal ikhwal seks sebagai hal yang tabu. Akibatnya ketika anak-anak mereka menanyakan perihal seks kepada mereka, para orang tua ini langsung kaget dan menunjukkan sikap yang tertutup. Bagi mereka berbincang-bincang mengenai seks adalah perbuatan yang tidak sopan. Apalagi ditanya oleh anak-anaknya mereka akan bersikap tertutup dengan memberikan jawaban yang aneh-aneh atau yang bersifat takhayul. Tetapi perlu diingat bahwa semakin aneh jawaban yang diterima anak-anak maka semakin besar hasratnya untuk mendapatkan penjelasan yang bersifat memuaskan. Jawaban yang aneh-aneh semacam itu cepat atau lambat tidak akan memuaskan rasa ingin tahu anak-anak tersebut. Seks adalah sesuatu yang khusus dan erat hubungannya dengan emosi serta keinginan kita karena itu tidaklah tepat apabila kita memperbincangkannya dengan anak-anak seperti menerangkan biologi atau ilmu alam.¹⁰⁴

Pendidikan seks Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* sebagaimana dikutip Dewi Sartika: Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seks pada anak sejak ia mengenal masalah-masalah tentang seks, naluri, dan perkawinan.¹⁰⁵

Dapatlah diketahui bahwa pendidikan seks Islam bukanlah mengisi pikiran-pikiran para remaja dengan pengetahuan tentang seks, serta perinciannya tentang hak dan kewajiban suami istri. Bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau psikologis tentang kehidupan seks saja, melainkan juga meliputi soal-soal psikologis, sosio kultural agama dan kesehatan. Dengan kata lain, Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.¹⁰⁶ Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.

¹⁰³ Maria Tretsakis, *Seks Dan Anak - Anak*, Bandung: CV. Pionir Jaya, 2003, hal. 2

¹⁰⁴ Dewi Sartika, *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak*, Skripsi IKIP PGRI Semarang, 2007, hal. 40

¹⁰⁵ Dewi Sartika, *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak*, Skripsi IKIP PGRI Semarang, 2007, hal. 45

¹⁰⁶ Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. III, hal. 2

2. Tujuan Pendidikan Seks

Melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Herlina Mortono mengutip pendapat Kir Kendall, bahwa tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

- a. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.
- b. Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya.
- c. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks.
- d. Membantu anak dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggungjawab, misalnya memilih jodoh, hidup berkeluarga, perceraian, kesusilaan dalam seks, dan lainnya.

Secara garis besar, pendidikan seks diberikan sejak usia dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut:¹⁰⁸

- a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan;
- b. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan;
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual;
- d. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan;
- e. Mendorong hubungan yang baik;
- f. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*);
- g. Mengurangi kasus infeksi melalui seks dan membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Pendidikan seks adalah bagian dari pendidikan akhlak, karena istilah pendidikan seks (*sex education*) tidak dikenal dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini tidak mengindikasikan bahwa Islam tidak mengenal pendidikan seks. Pendidikan seks Islam tersebar dan dibahas

¹⁰⁷ Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Bandung: Mitra Pustaka, 1997, hal. 10-11

¹⁰⁸ Moh. Roqib, "Pendidikan Seks Usia Dini," dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Insania*, Vo. 13, No. 2 Tahun 2008, hal.4

bersamaan dengan pendidikan yang lainnya, seperti ibadah, akhlak serta akidah.¹⁰⁹

Tujuan pendidikan seks untuk pembentukan akhlak dan budi pekerti yang menghasilkan orang-orang bermoral sesuai dengan ajaran Islam, serta sebagai usaha pencegahan dari penyimpangan-penyimpangan seksual dalam masyarakat. Tujuan akhir pendidikan seks adalah seperti tujuan awal penciptaan manusia, yaitu untuk menyembah kepada Allah SWT, dalam rangka insan kamil sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat tercapai.

3. Manfaat Pendidikan Seks

Pendidikan seksual termasuk bagian dari pendidikan akhlak. Dan bentuk perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak. Sedangkan kemuliaan akhlak tidak mungkin teraih tanpa adanya keimanan yang lurus dan kokoh. Oleh karena itu, keimanan yang kokoh sebenarnya yang mampu mengarahkan perbuatan seksual menjadi suci dan terhormat. Dengan keimanan yang terhunjam kuat di hati, petak seksual dan segala bentuk kemaksiatan lainnya akan terhindar. Pendidikan seksual dapat diberikan kepada anak, manakala pendidikan seksual tersebut berisi pengajaran-pengajaran yang mampu mendidik anak, sehingga lebih mengimani, mencitai, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Manfaat dari memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini antara lain:¹¹⁰

- a. Pendidikan seks sejak dini akan memudahkan anak-anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangan secara wajar. Pendidikan ini akan membantu anak-anak untuk mampu membicarakan perihal seks dengan perasaan yang wajar.
- b. Pendidikan seks sejak dini akan membantu anak-anak untuk mengerti merasa puas dengan peranannya dalam kehidupan. Dengan berbekal pendidikan seks yang sehat dan baik, anak laki-laki akan tumbuh menjadi pria yang dewasa dan ayah yang bertanggungjawab kelak. Anak-anak perempuan pun akan tumbuh menjadi seorang wanita yang wajar dan ibu yang penuh perhatian dan kelembutan terhadap anak – anaknya kelak.

¹⁰⁹ Marzuki Umar Sya'abah. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001, hal. 243.

¹¹⁰ Bunda Hana, *Ayo Ajarkan Anak Seks, Panduan A to Z Orang Tua Untuk Mengajarkan Seks Pada Anak*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2002, hal. 50.

- c. Pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat yang sering muncul dalam benak anak-anak. Anak-anak yang mengetahui kenyataan dan tahu bahwa orang tuanya mau menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan tuntas akan merasa tidak takut atau malu-malu lagi untuk melibatkan diri dalam perbincangan dengan orang tuanya mengenai seks. Mereka tidak akan tertarik lagi pada cerita-cerita kotor dan bahan-bahan porno yang tidak bersifat mendidik.
- d. Informasi seks yang kita berikan akan melindungi kehidupan masa depan anak-anak dari komplikasi dan kelainan seks. Pendidikan seks ini akan mendorong anak-anak menumbuhkan sifat-sifat yang normal dan sehat. Salah pengertian mengenai kehidupan seks yang tertanam dalam masa anak – anak bisa menyebabkan keganjilan atau kelainan dalam pola hidup anak – anak setelah mereka dewasa kelak.
- e. Pendidikan seks yang sehat, jujur dan terbuka juga akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh anak– anak terhadap orang tuanya. Apabila para orang tua bersikap jujur dan membantu dalam menerangkan perihal seks, maka anak – anak juga akan terdorong untuk mempercayai mereka dalam hal – hal di luar seks.
- f. Pendidikan seks yang diajarkan secara terarah dan dipimpin di dalam lingkungan keluarga cenderung cukup efektif untuk mengatasi informasi–informasi negative yang berasal dari luar lingkungan keluarga. Dewasa ini pornografi sudah begitu mewabah dan anak– anak kecil juga terpapar dalam kesempatan atau peluang untuk menyaksikan dan mendengarkan berbagai informasi seks melalui majalah, televisi dan media lainnya. Informasi dari sumber–sumber ini sering kali tidak edukatif dan bahkan cenderung menonjolkan kehidupan seks yang tidak lagi mengindahkan kaidah– kaidah moral.¹¹¹
- g. Pendidikan seks akan membuat masing–masing anak bangga dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki bangga karena dia seorang pria dan perempuan juga senang karena dia seorang wanita. Perasaan bangga seperti ini akan membantu mereka menumbuhkan sifat–sifat yang layak menurut jenis kelaminnya dan akan cenderung menumbuhkan mereka

¹¹¹ Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 21

menjadi orang tua yang wajar dan bertanggung jawab kelak setelah mereka dewasa.

- h. Pendidikan seks akan membuat anak-anak sadar dan paham kelak akan peranannya dalam masyarakat menurut jenis kelaminnya.
- i. Pendidikan seks yang sehat dan wajar memungkinkan anak-anak meraih taraf kedewasaan yang layak menurut usianya
- j. Pendidikan seks mempersiapkan seorang anak untuk kelak menjadi orang tua yang dengan baik dan benar akan mengajarkan pengetahuan seks kepada anaknya.

Di dalam agama Islam, bahwa pendidikan seks termasuk bagian pendidikan akhlak, sedangkan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, oleh karena itu pendidikan seks menurut Islam harus sesuai dengan tujuan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan mana yang buruk dengan baik, memilih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹¹²

Menurut Ali Akbar yang dikutip oleh Ahmad Azhar Abu Migdad bahwa tujuan pendidikan seks dalam syari'at Islam adalah: Tujuan dari *sex education* dalam Islam adalah untuk mencapai hidup bahagia di dalam membentuk rumah tangga, yang akan memberikan "sakinah", ketenangan, "mawadah", syahwat, ramah, kasih sayang, serta keturunan muslim yang taat kepada Allah SWT. dan selalu mendoakan kepada kedua orang tuanya.¹¹³

Pendidikan seks bermanfaat pada kondisi sekarang ini, dimana gelombang informasi begitu derasnya menerpa anak-anak. Dengan beberapa kali klik di internet anak bisa mendapatkan gambar-gambar yang tidak baik atas informasi seksual yang menyesatkan. Akan tetapi kenyataan yang terjadi saat ini banyak dari orang tua yang seringkali tidak ada waktu untuk menjelaskan kepada anak tentang pentingnya pemahaman pendidikan seks sejak dini. Orang tua selalu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga melupakan

¹¹² Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 103.

¹¹³ Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Bandung: Mitra Pustaka, 1997, hal. 53.

perkembangan anaknya. Urusan masalah perkembangan anaknya diserahkan kepada pengasuh (*baby sister*).

Menurut Ninuk Widyantoro yang dikutip oleh Akhmad Azhar, mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan seks adalah pencegahan kehamilan diluar pernikahan. Tujuan umum tersebut mengandung arti sangat luas, karena sasaran dan tujuan utama pendidikan seks adalah melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.¹¹⁴

Pendidikan seks diberikan sejak dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut:¹¹⁵

- a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber dan kehamilan
- b. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu dan kecemasan akibat tindakan seksual
- d. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan
- e. Mendorong hubungan yang baik dengan lawan jenis
- f. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*)
- g. Mengurangi kasus infeksi melalui seks
- h. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga. Menurut Kartono Mohamad pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggungjawab.

Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja

¹¹⁴ Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Bandung: Mitra Pustaka, 1997, hal. 16.

¹¹⁵ Ajen Dianawati, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Bandung: Bulan Bintang, 2005, hal.35

tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan.¹¹⁶

Penjabaran tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap sebagai berikut:¹¹⁷

- a. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggungjawab)
- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi
- d. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- e. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang *esensial* untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- f. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan *eksploitasi* yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- g. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- h. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

Jadi tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya.

Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan

¹¹⁶ Kartono Mohamad, Makalah Diskusi Panel Islam Dan Pendidikan Seks Bagi Remaja

¹¹⁷ Tirto Husodo, *Seksualitet Dalam Mengenal Dunia Remaja*, Jakarta: Pradya Paramita, 1987, hal.34

manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja.

4. Metode Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Metode yang digunakan dalam pendidikan seks bagi Anak Usia Dini menurut Akhmad Azhar Abu Migdad, adalah sebagai berikut:¹¹⁸

a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah metode pendidikan dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya mengenai topik (pokok bahasa) tertentu ditempat tertentu dengan lokasi waktu tertentu.¹¹⁹

Metode ceramah atau kuliah (lecture method) adalah sebuah cara melaksanakan pendidikan yang dilakukan secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*). Metode ini dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode paling ekonomis. Disamping itu juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan daya paham siswa.¹²⁰

Dalam menggunakan metode ceramah dalam pendidikan seks juga bisa dimodifikasi supaya lebih dinamis. Langkah- 49 langkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah baru yang berbeda dari aslinya, metode modifikasi tersebut dinamakan “metode ceramah plus.”¹²¹

b. Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari Bahasa latin, yaitu “*discusus*” yang berarti “*to examine*”. “*Discusus*” terdiri dari akar kata “*dis*” dan “*cuture*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memisahkan sesuatu. Secara etimologi “*discuture*”

¹¹⁸ Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Bandung: Mitra Pustaka, 1997, hal. 16.

¹¹⁹ Basyirudi Usman yang dikutip oleh Djamaludin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Chabib Toha (eds), PBM PAI di *Sekolah Ekstensi dan Proses Belajar Mengajar Agama Islam*, (Semarang: Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hal. 229

¹²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: Pustaka Lebah, 2011, hal. 203

¹²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: Pustaka Lebah, 2011, hal. 210

berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya (*to clear away by breaking up or cutting*).¹²²

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*). Sedangkan metode diskusi dalam belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.

Metode diskusi adalah metode pendidikan yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah. Metode ini lazim juga disebut dengan metode diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Pada umumnya metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:¹²³ 1) Mendorong siswa berfikir kritis 2) Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas 3) Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama 4) Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan bersama.

Dalam pendidikan seks metode diskusi menjadi salah satu metode yang relevan digunakan. Dengan karakteristik seperti di atas, metode diskusi menjadi salah satu solusi untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak atau siswa. Karena dalam metode diskusi anak atau siswa mempunyai kesempatan silang pendapat untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan.

c. Gambar-gambar pada karton.

Dalam penyampaian materi pendidikan seks, seorang pendidik baik guru maupun orangtua juga dapat menggunakan model pengawasan, model perintah, model pembiasaan, dan model larangan. Dengan berbagai model pendidikan seks tersebut seorang pendidik baik guru maupun

¹²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, Bandung: Grasinda, 2009, hal. 145

¹²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: Pustaka Lebah, 2011, hal. 205.

orangtua dapat menggunakan model yang tepat sesuai dengan materi, usia, waktu, dan tempat diberikannya. Untuk menerangkan tentang pengetahuan seks perlu menggunakan *Metode ceramah* yang dapat disesuaikan dengan umur anak untuk memperjelas uraian, misalnya perkembangan seksual, proses reproduksi manusia mulai bagaimana terjadinya janin, dan lainnya. *Metode tanya jawab* digunakan untuk menanyakan sampai di mana pemahaman anak dalam menerima dan memahami akan seks, serta memungkinkannya remaja untuk bertanya yang belum diketahui tentang masalah seks.

Metode pendidikan seks sebaiknya diberikan kepada guru, psikolog, atau orang tua, agar materi yang diberikan dapat terarah dengan tepat. Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, diantaranya:¹²⁴

- a. Cara menguraikan sesuatu harus wajar dan sederhana jangan ragu-ragu seperti mengesankan kurang terbuka.
- b. Isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi, boleh mempergunakan contoh atau simbol seperti misalnya: proses pembuahan pada tumbuh-tumbuhan, sejauh diperhatikan bahwa uraiannya tetap rasional.
- c. Dangkal atau mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak. Terhadap anak umur 9 atau 10 tahun belum perlu menerangkan secara lengkap mengenai perilaku atau tindakan dalam hubungan kelamin, karena perkembangan dari seluruh aspek kepribadiannya memang belum mencapai tahap kematangan untuk dapat menyerap uraian yang mendalam mengenai masalah tersebut.
- d. Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Dengan pendekatan pribadi maka cara dan isi uraian dapat disesuaikan dengan keadaan khusus anak.
- e. Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usahakan melaksanakan
- f. pendidikan seksual perlu diulang-ulang (*repetitif*) selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan

¹²⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995, Cet III, hal. 91.

dan memperkuat (*reinforcement*) apa yang telah diketahui agar benar-benar menjadi bagian dari pengetahuannya.

5. Pentingnya Pendidikan Seks Usia Dini menurut Para Ahli

Menurut Rose Mini AP seorang psikolog mengemukakan bahwa pendidikan seks bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin. "Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak masuk play group (usia 3-4 tahun), karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal."¹²⁵

Menurut Warih A Puspitosari menjelaskan bahwa Pendidikan seks usia dini bukan berarti mengajarkan bagaimana cara melakukan seks. Namun pendidikan seks pada usia dini menjelaskan tentang organ-organ yang dimiliki manusia dan apa fungsinya.¹²⁶

Menurut psikolog Sani B Hirawan, pendidikan seks sebaiknya dimulai sejak dini hingga seseorang menikah. Bagusnya pendidikan seks ini diberikan jika sudah terbangun dialog dua arah antara orangtua dengan anak, yaitu sekitar usia 2-3 tahun.¹²⁷

Menurut Dokter spesialis obstetri dan ginekologi Boyke Dian Nugraha mengungkapkan berbagai alasan mengapa memberi pendidikan seks sejak dini pada anak sangat penting. Boyke mengatakan, memberi pendidikan seks sejak dini bisa melindungi anak dari pelecehan seksual. "Anak-anak kita tidak mendapat pendidikan seksual sejak dini. Sementara orang yang mengincar anak ada di sekelilingnya. Ketika terjadi pelecehan seksual, anak yang tidak tahu menganggap hal itu bukan masalah."¹²⁸

Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajari mereka membersihkan alat kelaminnya sendiri. Ajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar

¹²⁵ Elly Aulia, "Psikologi Pendidikan: Mengajarkan Pendidikan Seks pada Anak," dalam <https://edupsi.wordpress.com/2010/04/03/mengajarkan-pendidikan-seks-pada-anak/>. Diakses pada 29 Juli 2018.

¹²⁶ Warih Andan Puspitosari. *Peranan orang tua dalam pendidikan sex pada remaja*. Jakarta: Mutiara Medika, 2002, hal. 46.

¹²⁷ Aryani, "Anjuran dan Pantangan saat Beri Pendidikan Seks Pada Anak," dalam <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/1651869/anjuran-dan-pantangan-saat-beri-pendidikan-seks-pada-anak>. Diakses pada 29 Juli 2018.

¹²⁸ Dian Maharani, "Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini," dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/04/20/094500123/Pentingnya.Pendidikan.Seks.Sejak.Dini>. Diakses pada 31 Juli 2018

(BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajari anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya, cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar, karena justru akan berdampak negatif pada anak. Di sini orangtua sebaiknya melihat faktor usia. Artinya ketika akan mengajarkan anak mengenai pendidikan seks, lihat sasaran yang dituju. Karena ketika anak sudah diajarkan mengenai seks, anak akan kritis dan ingin tahu tentang segala hal.

C. Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya

materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.¹²⁹

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut. Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.¹³⁰

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut:¹³¹ 1. Fakta; adalah segala hal yang bewujud kenyataan dan

¹²⁹ C. Widodo dan Jasmadi, *Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013, hal. 1

¹³⁰ Sani Kurniasih, *Strategi – Strategi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal.

¹³¹ C. Widodo dan Jasmadi, *Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013, hal. 5

kebenaran, meliputi nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Contoh: dalam mata pelajaran Sejarah: Peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan Pemerintahan Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran Indonesia.

2. Konsep; adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya. Contoh: penyimpangan sosial adalah suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (Horton & Hunt 1987: 191), dsb.

3. Prinsip; adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan impli

kasi sebab akibat. Contoh: Perilaku menyimpang timbul karena tidak adanya nilai atau norma yang dapat ditaati secara teguh, diterima secara luas, dan mampu mengikat serta mengendalikan masyarakat (Emile Durkheim, 1897), dsb.

4. Prosedur; merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh: praktik penelitian sosial, dsb.

5. Sikap atau Nilai; merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, dan bekerja, dsb. Contoh: aplikasi sosiologi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap toleransi dalam menghadapi fenomena sosial yang bervariasi.

Menurut Boyke Nugraha materi pendidikan seks bagi anak dibagi berdasarkan usia ke dalam empat tahap yakni usia 1-4 tahun, usia 5 - 7 tahun, 8-10 tahun dan usia 10-12 tahun, yaitu:¹³²

a. Pada usia 1 sampai 4 tahun.

Pada umur 1 sampai 4 tahun orangtua disarankan untuk mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat genital. Perlu juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik, dan berbeda satu sama lain. Kenalkan, “ini mata, ini kaki, ini vagina”. Itu tidak apa-apa. Terangkan bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan berbeda, masing-masing dengan keunikannya sendiri.

b. Pada usia 5 sampai 7 tahun.

¹³²Ahmad Matori, dalam <http://article.duniaaretha.com/2011/01/perlunya-pendidikan-seks-pada-anak.html>. Diakses pada 1 mei 2018

Selanjutnya pada usia 5 sampai 7 tahun, rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar. Karena itu, orang tua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif, menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak. "Kalau anak laki-laki mengintip temannya perempuan yang sedang buang air, itu mungkin karena ia ingin tahu". Jangan hanya ditegur lalu ditinggalkan tanpa penjelasan. Terangkan, bedanya anak laki-laki dan perempuan. Orang tua harus dengan sabar memberikan penjelasan pada anaknya.

c. Pada usia 8 – 10 tahun.

Pada usia 8 sampai 10 tahun, biasanya seorang anak sudah mampu membedakan dan mengenali hubungan sebab akibat. Pada fase ini, orang tua sudah bisa menerangkan secara sederhana proses reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi.

d. Pada usia 11-13 tahun

Anak sudah mulai memasuki pubertas. Ia mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Ia juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan, misalnya, akan mulai mencoba-coba alat make up ibunya. Pada tahap inilah, menurut Boyke, peran orang tua amat sangat penting. Orang tua harus menerima perubahan diri anaknya sebagai bagian yang wajar dari pertumbuhan seorang anak-anak menuju tahap dewasa, dan tidak memandangnya sebagai ketidakpantasan atau hal yang perlu disangkal. Orang tua harus berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak tetap berjalan lancar. Kalau anak merasa yakin dan percaya ia bisa menceritakan apa saja kepada orang tuanya, orang tua akan bisa mengawasi si anak dengan lebih baik. Juga harus ditekankan pentingnya proses pembentukan identitas diri pada anak selama tahap pubertas ini. Karena itu, anak perempuan yang memiliki hubungan lebih dekat dengan ibu, atau sebaliknya akan mempermudah anak membentuk identitas dirinya sendiri sebagai individu yang dewasa.

Pendidikan seks dikenal istilah umumnya adalah, sebagai berikut: pertama adalah Ilmu tentang perbedaan kelamin laki-laki dan wanita ditinjau dari sudut *anatomi, fisiologi dan psychology*, Kedua, Ilmu tentang nafsu birahi, *ketiga*, Ilmu tentang kelanjutan keturunan,

procreation, perkembangbiakan manusia dan *keempat* adalah Ilmu tentang penyakit kelamin.¹³³

Menurut Sigmund Freud, ada lima tahap perkembangan seks manusia yang secara signifikan tercirikan selama masa awal kehidupannya dan dalam setiap tahap perkembangan ini, manusia akan selalu berusaha untuk memuaskan naluri seksualnya melalui eksplorasi anggota- anggota tubuhnya. Kelima tahapan ini meliputi:¹³⁴

a. Tahap pertama (*oral stage*)

Ini adalah tahapan paling awal kegiatan seks manusia yang dimulai sejak dia lahir hingga akhir tahun pertama kehidupannya. Pada tahapan ini seorang bayi akan berusaha memenuhi kebutuhan dan kesenangan seksualnya yang terpusat di daerah seputar mulut dengan melakukan aktivitas menghisap (susu, jari – jari dan lain – lain). Cara pemuasan seks semacam ini pada usia dewasa akan ditransformasikan ke dalam bentuk menggigit, menjilat, menghisap dan mencium dalam ragam aktivitas seks oral yang mengaplikasikan bibir, lidah dan gigi.

b. Tahap kedua (*anal stage*)

Adalah tahap dimana manusia akan mendapat kesenangan seksual dari daerah di sekitar dubur. Biasanya dilakukan melalui aktivitas saat mengeluarkan kotoran. Tahap ini berlangsung sepanjang tahun kedua kehidupan seorang bayi. Pada orang dewasa dorongan untuk mendapatkan kepuasan melalui daerah anal juga biasanya akan ditransformasikan ke dalam bentuk aktivitas seks anal yang lebih kompleks lagi.

c. Tahap ketiga (*phallic stage*)

Yaitu tahap dimana seorang anak yang sudah bisa mengidentifikasi kelaminnya, mulai merasakan kenikmatan ketika memainkannya. Tahap ini berlangsung antara umur 3 – 6 tahun. Pada saat ini, anak mulai menunjukkan keingintahuan yang lebih besar terhadap perbedaan yang ada di antar laki – laki dan perempuan. Anak laki – laki mengidolakan ayahnya dan berusaha untuk meniru semua perilaku sang ayah. Sedangkan anak perempuan berusaha keras meniru ibunya. Jangan risau apabila di masa ini anak laki – laki terlihat begitu protektif dan sangat memuja ibunya. Dia mungkin menunjukkan dengan cara bersikap mesra pada ibunya, menyentuhkan daerah kemaluannya ke bagian kaki ibunya atau menunjukkan sikap marah dan cemburu setiap melihat

¹³³ Rahmat Rosyadi, *Islam Problema Sex Kehamilan dan Melahirkan*, Bandung: Angkasa, 1993, hal. 28

¹³⁴ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 67

ibunya bersikap mesra kepada sang ayah. Ini sesuatu yang wajar dan akan berlalu dengan sendirinya sejalan dengan bertambahnya usia anak. Hal ini sama juga terjadi pada anak perempuan yang biasanya akan bersikap sangat keibuan pada bonekanya (dengan menyuapi, menggendong, memandikan, meninabobokan atau melakukan aneka perawatan lain laiknya seorang ibu pada anaknya) juga pada ayahnya atau orang – orang terdekat dia lainnya. Anak perempuan juga mungkin akan menunjukkan kecemburuan pada ibunya yang dianggap sebagai pesaing berat untuk mendapatkan cinta ayah.

d. Tahap keempat (*talency stage*)

Tahap ini dicapai begitu anak memasuki usia remaja. Sering disebut juga dengan masa laten karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas. Pada tahap *talency* ketertarikan anak pada seksualitas biasanya akan dikalahkan dengan keingintahuannya yang lebih tinggi tentang hal-hal lain yang bersifat ilmiah dan sains. Namun artinya membekali kaum remaja dengan pengetahuan seks, pengarahan kepada makna cinta yang luhur, dan mengetahui kebiasaan yang benar serta bermanfaat.

Menurut Taksonomi Bloom, Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini meliputi tiga ranah yaitu ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *taxis* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan.¹³⁵ *Taksonomi* adalah sistem klasifikasi.¹³⁶ Taksonomi berarti klasifikasi berhierarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi atau juga dapat berarti ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi. Taksonomi merupakan suatu tipe sistem klasifikasi yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolongkan-golongkan dalam sistematika itu. Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom., seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya. Pada tahun 1956, terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*", dan pada tahun 1964 terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*", dan karya yang berjudul "*Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*" pada tahun 1971 serta

¹³⁵ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 88

¹³⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo. Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 468.

karyanya yang lain “*Developing Talent in Young People*” (1985). Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan): *kognitif, afektif, dan psikomotor* dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.¹³⁷

Klasifikasi Taksonomi Bloom atau klasifikasi adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.¹³⁸ Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.¹³⁹

2) Pemahaman (*comprehension*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari.¹⁴⁰ Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

3) Penerapan (*application*)

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru.¹⁴¹ Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.

¹³⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hlm. 149.

¹³⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 298.

¹³⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 27

¹⁴⁰ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 150.

¹⁴¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 150.

Misalnya menggunakan prinsip. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

4) Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain.¹⁴² Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.¹⁴³ Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan.¹⁴⁴ Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

Ketika pertama kali Bloom menyajikan taksonomi ini, Bloom mendeskripsikan enam ranah kognitif yang diurutkan secara hierarkis dari level yang rendah (pengetahuan, pemahaman) menuju level lebih tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi), dengan sasaran level tinggi dibangun di atas sasaran level rendah.

¹⁴² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, terj. Tri Wibowo*. Jakarta: Kencana, 2007, hal. 468.

¹⁴³ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 151.

¹⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013, hal. 88

b. Ranah Afektif (*affective domain*)

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

1) Penerimaan (*receiving*)

Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu,¹⁴⁵ seperti penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya yang dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Misalnya juga kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

2) Partisipasi (*responding*)

Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.¹⁴⁶ Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

3) Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.¹⁴⁷ Mulai dibentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain.

4) Organisasi (*organization*)

Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.¹⁴⁸ Misalnya, menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan

¹⁴⁵ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 152.

¹⁴⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 28

¹⁴⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 152.

¹⁴⁸ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 155.

dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab.

5) Pembentukan Pola Hidup (*characterization by a value*)

Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.¹⁴⁹ Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja. Misalnya juga kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

c. Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.¹⁵⁰ Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.¹⁵¹ Rician dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain:

1) Persepsi (*perception*)

Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motrik. Penggunaan alat indera sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan.¹⁵² Misalnya, pemilihan warna.

2) Kesiapan (*set*)

Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan. Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.¹⁵³ Misalnya, posisi start lomba lari.

¹⁴⁹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 153.

¹⁵⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, terj. Tri Wibowo*. Jakarta: Kencana, 2007, hal. 469.

¹⁵¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 298

¹⁵² Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013, hal. 98

¹⁵³ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 153.

- 3) Gerakan terbimbing (*guided response*)
Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.¹⁵⁴ Misalnya, membuat lingkaran di atas pola.
- 4) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)
Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya. Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.¹⁵⁵ Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.
- 5) Gerakan yang kompleks (*complex response*)
Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.¹⁵⁶ Misalnya, bongkar pasang peralatan dengan tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)
Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku. Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.¹⁵⁷ Misalnya, keterampilan bertanding.
- 7) Kreativitas (*creativity*)
Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri.¹⁵⁸ Misalnya, kemampuannya membuat kreasi tari baru.

Materi yang diberikan disesuaikan dengan tahapan perkembangan Anak Usia Dini yang nantinya dalam penyajian dilapangan Anak memahami cara-cara menghindarkan *sexual abuse* (*kognitif*) Anak sadar akan bahaya *sexual abuse* (*afektif*) Anak mampu menolong diri sendiri dan orang lain melalui potensi kekuatan fisik dan psikologis yang dimilikinya (*psikomotorik*)

¹⁵⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 153.

¹⁵⁵ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 153.

¹⁵⁶ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 154.

¹⁵⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009,

¹⁵⁸ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia. Tahun 1987, hal. 154.

Adapun Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini berdasarkan Taksonomi Bloom sebagai berikut:¹⁵⁹

Tema : Aku dan Tubuhku

Aspek Pengembangan *Kognitif* :

- 1) Anak mengetahui nama – nama anggota tubuhnya
- 2) Anak mengetahui fungsi masing-masing anggota tubuhnya

Aspek Pengembangan *Afektif* :

Anak menerima perbedaan anggota tubuh laki-laki perempuan, serta fungsinya

Aspek Pengembangan *Psikomotorik* :

- 1) Memasukkan makanan dan minuman ke mulut menggunakan tangan kanan
- 2) Anak berlatih untuk berjinjit, melompat, berjalan, dan berlari dengan kedua kakinya
- 3) Berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa oral

Tema : Aku dan Pakaianku

Aspek Pengembangan *Kognitif* :

- 1) Anak mengetahui bahwa pakaian laki – laki dan perempuan berbeda
- 2) Anak memahami fungsi pakaian

Aspek Pengembangan *Afektif* :

Anak berusaha menyeleksi pakaian yang akan dipakai

Aspek Pengembangan *Psikomotorik* :

- 1) Anak memakai pakaian sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya
- 2) Anak memakai pakaian yang bersih dan rapi
- 3) Anak memakai pakaian yang menutup aurat (Sopan)

Tema : Aku Keluarga dan Orang di Sekitarku

Aspek Pengembangan *Kognitif* :

- 1) Anak mengetahui anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, adik, kakak, kakek, nenek, paman dan bibi serta pembantu rumah tangga

¹⁵⁹ Tri Endang Jatmikowati, dkk dengan judul Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2015, Th. XXXIV, No. 3, hal.442

- 2) Anak mengetahui orang di sekitar terdiri dari teman sebaya dan tetangga, dan lain-lain

Aspek Pengembangan *Afektif* :

- 1) Saling menyayangi antara anak dan anggota keluarga lainnya
- 2) Saling menghormati
- 3) Saling tolong-menolong
- 4) Saling menyapa (Ramah)
- 5) Menjaga jarak dengan tetangga yang berbeda jenis kelamin maupun sejenis apabila ada tandatanda perilaku tidak wajar

Aspek Pengembangan *Psikomotorik* :

- 1) Anak laki-laki dan perempuan tidak tidur dalam satu kamar
- 2) Anak tidur terpisah dari ayah dan ibu, paman/bibi
- 3) Anak tidak membantah orang tua
- 4) Berangkat ke sekolah atau bermain berpamitan pada orang tua
- 5) Membantu teman atau tetangga saat kesusahan
- 6) Menolak pada saat tetangga lakilaki mengajak anak perempuan ke tempat yang sepi hanya berdua
- 7) Menolak pada saat tetangga memberi uang atau makanan pada saat tidak ada orang tua

Tema : Cara Merawat dan Menjaga Tubuh

Aspek Pengembangan *Kognitif* :

Anak mengetahui cara merawat anggota tubuhnya serta menjaga dengan baik dan benar

Aspek Pengembangan *Afektif* :

Anak menjaga, merawat dan mempertahankan anggota tubuhnya dari mara bahaya

Aspek Pengembangan *Psikomotorik* :

- 1) Anak melakukan sendiri perawatan tubuh, menjaga dari ancaman dan kebersihannya dengan memotong kuku kalau sudah panjang
- 2) Mencuci tangan sebelum makan
- 3) Cebok sendiri setelah BAK dan BAB
- 4) Mandi sendiri dan mencuci rambut 2 Kali seminggu
- 5) Keluar kamar mandi tidak dengan telanjang
- 6) Berteriak pada saat ada orang yang akan memegang kelaminnya.

D. Model Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini.

a. Definisi Model

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda sesungguhnya, seperti “*globe*” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁶⁰

Sedangkan menurut Agus Suprijono, model adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.¹⁶¹

Pendapat tentang model pembelajaran oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Model pembelajaran menurut Agus Suprijono adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.
- b) Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola.
- c) Mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum.¹⁶²
- d) Pendapat lain dari Dewey dalam Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap

¹⁶⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 13

¹⁶¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKE*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 45

¹⁶² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hal. 52.

muka di kelas, atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk menajamkan materi pelajaran.¹⁶³

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar didalam kelas, baik dari segi alat-alat yang akan dibutuhkan, strategi, dan juga kurikulum guna membantu siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

b. Model Pendidikan Seks

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya "*sex education*" sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya *sex education* maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Jadi tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor tetapi lebih sebagai bawaan manusia.¹⁶⁴

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah- masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan

¹⁶³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 28

¹⁶⁴ Gunarso, Singgih D. & Ny Y Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 2002, hal. 25

seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Menurut Sarwono secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.¹⁶⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tentang Model dan pendidikan seks menurut para ahli, peneliti menyimpulkan model pendidikan seks adalah suatu konsep Pendidikan seks yang menginformasikan tentang seks untuk memberikan sebuah pengetahuan tentang apa itu seks secara keseluruhan mulai dari perbedaan jenis kelamin, pengenalan fungsi organ tubuh yang digunakan untuk menambah wawasan bagi orang yang membutuhkan pendidikan seks.

c. Model Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Ternyata kebanyakan orang memahami sexualitas sebatas istilah sex, padahal antara sex dengan sexualitas merupakan hal yang berbeda. Menurut Zawid, kata sex sering digunakan dalam dua hal, yaitu: (a) aktivitas seksual genital, dan (b) sebagai label jender (jenis kelamin).¹⁶⁶

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia¹⁶⁷; pengertian seks adalah jenis kelamin, seksual adalah berkenaan dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan perkara persetubuhan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksualitas adalah sifat, atau peranan seks / dorongan seks / kehidupan seks. Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Menurut Nashih Ulwan A, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan

¹⁶⁵ Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 55

¹⁶⁶ Carole Zawid, *Sexual Health: A Nurse's Guide*. USA: Delmar, 1994, hal. 45

¹⁶⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka, 1991, hal. 893.

kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.¹⁶⁸

Dinamis dan relatifnya pengertian pendidikan seksualitas tersebut lebih lanjut tampak pada bahasan pengertian berikut ini:

Pertama, pendidikan seksualitas tidak hanya mempelajari aspek seksualitas dari sisi biologis, tetapi juga menyangkut masalah psikologis, budaya, etika, moral dan juga hukum. Bruess dan Greenberg, mengutip pendapat Haffners tentang pendidikan seksualitas, yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, relationship, dan hubungan intim. Pendidikan seksualitas memfokuskan perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim dan body image, dan peran gender. Pendidikan seksualitas meliputi aspek biologi, sosial budaya, psikologi dan spiritual dari sisi 1) aspek kognitif, 2) aspek sikap, 3) aspek perilaku yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan.¹⁶⁹

Kedua, menurut Boyke D N dalam Madani Y, Pendidikan sex pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan sex semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul: bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual. Dengan demikian diharapkan anak-anak dapat lebih melindungi diri dan terhindar dari bahasa child seksual abuse.¹⁷⁰

Ketiga, menurut Gunarsa SD penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak. Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh

¹⁶⁸ Y. Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, hal. 91

¹⁶⁹ Solihin. "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini," dalam file:///C:/Users/PC%20HP/Downloads/695-1407-1-SM%20(9).pdf. Diakses pada 1 Oktober 2018.

¹⁷⁰ Y. Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, hal. 7

orang tua di rumah, mengingat yang tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan masalah seksual. Selain tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang sex tapi memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar.¹⁷¹

Keempat, ada empat manfaat yang bakal diambil dari pendidikan seks menurut Didik Hermawan: (1) anak akan memahami perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada dirinya baik perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia, (2) mendapat pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi manusia yang sekarang ini mulai "bekerja" sehingga anak akan lebih berhati-hati dalam merawat dan menjaga organ-organ reproduksinya, (3) mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus dihindari, (4) memahami berbagai akibat dari penyalahgunaan alat reproduksi yang akan membahayakan kesehatannya baik secara fisik maupun psikis.¹⁷²

Secara umum pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.¹⁷³

Menurut Boyke DN dalam Madani pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini adalah salah satu upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul; bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping itu juga memberikan pemahaman tentang

¹⁷¹ Singgih D dan Yulia Singgih G. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991, hal 25.

¹⁷² L. Awaludin, *Cerdas Seksual "Sex education for teenagers"*, Bandung: Shofie Med, 2008, hal 27

¹⁷³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 25

perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.¹⁷⁴

E. Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Adapun pengertian strategi pembelajaran secara etimologi (bahasa) dimana strategi pembelajaran merupakan rangkaian dua kata yakni kata strategi dan kata pembelajaran. Kata “strategi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *strategy* yang berarti “siasat atau taktik”.¹⁷⁵ Kemudian mengenai pengertian kata “pembelajaran” yang juga dikenal dengan “pengajaran” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti “cara, proses, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.”¹⁷⁶ Sedangkan mengenai pengertian strategi pembelajaran secara istilah, tidak sedikit para ahli yang mengemukakan pandangan (pendapatnya) mengenai strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Ah. Zakky Fuad

Strategi pembelajaran merupakan suatu pola umum perbuatan guru di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.¹⁷⁷

b. Drs. Ahmad Rohani

Strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran.¹⁷⁸

c. Drs. Syaiful Bahri dan Aswan Zain

Strategi pembelajaran adalah merupakan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁷⁹

d. Dr. J. J Hasibuan dan Drs. Moedjiono

Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.¹⁸⁰

¹⁷⁴ Y. Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, hal. 7

¹⁷⁵ M. Echol Dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia, Cet XV*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 560.

¹⁷⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hal. 17

¹⁷⁷ Zakky Fuad, *Konsep Strategi Belajar Mengajar Qur'ani*, Surabaya: Nizamia, *Jurnal Pendidikan IAIN Sunan Ampel*, 2002, hal. 51.

¹⁷⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004, hal. 32.

¹⁷⁹ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, hal.5.

e. Oemar Hamalik

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses belajar mengajar dan guru maupun anak didik terlibat di dalamnya secara aktif.¹⁸¹

Strategi pembelajaran sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ada bermacam-macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru Taman Kanak-kanak. Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting, yaitu: a. karakteristik tujuan pembelajaran, b. karakteristik anak dan cara belajarnya, c. tempat berlangsungnya kegiatan belajar, d. tema pembelajaran, serta e. pola kegiatan.¹⁸²

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran¹⁸³

1. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

a. Pendekatan yang melandasi pembelajaran yang berpusat pada anak

Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak juga merupakan makhluk yang aktif. Atas dasar fakta tersebut maka dikembangkan strategi pembelajaran berdasarkan: 1) pendekatan perkembangan dan 2) pendekatan belajar aktif.

b. Karakteristik pembelajaran yang berpusat pada anak

Pembelajaran yang berpusat pada anak memiliki karakteristik sebagai berikut Prakarsa kegiatan tumbuh dari anak.

- Anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan.
- Anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh inderanya.
- Anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek.
- Anak mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan.
- Anak menggunakan otot kasarnya.

c. Sintaks pembelajaran yang berpusat pada anak

¹⁸⁰ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rosyda Karya, 1996, hal.5.

¹⁸¹ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994, hal. 79

¹⁸² Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal 63

¹⁸³ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal 68

Pembelajaran yang berpusat pada anak terdiri dari 3 tahap utama, yaitu : tahap merencanakan, tahap bekerja, dan tahap review.

1) Tahap merencanakan (*planning time*)

Pada tahap ini guru member kesempatan kepada anak-anak untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukannya. Guru, misalnya, menyediakan alat-alat bermain yang terdiri dari : a) balok-balok kayu, b) model buah-buahan, c) alat-alat transportasi, d) buku-buku cerita, e) peralatan menggambar, dan f) macam-macam boneka.

2) Tahap bekerja (*work time*)

Setelah memilih kegiatan yang akan dilakukannya, anak kemudian dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang dipilih. Pada tahap ini anak mulai bekerja, bermain, atau memecahkan masalah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Guru mendampingi siswa, memberikan dukungan dan siap memberikan bimbingan jika anak membutuhkan.

3) *Review / recall*

Setelah anak-anak selesai melakukan aktivitasnya, mereka kemudian diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya secara langsung. Pada tahap ini guru berusaha agar ana-anak mengungkapkan perasaannya dengan tepat.

2. Strategi Pembelajaran Melalui Bermain

a. Rasional strategi pembelajaran melalui bermain

Bermain merupakan kebutuhan anak. Bermain merupakan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak, yang di dalamnya terkandung bermacam-macam fungsi seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, afektif, social, dst. Dengan bermain akan mengalami suatu proses yang menarahkan pada perkembangan kemampuan manusiawinya.

b. Sintaks pembelajaran melalui bermain

Strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari 3 langkah utama, yaitu: tahap prabermain, tahap bermain, dan tahap penutup.

1) Tahap prabermain

Tahap prabermain terdiri dari dua macam kegiatan persiapan : kegiatan penyiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain dan kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap untuk dipergunakan.

a) Kegiatan penyiapan siswa terdiri dari : (1) guru menyampaikan tujuan kegiatan bermain kepada para siswa, (2) guru menyampaikan aturan-aturan yang harus diikuti dalam kegiatan bermain, (3) guru menawarkan tugas kepada masing-masing anak, misalnya membuat istana, membuat, menara, dst., dan (4) guru memperjelas apa yang harus dilakukan oleh setiap anak dalam melakukan tugasnya.

b) Kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang diperlukan, misalnya menyiapkan bak pasir, ember, bendera kecil, dsb.

2) Tahap bermain

Tahap bermain terdiri dari rangkaian kegiatan berikut : a) semua anak menuju tempat yang sudah disediakan untuk bermain, b) dengan bimbingan guru, peserta permainan mulai melakukan tugasnya masing-masing, c) setelah kegiatan selesai setiap anak menata kembali bahan dan peralatan permainannya, dan d) anak-anak mencuci tangan.

3) Tahap penutup

Tahap penutup dari strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari kegiatan-kegiatan : a) menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, seperti mengulas bentuk-bentuk geometris yang dibentuk anak, dsb., b) menghubungkan pengalaman anak dalam bermain yang baru saja dilakukan dengan pengalaman lain, misalnya di rumah, c) menunjukkan aspek-aspek penting dalam bekerja secara kelompok, d) menekankan pentingnya kerja sama.

3. Strategi Pembelajaran Melalui bercerita¹⁸⁴

a. Rasional strategi pembelajaran melalui bercerita

Pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak dapat ditempuh dengan strategi pembelajaran melalui bercerita. Masitoh dkk. mengidentifikasi manfaat cerita bagi anak TK, yaitu sebagai berikut.

- Bagi anak TK mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.
- Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
- Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan social, nilai-nilai moral dan keagamaan.
- Pembelajaran dengan bercerita memberikan memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan.
- Dengan dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

b. Sintaks pembelajaran melalui bercerita

Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah. Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut.

¹⁸⁴ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal

- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel, dst.
- 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
 - menyampaikan tujuan dan tema cerita,
 - mengatur tempat duduk,
 - melaksanakan kegiatan pembukaan,
 - mengembangkan cerita,
 - menetapkan teknik bertutur,
 - mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- 5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak aka isi cerita yang telah didengarkan.

4. Strategi Pembelajaran Melalui Bernyanyi ¹⁸⁵

a. Rasional strategi pembelajaran melalui bernyanyi

Honig, dalam Masitoh dkk. menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena : 1) bernyanyi bersifat menyenangkan, 2) bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, 3) bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan, 4) bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak, 5) bernyanyi dapat membantu daya ingat anak, 6) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, 7) bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak, dan 8) bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

b. Sintaks pembelajaran melalui bernyanyi

Strategi pembelajaran dengan bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Tahap perencanaan, terdiri dari: (a) menetapkan tujuan pembelajaran, (b) penetapan materi pembelajaran, (c) menetapkan

¹⁸⁵ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal 11.3

metode dan teknik pembelajaran, dan (d) menetapkan evaluasi pembelajaran.

2) Tahap pelaksanaan, berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan, yang terdiri dari:

(a) kegiatan awal : guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dan memberi contoh bagaimana seharusnya lagu itu dinyanyikan serta memberikan arahan bagaimana bunyi tepuk tangan yang mengiringinya.

(b) Kegiatan tambahan : anak diajak mendramatisasikan lagu, misalnya lagu Dua Mata Saya, yaitu dengan melakukan gerakan menunjuk organ-organ tubuh yang ada dalam lirik lagu.

(c) Kegiatan pengembangan : guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah dengan alat musik, misalnya pianika.

3) Tahap penilaian, dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok.

5. Strategi Pembelajaran Terpadu

a. Rasional strategi pembelajaran terpadu

Anak adalah makhluk seutuhnya, yang memiliki berbagai aspek kemampuan, yang semuanya perlu dikembangkan. Berbagai kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat berkembang jika ada stimulasi untuk hal tersebut. Dengan pembelajaran terpadu, pembelajaran yang mengintegrasikan ke dalam semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan, berbagai kemampuan anak yang ada pada anak diharapkan dapat berkembang secara optimal.

b. Karakteristik strategi pembelajaran terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki karakteristik : 1) dilakukan melalui kegiatan pengalaman langsung, 2) sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, 3) memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan semua pemikirannya, 4) menggunakan bermain sebagai wahana belajar, 5) menghargai perbedaan individu, dan 6) melibatkan orang tua atau keluarga untuk mengoptimalkan pembelajaran (Masitoh dkk., 2005: 12.10).

c. Prinsip-prinsip strategi pembelajaran terpadu

Strategi pembelajaran terpadu direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip: 1) berorientasi pada perkembangan anak, 2) berkaitan dengan pengalaman nyata anak, 3) mengintegrasikan isi dan proses belajar, 4) melibatkan penemuan aktif, 5) memadukan berbagai bidang pengembangan, 6) kegiatan belajar bervariasi, 7) memiliki potensi untuk dilaksanakan melalui proyek oleh anak, 8) waktu pelaksanaan fleksibel, 9) melibatkan anggota keluarga anak, 10)

tema dapat diperluas, dan 11) direvisi sesuai dengan minat dan pemahaman yang ditunjukkan anak.¹⁸⁶

d. Manfaat strategi pembelajaran terpadu¹⁸⁷

Ada beberapa manfaat dari strategi pembelajaran terpadu, yaitu: 1) meningkatkan perkembangan konsep anak, 2) memungkinkan anak untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai kegiatan, 3) membantu guru dan praktisi lainnya untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya, dan 4) dapat dilaksanakan pada jenjang program yang berbeda, untuk semua tingkat usia, dan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

e. Sintaks pembelajaran terpadu

Prosedur pelaksanaan pembelajaran terpadu terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut.

1) Memilih tema

Pemilihan tema untuk pembelajaran terpadu dapat bersumber dari: (a) minat anak, (b) peristiwa khusus, (c) kejadian yang tidak diduga, (d) materi yang dimandatkan oleh lembaga, dan (e) orang tua dan guru.

Ada beberapa kriteria untuk pemilihan tema, yaitu: (a) relevansi topik dengan karakteristik anak, (b) pengalaman langsung, (c) keragaman dan keseimbangan dalam area kurikulum, (d) ketersediaan alat-alat, dan (e) potensi proyek.

2) Penjabaran tema

Tema yang sudah dipilih harus dijabarkan ke dalam sub tema-sub tema dan konsep-konsep yang didalamnya terkandung istilah (*term*), fakta (*fact*), dan prinsip (*principle*), kemudian dijabarkan ke dalam bidang-bidang pengembangan dan kegiatan belajar yang lebih operasional.

3) Perencanaan

Perencanaan harus dibuat secara tertulis sehingga memudahkan guru untuk mengetahui langkah-langkah apa yang harus ditempuh. Tentukan tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, waktu, pengorganisasian anak, sumber rujukan, alat-permainan yang diperlukan, dan penilaian yang akan dilakukan.

4) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan dan dikembangkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada saat proses

12.10 ¹⁸⁶ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal.

12.19 ¹⁸⁷ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal

berlangsung dilakukan pengamatan terhadap proses belajar yang dilakukan oleh anak.

5) Penilaian

Penilaian dilakukan pada saat pelaksanaan dan pada akhir kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengamati proses dan kemajuan yang dicapai anak melalui kegiatan pembelajaran terpadu

Pendidikan Seks dalam Islam

Menurut Abdullah Nasihih Ulwan dan Hasan Hathout bahwa pendidikan seks adalah masalah-masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap-siap memahami hal-hal di atas. Dengan demikian, ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut.¹⁸⁸

Di dalam Islam, isu yang berkaitan dengan seks bukanlah perkara asing. Ia telah dibincangkan dengan begitu meluas oleh para ilmuwan dan agamawan Islam. Perbincangan tersebut bukanlah berdasarkan kepada pandangan mereka semata-mata tetapi adalah ditunjang dengan apa yang telah dinyatakan oleh Allah SWT melalui kitab al-Quran dan juga dijelaskan oleh Rasul-Nya melalui al-Sunnah. Pemerhatian yang mendalam terhadap kandungan al-Quran dan al-Hadits akan mendapati bahwa perbincangan tentang seks senantiasa dikaitkan dengan persoalan akidah, akhlak, tingkah laku mulia, menjauhi kemungkaran dan tidak mendatangkan kemudaratan kepada orang lain. Sebagai contoh, Al-Quran telah menggambarkan institusi perkawinan sebagai sebuah institusi suci yang mampu memberi ketenangan dan merealisasikan arti kasih sayang yang sebenarnya. Hal ini ditegaskan dalam Surat Ar Rum/30 : 21 sebagai berikut,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

¹⁸⁸ Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Seks*, Terjemahan dari buku *Tarbiyatul Auladfi'l –Islam: Islamic Perspective In Obstetrics And Gynecology*, Penerjemah Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, hal. 1

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Menurut sebagian ahli dalam pendidikan seks, pendidikan seks dapat mulai diberikan ketika anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban biasa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak. Ada juga yang berpendapat pendidikan seks dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat, dan lain sebagainya. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini misalnya, Memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 10 tahun dan Mengajarkan mereka meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya terutama dalam tiga waktu, sesuai firman Allah SWT Al Qur'an surat An-Nuur /24 : 58-59 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَ تُدْنِكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah bahwa Ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengarahkan manusia pada norma sosial dalam lingkungan keluarga. Keberadaan hamba sahaya (pembantu) dan anak-anak kecil di rumah, membuat mereka acapkali berkumpul dan bercampur baur. Terkadang, ada di antara mereka yang masuk ke ruangan yang lain tanpa izin pada waktu-waktu yang disebutkan dalam ayat di atas. Mengingat bahwa waktu-waktu tersebut adalah waktu-waktu untuk menyendiri, bebas sendirian dan melepas pakaian rutin yang digunakan ketika berkumpul, maka ayat ini mengharuskan orang-orang yang disebutkan dalam ayat untuk meminta izin masuk pada waktu-waktu tersebut, agar mereka tidak melihat apa yang dianggap rahasia dan tidak pantas dilihat. Karena hal itu merupakan aurat yang harus ditutup. Selain itu, ayat ini juga mengandung anjuran kepada anggota keluarga agar memakai pakaian yang pantas ketika bertemu satu sama lain, sehingga kehormatan, kebebasan, dan etika mereka terjaga. Demikianlah, Al Quran sangatlah pantas mengatur hal-hal yang mengangkat harkat moral ke tingkat yang tinggi semacam ini.

Pokok-pokok pendidikan seks dalam islam.

Pokok-pokok Pendidikan seks dalam islam yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak adalah:¹⁸⁹

a. Menanamkan rasa malu pada anak.

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah, bahwa menutup aurat penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

Malu adalah satu kata yang mencakup perbuatan menjauhi segala apa yang dibenci. Imam Ibnul Qayyim rahimahullâh berkata, “Malu berasal dari kata *hayaah* (hidup), dan ada yang berpendapat bahwa malu berasal dari kata *al-hayaa* (hujan), tetapi makna ini tidak masyhûr. Hidup dan matinya hati seseorang sangat mempengaruhi sifat malu orang tersebut. Begitu pula dengan hilangnya rasa malu, dipengaruhi oleh kadar

¹⁸⁹ Sobari, “Pendidikan Seks Dalam Islam,” dalam [https://anzdoc.com/bab-ii-
pendidikan-seks-dalm-perspektif-islam.html](https://anzdoc.com/bab-ii-pendidikan-seks-dalm-perspektif-islam.html). Diakses pada tanggal 1 Mei 2018.

kematian hati dan ruh seseorang. Sehingga setiap kali hati hidup, pada saat itu pula rasa malu menjadi lebih sempurna.¹⁹⁰

نُ أَبِي مَسْعُودٍ عُبَيْةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِي الْيَدْرِي رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ
النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوْلَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. [رواه
البخاري]

Dari Abu Mas'ud, 'Uqbah bin 'Amr Al Anshari Al Badri radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya di antara ungkapan yang dikenal manusia dari ucapan kenabian terdahulu ialah: Jika engkau tidak malu, berbuatlah semaumu." [HR. al-Bukhari no. 3483]

Hadist ini memberikan petunjuk berharga kepada kita bahwa kendali moral itu terletak pada rasa malu. Jika seseorang sudah tidak lagi memiliki rasa malu, niscaya melakukan pelanggaran hukum dan moral menjadi hal biasa. tanpa ada perasaan berdosa. Rasa malu lah yang membuat seorang muslim bersikap hati-hati untuk tidak melanggar larangan Allah SWT dan senantiasa menjalankan perintah-Nya. Rasa malu akan mengantarkan kita pada sikap *iffah*, yaitu memelihara diri dari sifat tidak terpuji dan menjaga martabat bagi seorang muslim, sehingga kita selalu menjauhi perbuatan maksiat dan dosa.

- b. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.

Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga

¹⁹⁰ Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawa, "Malu dalam Akhlak Islam," dalam <https://almanhaj.or.id/3441-malu-adalah-akhlak-islam.html>. Diakses pada 7 Agustus 2018.

sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُنْرَجَّاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ قَالَ فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا وَأَخْرَجَ عُمَرَ فُلَانًا - رواه البخاري

Dari Ibnu Abbas ra berkata, bahwasanya Rasulullah SAW melaknat mukhannasin (laki-laki yang menyerupai perempuan) dan mutarajilat (perempuan yang menyerupai laki-laki). Beliau bersabda, "Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian." Maka Rasulullah SAW mengeluarkan Fulan dari rumahnya dan Umar juga mengeluarkan Fulan dari rumahnya. (HR. Bukhari)¹⁹¹

Bahwa haram hukumnya bagi seorang laki-laki menyerupai perempuan dalam segala hal, baik dalam gerakan, cara bicara, gaya, penggunaan perhiasan, dalam berpakaian, dalam kebiasaan, maupun segala hal lainnya yang terkait dengan perempuan. Hadits di atas sangat jelas dan sangat tegas menggambarkan hal tersebut, bahkan pelarangannya dengan menggunakan bahasa "melaknat" seorang laki-laki yang menyerupai perempuan maupun perempuan yang menyerupai laki-laki. Di samping melaknat, hadits di atas juga memerintahkan untuk mengeluarkan mereka dari dalam rumah.

c. Memisahkan tempat tidur mereka.

Perintah memisahkan tempat tidur antara mereka, maksudnya untuk menghindari fitnah seks di tempat tidur, karena usia 10 tahun ini usia menjelang baligh atau remaja. Syekh al-Manawi dalam *Fath al-Qadir Syarah al Jami' al-Shaghir* berkata bahwa

¹⁹¹ HR al-Bukhâri dalam Shahîhnya, no. 5886. Menurut al-Hâfîzh Ibnu Hajar, dalam riwayat versi Abu Dzar al-Harawi –salah seorang perawi kitab Shahîh al-Bukhâri yang menjadi acuan Ibnu Hajar dalam menyusun Fathul-Bâri-, akhir hadits ini menyebutkan bahwa Umar mengusir Si Fulanah (wanita). Adapun dalam riwayat-riwayat lainnya disebutkan Si Fulan (pria). dalam <https://aslibumiayu.net/9407-allah-melaknat-laki-laki-yang-menyerupai-wanita-banci-dan-wanita-yang-menyerupai-laki-laki-tomboy.html>.

Diakses pada 7 Agustus 2018.

perintah memisahkan tempat tidur antar mereka untuk menghindari gejolak syahwat seksual.¹⁹²

Adapun perintah untuk memisahkan tempat tidur ini adalah terdapat dalam hadits Nabi sebagai berikut:¹⁹³ Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallahu 'anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!” (HR. Hakim dan Abu Dawud).¹⁹⁴

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa orangtua diperintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak-anaknya jika telah berusia 10 tahun. yaitu antara anak laki-laki dan anak perempuan. Perintah ini hukumnya wajib. Oleh karenanya para orangtua tidak boleh menyepelkan kewajiban ini. Ibnu Hajar berkata, “Dengan hadits ini, para imam kita menjelaskan: wajib memisahkan antara ikhwan (laki) dan akhwat (perempuan), maka dengan ini tidak dibolehkan anak laki dan anak perempuan berkumpul di satu tempat tidur.”¹⁹⁵

d. Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu).

¹⁹² Sugiyono dan Mukarom Faisal Rosidin, *Hadits Madrasah Aliyah Program Keagamaan Kelas XII*, Kementrian Agama RI Provinsi Jawa Tengah, 2010-2011, hal. 17-18

¹⁹³ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, (Darul Fikr: t.t.), hal. 560.

¹⁹⁴ Hadits ini **hasan**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197; Dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*, II/406, no. 505 dengan sanad hasan, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Hadits ini dinyatakan sebagai hadits hasan oleh Imam an-Nawawi t dalam *al-Majmû'* dan *Riyâdhush Shâlihîn*. Syaikh al-Albani rahimahullah berkata, “Sanadnya hasan shahih.” Lihat *Shahîh Sunan Abi Dawud*, II/401-402, no. 509, dalam <https://almanhaj.or.id/8136-perintahkan-keluargamu-untuk-mendirikan-shalat.html>. Diakses pada 7 Agustus 2018.

¹⁹⁵ Mirqotul Mafatih Syarh Misyakatil Mashobih, Abul Hasan Al Harawi, Darul Fikr, 2/512, dalam <http://www.parentingnabawiyah.com/index.php/konsultasi-parenting-nabawiyah/134-memisahkan-tempat-tidur-anak>. Diakses pada 7 Agustus 2018.

Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat Isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka, seperti yang tertera dalam firman Allah SWT, QS. An Nur/24 : 58 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ ۖ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah Menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”

Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

e. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin.

Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.¹⁹⁶

¹⁹⁶Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Seks*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, hal. 46

Ada beberapa cara yang bisa Ibu dan Ayah lakukan untuk mengajarkannya cara membersihkan alat kelamin, yaitu:¹⁹⁷

- **Ajak ia untuk terlibat secara langsung**

Salah satu cara untuk mengajarkan si Kecil mengenai kebersihan alat kelamin adalah dengan melibatkannya secara langsung. Tak perlu repot, hal ini bisa Ibu mulai setelah ia sudah belajar ke toilet sendiri. Ibu cukup memintanya untuk mengambil gayung yang berisi air atau *shower* ke arah organ pribadinya dan kemudian membasuhnya. Ajarkan juga si Kecil cara membersihkan bagian yang kotor dengan cara mengusap-usap hingga bersih ya, Bu. Setelah itu, ajak ia untuk mencuci tangannya.

- **Cara membersihkan vagina**

Sama halnya dengan orang dewasa, alat kelamin perempuan ini apabila kurang bersih juga bisa menimbulkan rasa tak nyaman pada si Kecil seperti gatal atau iritasi. Oleh sebab itu, penting bagi Ibu untuk merawat kesehatan si Kecil dengan membantu ia menjaga kebersihan organ pribadi miliknya. Caranya adalah dengan membersihkan dari arah depan ke belakang untuk menghindari menyebarnya bakteri yang dapat menyebabkan infeksi. Setelah itu, ajarkan ia untuk mengeringkan daerah ini dengan menggunakan tisu atau handuk kering.

- **Cara membersihkan penis**

Jika si Kecil belum menjalani proses disunat. Sebaiknya, ajarkan si Kecil untuk tidak menarik ujung penis karena dapat menyebabkan sakit yang nantinya bisa berisiko menimbulkan trauma. Cara membersihkan penis si Kecil yang belum disunat cukup dengan membasuhnya menggunakan air dan sabun. Tunjukkan juga kepadanya untuk mengusap-usap dengan lembut di bagian ujung supaya sisa pipis si Kecil betul-betul bersih ya, Bu. Setelah itu, keringkan penis si Kecil dengan menggunakan tisu ataupun handuk agar tak lembap, ya.

- **Rajin mengganti celana dalam**

Saat bermain, bukan tak mungkin jika si Kecil berkeringat dan membuat daerah organ pribadinya menjadi lembap. Oleh karena itu, penting bagi Ibu untuk mengajarkannya untuk segera

¹⁹⁷ Ratih Putri, “Cara Mengajarkan Si Kecil Membersihkan Alat Kelaminnya.” dalam <https://www.ibudanbalita.com/artikel/4-cara-mengajarkan-si-kecil-membersihkan-alat-kelaminnya>. Diakses pada 30 September 2018.

mengganti celana dalam saat berkeringat ataupun ketika terkena percikan pipis. Hal ini perlu dibiasakan sejak dini sebagai salah satu bentuk perawatan balita agar si Kecil terlatih untuk memerhatikan kebersihan daerah seputar kelamin.

f. Mengenalkan mahram-nya.

Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan yang diharamkan dan yang dihalalkan telah ditentukan oleh syariat Islam. Ketentuan ini harus diberikan pada anak agar ditaati. Dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahram, diupayakan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-harinya dengan selain wanita yang bukan mahram-nya. Inilah salah satu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak.

Dengan demikian dapat diketahui dengan tegas bahwa Islam mengharamkan *incest*, yaitu pernikahan yang dilakukan antar saudara kandung atau mahram-nya. Siapa saja mahram tersebut, Allah Swt telah menjelaskannya dalam surat an-Nisa'4 : 22-23.

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا
وَسَاءَ سَبِيلًا (٢٢) حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ
وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ
مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ
اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ
الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَفُورًا رَحِيمًا (٢٣)

Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian) pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu sangat keji dan dibenci dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). (22) Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang

telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu menikahnya, (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan diharamkan mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (23)

Menurut para fuqaha wanita yang haram dinikahi dari segi nasab atau keturunan sesuai dengan ayat tersebut adalah:¹⁹⁸

- a) Ibu dan Ibunya (nenek) Ibu dari bapak, seterusnya sampai ke atas.
- b) Anak dan cucu dan seterusnya ke bawah.
- c) Saudara perempuan seibu seapak, seapak, atau seibu saja.
- d) Saudara perempuan dari bapak.
- e) Saudara perempuan dari ibu
- f) Anak perempuan dari saudara laki-laki dan seterusnya
- g) Anak perempuan dari saudara perempuan dan seterusnya.

Wanita yang haram dinikahi sebab perkawinan diantaranya:

- a) Ibu istri (mertua)
- b) Anak tiri apabila sudah campur dengan ibunya
- c) Istri anak (menantu)
- d) Istri bapak (ibu tiri)

Wanita yang haram dinikahi sebab sepersusuan yakni perempuan yang pernah menyusunya dan saudara sepersusuan, diantaranya:¹⁹⁹

- a) Ibu susu, karena ia telah menyusunya maka dianggap sebagai ibu dari yang menyusu.
- b) Ibu dari yang menyusu, sebab ia merupakan neneknya
- c) Ibu dari bapak susunya, karena ia neneknya juga
- d) Saudara perempuan bapak susunya, karena menjadi bibik susunya.
- e) Cucu perempuan ibu susunya, karena mereka menjadi anak perempuan saudara laki-laki dan perempuan susuan dengannya
- f) Saudara perempuan sesusuan baik yang seapak atau seibu atau sekandung.

¹⁹⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001, hal. 389.

¹⁹⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 1, Penerjemah Mahyudin Syaf, Bandung: AlMa'arif, 1985, hal. 92.

Dengan penjelasan di atas diharapkan anak atau remaja akan mengetahui mana yang sekiranya patut digauli secara ma'ruf dan yang tidak boleh dipergauli secara syar'i.

g. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. An-Nur/24 : 30 sebagai berikut,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

”Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.’”

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata,

“Ini adalah perintah dari Allah Ta’ala kepada hamba-hambanya yang beriman untuk menjaga (menahan) pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan atas mereka. Maka janganlah memandang kecuali memandang kepada hal-hal yang diperbolehkan untuk dipandang. Dan tahanlah pandanganmu dari hal-hal yang diharamkan.” (Tafsir Ibnu Katsir, 6/41)

Menundukkan pandangan mata merupakan dasar dan sarana untuk menjaga kemaluan. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah *Ta’ala* terlebih dulu menyebutkan perintah untuk menahan pandangan mata daripada perintah untuk menjaga kemaluan.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi. Menurut Ahmad

Azhar Abu Miqdad, menjaga pandangan itu mempunyai dua arti, yaitu:²⁰⁰

- a) Pandangan lahir, yaitu melihat dan menikmati bagian-bagian tubuh yang menarik dan menggairahkan nafsu birahi.
- b) Pandangan batin, yaitu syahwat yang timbul di dalam hati untuk mengadakan hubungan seksual atau perbuatan-perbuatan lain yang melanggar kesusilaan, setelah melihat bentuk lahir dari jenis seks yang berlawanan.

Dengan demikian Islam memerintahkan agar setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan menahan pandangannya dan menjaga kehormatannya untuk mencegah kemungkinan terjadinya maksiat.

- h. Mendidik anak agar tidak melakukan *ikhtilât*.

Ikhtilât adalah bercampur-baurnya laki-laki dan perempuan bukan mahram tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam. Perbuatan semacam ini pada masa sekarang sudah dinggap biasa. Mereka bebas mengumbar pandangan, saling berdekatan dan bersentuhan; seolah tidak ada lagi batas yang ditentukan syariah guna mengatur interaksi di antara mereka. *Ikhtilât* dilarang karena interaksi semacam ini bisa menjadi mengantarkan pada perbuatan zina yang diharamkan Islam. Karena itu, jangan biasakan anak diajak ke tempat-tempat yang di dalamnya terjadi percampuran laki-laki dan perempuan secara bebas.

- i. Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat.

Dinamakan khalwat jika seorang laki-laki dan wanita bukan mahram-nya berada di suatu tempat, hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Sebagaimana *ikhtilât*, khalwat pun merupakan perantara bagi terjadinya perbuatan zina. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. jika bermain, bermainlah dengan sesama jenis. Jika dengan yang berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak ber-khalwat. Ajaran yang diterangkan di dalam

²⁰⁰ Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Bandung: Mitra Pustaka, 1997, hal. 97-98

Islam tentang khalawat bertujuan untuk memberikan rambu-rambu dasar bagi laki-laki maupun wanita di dalam pergaulannya. Hal itu dengan maksud agar tidak terjadi bentuk-bentuk penyelewengan amoral diantara laki-laki maupun wanita yang bukan muhrimnya.

j. Mendidik etika berhias.

Berhias, jika tidak diatur secara islami, akan menjerumuskan seseorang pada perbuatan dosa. Berhias berarti usaha untuk memperindah atau mempercantik diri agar bisa berpenampilan menawan. Tujuan pendidikan seks dalam kaitannya dengan etika berhias adalah agar berhias tidak untuk perbuatan maksiat.

k. Ihtilâm dan haid.

Ihtilâm adalah tanda anak laki-laki sudah mulai memasuki usia balig. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ihtilâm dan haid tidak hanya sekedar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi ihtilâm dan haid, Islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, antara lain kewajiban untuk melakukan mandi. Yang paling penting, harus ditekankan bahwa kini mereka telah menjadi Muslim dan Muslimah dewasa yang wajib terikat pada semua ketentuan syariah. Artinya, mereka harus diarahkan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat.

Untuk itu dapatlah disimpulkan bahwa materi pendidikan seks Islami yang perlu diberikan kepada anak adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.
- b) Memberi pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi.
- c) Memberi pengetahuan dan penanaman moral, etika dan agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi.
- d) Dengan memberikan pendidikan dalam keseluruhan konteks idiologi Islam supaya anak di samping memperoleh pengetahuan psikologis dengan baik juga memiliki kesadaran penuh akan kesucian hubungan seks dalam Islam, dan dosa besar bila menodai kesucian baik

dari sudut Islam ataupun lebih penting lagi dalam pandangan Allah.

- e) Semua ketentuan Islam, terutama masalah ibadah yang bersifat praktis yang berkaitan dengan proses kematangan seksual anak hendaknya mendapat perhatian serius dari orang tua atau pendidik.

2. Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Al Qur'an

Materi pendidikan seks apabila dilihat dari tingkat usia dan perkembangan anak maka perlu dipertimbangkan ketika orang tua akan memberikan pendidikan seks kepada anak. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sesuai dengan perkembangan usianya. Terdapat beberapa materi pendidikan seks yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang bisa diberikan kepada anak pada tahap awal perkembangan, yaitu mulai usia nol sampai menginjak pra remaja (sebelum menstruasi/ mimpi basah).

Materi tersebut meliputi:²⁰¹

- a) Memberi nama anak sesuai dengan jenis kelamin

Memberikan nama yang baik kepada anak merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terdapat hubungan yang erat antara nama dan yang dinamai. Pemberian nama yang baik akan berpengaruh pada motivasi pemilik nama untuk berbuat baik.

Selain itu nama merupaka do'a dan harapan orang tua, serta mewakili jenis kelamin si pemilik nama. Maka hendaknya orang tua memberi nama yang sesuai dengan jenis kelamin anaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ قَالَ أَخْبَرَنَا ح وَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ
عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكَرِيَّا عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ قَالَ أَبُو دَاوُدَ ابْنُ أَبِي
زَكَرِيَّا لَمْ يُدْرِكْ أَبَا الدَّرْدَاءِ

Telah menceritakan kepada kami [Amru bin Aun] ia berkata; telah mengabarkan kepada kami. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] ia berkata; telah

²⁰¹ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwan, 2012, hal. 20-47.

menceritakan kepada kami [Husyaim] dari [Dawud bin Amru] dari [Abdullah bin Abu Zakariya] dari [Abu Darda] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian, maka baguskanlah nama kalian." Abu Dawud berkata, "Ibnu Abu Zakariya belum pernah bertemu dengan Abu Darda. (HR. Abu Dawud no. 4297)

b) Memberi perlakuan sesuai dengan jenis kelamin anak

Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak akan mempengaruhi sikap dan karakter seorang anak. Seorang anak laki-laki hendaknya diperlakukan sebagai anak laki-laki begitu juga dengan anak perempuan. Misalnya, memberikan mainan mobil-mobilan untuk anak laki-laki dan boneka untuk anak perempuan. Memakaikan sarung untuk anak laki-laki dan mukena untuk anak perempuan, dan lain sebagainya.²⁰²

c) Mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya

Sejak usia dini, orang tua hendaknya sudah memperkenalkan anak tentang bagian tubuh serta fungsinya. Orang tua tidak boleh malu untuk menyebutkan nama bagian tubuh yang sebenarnya. Misalnya menyebutkan vagina sebagai alat kelamin wanita dan penis sebagai alat kelamin laki-laki. Selain itu juga menjelaskan fungsinya yaitu untuk buang air, bukan untuk mainan. Hal ini agar anak memahami dan dapat menggunakan bagian tubuh mereka sesuai dengan fungsinya.

d) Mengajari anak cara membersihkan alat kelamin

Sejalan dengan perkembangan anak, hendaknya orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk membuang hajat pada tempatnya. Perlu kesabaran serta pengertian dari orang tua, karena penanaman ini bukan suatu hal yang mudah. Dengan mengajarkan anak tentang etika buang hajat yang benar, berarti orang tua telah membiasakan anak untuk hidup mandiri. Maka, kelak saat anak tumbuh besar ia tidak akan terbiasa meminta bantuan kepada orang lain untuk sekedar membersihkan hajatnya. Dengan begitu akan mengurangi celah terjadinya kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak.

²⁰² Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam, 2012, hal. 22.

e) Mengkhitan anak laki-laki

Khitan merupakan salah satu bentuk ketaatan seorang muslim terhadap ajaran agamanya. Seperti yang telah disabdakan oleh Nabi saw:

لُفِطْرَةُ خَمْسٍ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ
وَتَنْفُ الْأَبَاطِ

Fitrah itu ada lima perkara: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, menggunting kuku, dan mencukur bulu ketiak. (HR. Bukhari no. 5891 dan Muslim no. 258)

Menurut bahasa, khitan berarti memotong khuluf (kulit) yang menutupi kepala penis. Sedangkan menurut istilah syarak, khitan adalah memotong bulatan di ujung khasafah, yaitu tempat pemotongan penis yang merupakan tempat timbulnya konsekuensi hukum-hukum syarak.²⁰³

f) Memberi pemahaman tentang menstruasi atau mimpi basah

Pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Seiring bertambahnya usia anak, ia akan mengerti bahwa fungsi vagina dan penis tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil tetapi juga alat reproduksi. Kegiatan reproduksi hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah menikah. Orang tua perlu menjelaskan kepada anak bahwa suatu saat mereka akan mengalami menstruasi atau juga mimpi basah. Dengan penjelasan yang diberikan orang tua anak tidak akan merasa kaget atau khawatir dan mereka akan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika masa itu tiba.

g) Menanamkan rasa malu sedini mungkin

Menanamkan rasa malu kepada anak bukan berarti mendidik anak untuk tidak percaya diri. Akan tetapi rasa malu disini adalah malu untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma agama. Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki rasa malu, seperti sabdanya yaitu:

²⁰³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III, Jakarta: Pustaka Aman, 2007, hal. 100.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوْلَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. [رواه البخاري]

Dari Abu Mas'ud, 'Uqbah bin 'Amr Al Anshari Al Badri radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya di antara ungkapan yang dikenal manusia dari ucapan kenabian terdahulu ialah: Jika engkau tidak malu, berbuatlah semaumu. [HR. al-Bukhari no. 3483]

Sejak dini anak harus diajarkan rasa malu kepada anak-anak, agar mereka selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga tidak berbuat semaunya sendiri.

h) Memberi pemahaman tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain

Menurut Elly Risman, sejak kecil anak harus diperkenalkan dengan bagian-bagian serta batasan auratnya. Misalnya, aurat perempuan yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapan tangan, serta dijelaskan bahwa antara bahu sampai lutut merupakan arena yang tidak boleh disentuh orang lain. Anak juga harus dibiasakan untuk tidak mengumbar aurat di hadapan orang, meskipun ia masih kecil. Terkadang orang tua membiarkan anak berlarian tanpa menggunakan celana di hadapan orang lain. Orang tua juga harus membiasakan anak membuang hajat ditempat yang tertutup, serta memberi pemahaman bahwa aurat hanya boleh ditampakkan pada kondisi darurat.²⁰⁴

i) Memberi pemahaman tentang sentuhan yang pantas dan tidak pantas

Orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak tentang sentuhan yang bermaksud baik dan buruk. Misalnya orang tua memeluk dan membelai kepada anak ketika sedih. Selain itu juga menjelaskan bahwa tidak semua orang boleh memeluk dan membelai anak. Para orang tua hendaknya tidak meyetuh anak

²⁰⁴ Rizky Maulida, "Pentingnya Pendidikan Seksualitas," dalam https://www.kompasiana.com/irma_endro/pentingnya-pendidikan-seksualitas-bukan-pendidikan-seks-untuk-anak_5510e63ca33311c739ba90da, diakses pada tanggal 1 Mei 2018.

dengan sentuhan yang mengarah ke aktivitas seksual. Misalnya membngunkan anak dengan membalai pahanya, mencium anak di daerah-daerah yang tidak pantas, membersihkan alat kelamin anak setelah buang air sampil dipermainkan, dll. Jika anak terbiasa dengan perlakuan semacam itu, maka akan terbawa hingga ia beranjak dewasa dan menganggap perlakuan tersebut merupakan hal yang wajar. Hal ini akan membuka pintu bagi para pelaku pelecehan untuk memburu mangsa.

j) Tidak membiasakan anak disentuh lawan jenis

Meski anak masih kecil, hendaknya orang tua tidak membiasakan anak untuk disentuh lawan jenisnya. Bahkan dengan saudara sendiri orang tua harus mengajarkan kepada anak untuk tidak mudah disentuh, karena tidak semua saudara adalah mahram anak. Anak yang tidak terbiasa disentuh orang lain akan menolak ketika akan disentuh orang lain. Hal ini menjadi upaya preventif untuk menjaga anak dari kejahatan seksual.

k) Membiasakan anak menutup aurat

Islam telah memerintahkan setiap muslim untuk menutup auratnya dengan baik dan benar. Bahkan telah dengan tegas Allah berfirman dalam surat An Nur /24: 31 sebagai berikut,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putraputra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam,

atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Sejak kecil, meskipun anak-anak belum dikenai kewajiban untuk menutup aurat orang tua tetap harus membiasakannya. Hal ini akan memudahkan orang tua untuk mendidik mereka dalam menutup aurat ketika telah baligh. Bagaimanapun juga orang tua yang memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya menutup aurat.²⁰⁵

1) Memisahkan tempat tidur anak

Dalam sebuah hadits Rasulullah telah mewasiatkan kepada para orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak-anak mereka.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا عَنْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ».

Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya *radhiyallahu 'anhu*, beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: ***"Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun dan pukul mereka jika tidak mengerjakannya, ketika mereka berumur 10 tahun dan pisahkanlah di dalam tempat-tempat tidur mereka.*** (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam Irwal Al Ghalil, no. 298)

Pemisahan tempat tidur ini dilakukan antara anak dengan kedua orang tuanya dan antar anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Hal ini dilakukan agar aktivitas orang tua yang bersifat pribadi tidak diketahui oleh anak. Sedangkan pemisahan antar

²⁰⁵ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif*, Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2017, hal. 216.

anak yang berbeda jenis kelamin dilakukan agar mereka terhindar dari terbiasa kontak fisik antar lawan jenis. Selain itu pada saat tidur biasanya aurat sangat mudah terbuka sehingga dapat menimbulkan syahwat bagi yang melihatnya.²⁰⁶

Teknis pemisahan bila memungkinkan untuk melakukan pemisahan kamar, maka ini lebih baik. Sebab lebih aman dari fitnah. Jika tidak, maka dipisahkan ranjangnya. Masing-masing memakai kasur yang terpisah.²⁰⁷

”إِذَا بَلَغَ أَوْلَادُكُمْ سَبْعَ سِنِينَ فَفَرِّقُوا بَيْنَ فُرُشِهِمْ“

Bila anak-anak kalian telah sampai usia tujuh tahun, maka pisahkanlah kasur mereka. (HR. Ad-Daraquthniy dan dinilai sahih oleh adz-Dzahabiy juga al-Albaniy)

Bila tidak memungkinkan juga, maka tidak mengapa tidur satu kasur. Namun aurat harus ditutup dan dipisahkan dengan cara setiap anak memakai selimut sendiri-sendiri. Juga harus aman dari fitnah.

Semua itu dilakukan dalam rangka menjaga anak-anak kita dari hal negatif. Sebab pada umur-umur ini ‘ketertarikan’ laki-laki terhadap perempuan mulai muncul. Begitu juga ‘ketertarikan’ perempuan terhadap laki-laki mulai muncul. Padahal pemahaman mereka masih dangkal. Maka hal tersebut bisa menjadi alat setan untuk menyeret mereka pada perbuatan haram.

m) Mengajari izin pada waktu-waktu tertentu

Dalam Q.S an-Nur ayat 58-59 Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk membiasakan anak-anaknya meminta izin ketika hendak memasuki kamar orang tuanya:

²⁰⁶ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, hal. 81

²⁰⁷ Abdullah Zein, Memisahkan Tempat Tidur, dalam <http://www.salamdakwah.com/artikel/4514-memisahkan-tempat-tidur-anak>. Diakses pada 30 September 2018

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ
 مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۖ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظُّهُورِ
 ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۖ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ ۖ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۗ
 جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طُوفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 (٢٤:٥٨) وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا ۗ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
 كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
 حَكِيمٌ (٢٤:٥٩)

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada 38 keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Allah menentukan tiga waktu yang telah disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu sebelum subuh, tengah hari dan setelah shalat isya'. Pada waktu-waktu tersebut tidak mustahil banyak aurat yang terbuka yang tidak pantas untuk dilihat orang lain, begitu juga anak-anak. Pembiasaan semacam ini sangat penting sebagai upaya untuk menghindarkan anak dari melihat sesuatu yang belum pantas untuk dilihatnya.²⁰⁸

n) Menyeleksi media yang dikonsumsi anak

Perkembangan media teknologi yang sangat pesat membawa dampak positif sekaligus negatif bagi anak-anak. Menurut survey www.toptenreview.com menunjukkan bahwa Indonesia menempati ranking ke-10 besar Negara yang

²⁰⁸ Zirman, "Adab-adab meminta Ijin" dalam <https://pendidikansunnah.wordpress.com/2015/02/07/adab-adab-meminta-izin/>. Diakses pada 23 Juni 2018.

mengakses konten-konten yang berbau pornografi. Dan sebagian besar pengakses konten-konten tersebut adalah anak-anak. Hal ini merupakan bencana besar bagi bangsa dan juga agama. Anak-anak masih belum memiliki kemampuan untuk menyaring informasi-informasi yang diterimanya.

Anak-anak adalah peniru yang ulung, sehingga besar kemungkinan apa yang ia lihat dari situs-situs porno tersebut akan ia ikuti dan praktekkan. Hasilnya kejahatan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa akan tetapi juga anak-anak di bawah umur. Oleh karena itu orang tua hendaknya membatasi anak dalam mengakses media teknologi serta mengawasi mereka dalam penggunaannya.²⁰⁹

o) Memberi contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat kepada anak

Orang tua merupakan contoh teladan terdekat bagi anak-anaknya. Apa yang dilihat anak dari orang tuanya akan ia tiru. Oleh karena itu orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Misalkan orang tua meminta anak untuk menutup aurat, akan tetapi dia justru orang tua sering keluar rumah hanya dengan memakai celana dalam saja. Atau orangtua sering berboncengan dengan teman kerjanya yang bukan mahramnya. Hal-hal semacam itu seharusnya tidak dicontohkan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Sekiranya pergaulan itu berasaskan kepada tujuan mendesak ataupun keperluan, maka dibolehkan. Walau bagaimanapun, dalam masa yang sama, perlu menjaga batasan-batasan pergaulan sebagaimana yang telah digariskan Islam. Pandangan yang diberikan oleh Yusuf Al-Qaradhawi di dalam Fatawa Muasyirah, Jilid 2 menyebutkan :

“Pada prinsipnya, perhubungan di antara lelaki dan wanita tidaklah ditolak secara total, malahan dibolehkan selagi mana ia bermatlamatkan kebaikan dan atas perkara-perkara yang dibenarkan syarak.. Dan wajib patuhi kehendak dan ajaran Islam serta prihatin tentang akhlak dan adab”.

Allah swt telah mengatur sedemikian rupa mengenai pergaulan antara lawan jenis. Allah swt berfirman dalam surat Al-Israa ayat 32,

²⁰⁹ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif*, Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2017, hal. 218.

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (QS. 17:32).

Dalam ayat tersebut Allah swt telah jelas melarang manusia untuk mendekati zina karena sesungguhnya zina merupakan perbuatan yang keji. Zina dapat disebabkan oleh kurang kokohnya iman seorang manusia dan akhirnya terbawa dalam pergaulan bebas. Islam mengatur batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, batasan-batasan tersebut dibuat bukan untuk mengekang kebebasan manusia, namun merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah swt terhadap umat manusia sebagai makhluk yang mulia. Sebagai muslim yang beriman, seharusnya para remaja memperhatikan beberapa adab pergaulan yang telah diatur didalam Al-Quran.

Adab – adab pergaulan dalam islam :

- **Pertama**, hendaknya setiap muslim menjaga pandangan matanya dari melihat lawan jenis secara berlebihan. Dengan kata lain hendaknya dihindarkan berpandangan mata secara bebas. Perhatikanlah firman Allah berikut ini,

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” (QS. 24:30)

Awal dorongan syahwat adalah dengan melihat. Maka jagalah kedua biji mata ini agar terhindar dari tipu daya syaithan. Tentang hal ini Rasulullah bersabda, *“Wahai Ali, janganlah engkau iringkan satu pandangan (kepada wanita yang bukan mahram) dengan pandangan lain, karena pandangan yang pertama itu (halal) bagimu, tetapi tidak yang kedua!” (HR. Abu Daud).*

- **Kedua**, hendaknya setiap muslim menjaga auratnya masing-masing dengan cara berbusana islami agar terhindar dari fitnah. Secara khusus bagi wanita Allah SWT berfirman, seperti dala Al Qurán Surat An Nuur/24:31 sebagai berikut,

Dan Katakanlah kepada perempuan-perempuan Yang beriman supaya menyekat pandangan mereka (daripada memandangi Yang haram), dan memelihara kehormatan mereka; dan

janganlah mereka memperlihatkan perhiasan tubuh mereka kecuali Yang zahir daripadanya; dan hendaklah mereka menutup belahan leher bajunya Dengan tudung kepala mereka; dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan tubuh mereka melainkan kepada suami mereka, atau bapa mereka atau bapa mertua mereka atau anak-anak mereka, atau anak-anak tiri mereka, atau saudara-saudara mereka, atau anak bagi saudara-saudara mereka Yang lelaki, atau anak bagi saudara-saudara mereka Yang perempuan, atau perempuan-perempuan Islam, atau hamba-hamba mereka, atau orang gaji dari orang-orang lelaki Yang telah tua dan tidak berkeinginan kepada perempuan, atau kanak-kanak Yang belum mengerti lagi tentang aurat perempuan; dan janganlah mereka menghentakkan kaki untuk diketahui orang akan apa Yang tersembunyi dari perhiasan mereka; dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Wahai orang-orang Yang beriman, supaya kamu berjaya.

Batasan aurat Laki-laki dan perempuan adalah

1. Lelaki – antara pusat ke lutut

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para Ulama tentang batasan aurat sesama lelaki, baik dengan kerabat atau orang lain. Pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah pendapat jumbuh Ulama yang mengatakan bahwa aurat sesama lelaki adalah antara pusar sampai lutut. Artinya pusar dan lutut sendiri bukanlah aurat sedangkan paha dan yang lainnya adalah aurat. Adapun dalil dalam hal ini, semua hadistnya terdapat kelemahan pada sisi sanadnya , tetapi dengan berkumpulnya semua jalur sanad tersebut menjadikan hadist tersebut bisa di kuatkan redaksi matannya sehingga dapat menjadi hujjah.²¹⁰

2. Wanita – seluruh badan kecuali muka dan tapak tangan

Diantara sebab mulianya seorang wanita adalah dengan menjaga auratnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya. Oleh kerana itu agama Islam memberikan

²¹⁰ Lihat perkataan Syaikh al-Albâni dalam kitabnya *Irwâ’* 1/297-298, dan *Fatawa al-Lajnah ad-Dâimah*, no. 2252 dalam <https://almanhaj.or.id/4114-kewajiban-menutup-aurat-dan-batasannya.html>. Diakses pada 30 September 2018

rambu-rambu batasan aurat wanita yang harus di tutup dan tidak boleh ditampakkan. Para Ulama sepakat bahwa seluruh anggota tubuh wanita adalah aurat yang harus di tutup, kecuali wajah dan telapak tangan yang masih diperselisihkan oleh para Ulama tentang kewajibannya. Dalil tentang wajibnya seorang wanita menutup auratnya di hadapan para lelaki yang bukan mahramnya adalah firman Allâh Azza wa Jalla, Al Qurân surat al-Ahzâb/33:59, sebagai berikut,

يُذُنِبِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءِ وَبَنَاتِكَ لِأَرْوَاجِكَ قُلِ النَّبِيُّ أَيُّهَا يَا
 ۞ يُؤَدِّينَ فَلَا يُعْرَفْنَ أَنْ أَدْنَىٰ ذَلِكَ ۖ جَلَابِيبِهِنَّ مِنْ عَلَيْنَ
 رَحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allâh adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga menegaskan bahwa seluruh anggota tubuh wanita adalah aurat yang harus di tutup. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

فَهَا اسْتَشْرَبَ بَيْتَهَا مِنْ خَرَجَتْ إِذَا وَإِنَّهَا عَوْرَةٌ، الْمَرْأَةُ
 الشَّيْطَانُ

Wanita itu adalah aurat, jika ia keluar rumah, maka syaitan akan menghiasinya (HR. Tirmidzi, no. 1173; Ibnu Khuzaimah, no. 1686; ath-Thabrani dalam Mu’jamul Kabîr, no. 10115 dan yang lainnya)

- Berpakaian sopan menurut syara’, yaitu tidak tipis sehingga menampakkan warna kulit, tidak ketat sehingga menampakkan bentuk badan dan tudung dilabuhkan melebihi paras dada. Tidak salah berpakaian asalkan menepati standar pakaian Islam.

- Hayati pemakaian kita di dalam solat. Sebagaimana kita berpakaian sempurna semasa mengadap Allah, mengapa tidak kita praktikkan dalam kehidupan di luar? Sekiranya mampu, bermakna solat yang didirikan berkesan dan berupaya mencegah kita daripada melakukan perbuatan keji dan mungkar.

- Jangan memakai pakaian yang tidak menggambarkan identitas kita sebagai seorang Islam. Hadith Nabi SAW menyebutkan : *“Barangsiapa yang memakai pakaian menjolok mata, maka Allah akan memberikan pakaian kehinaan di hari akhirat kelak..”* (Riwayat Ahmad, Abu Dawud, An-Nasai dan Ibnu Majah)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman,

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu dan juga kepada istri-istri orang mu’min: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (QS. 33: 59)

- **Ketiga**, tidak berbuat sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada perbuatan zina (QS. 17: 32) misalnya berkhalwat (berdua-duaan) dengan lawan jenis yang bukan mahram. Nabi bersabda, *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah berkhalwat dengan seorang wanita (tanpa disertai mahramnya) karena sesungguhnya yang ketiganya adalah syaithan (HR. Ahmad).*

- **Keempat**, menjauhi pembicaraan atau cara berbicara yang bisa ‘membangkitkan selera’. Arahan mengenai hal ini kita temukan dalam firman Allah,

“Hai para istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti perempuan lain jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara hingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya. Dan ucapkanlah perkataan yang ma’ruf.” (QS. 33: 31).

Berkaitan dengan suara perempuan Ibnu Katsir menyatakan, *“Perempuan dilarang berbicara dengan laki-laki asing (non mahram) dengan ucapan lunak sebagaimana dia berbicara dengan suaminya.”* (Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3)

Wahai isteri-isteri Nabi, kamu semua bukanlah seperti mana-mana perempuan Yang lain kalau kamu tetap bertakwa. oleh itu janganlah kamu berkata-kata Dengan lembut manja (semasa bercakap Dengan lelaki asing) kerana Yang demikian boleh menimbulkan keinginan orang Yang ada penyakit Dalam hatinya (menaruh tujuan buruk kepada kamu), dan sebaliknya berkatalah Dengan kata-kata Yang baik (sesuai dan sopan). (Al-Ahzaab : 32).

Melunakkan suara berbeda dengan merendahkan suara. Lunak diharamkan, manakala merendahkan suara adalah dituntut. Merendahkan suara bermakna kita berkata-kata dengan suara yang lembut, tidak keras, tidak meninggi diri, sopan dan sesuai didengar oleh orang lain. Ini amat bertepatan dan sesuai dengan nasihat Luqman AL-Hakim kepada anaknya yang berbunyi : *“Dan sederhanakanlah langkahmu semasa berjalan, juga rendahkanlah suaramu (semasa berkata-kata), Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”* (Surah Luqman : ayat 19). Penggunaan perkataan yang baik ini perlu dipraktikkan sama ada melalui perbualan secara langsung tidak langsung , contohnya melalui SMS, Yahoo Messenger ataupun apa yang ditulis di dalam Facebook karenanya menggambarkan keperibadian penuturnya.

- ***Kelima***, hindarilah bersentuhan kulit dengan lawan jenis, termasuk berjabat tangan sebagaimana dicontohkan Nabi saw, *“Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan wanita.”* (HR. Malik, Tirmizi dan Nasa’i).

Hadith Nabi SAW : *“Sesungguhnya kepala yang ditusuk besi itu lebih baik daripada menyentuh kaum yang bukan sejenis yang tidak halal baginya.”* (Riwayat At-Tabrani dan Baihaqi). Selain itu, dari Aisyah : *“Demi Allah, tangan Rasulullah tidak pernah menyentuh tangan wanita sama sekali meskipun saat membait.”*(Riwayat Bukhari).

Dalam keterangan lain disebutkan, *“Tak pernah tangan Rasulullah menyentuh wanita yang tidak halal baginya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hal ini dilakukan Nabi tentu saja untuk memberikan teladan kepada umatnya agar melakukan tindakan preventif sebagai upaya penjagaan hati dari bisikan syaitan.

Selain dua hadits di atas ada pernyataan Nabi yang demikian tegas dalam hal ini, beliau bersabda: *“Seseorang dari kamu lebih baik ditikam kepalanya dengan jarum dari besidari pada menyentuh seorang wanita yang tidak halal baginya.”* (HR. Thabrani).

- **Keenam**, hendaknya tidak melakukan *ikhtilat*, yakni berbaur antara pria dengan wanita dalam satu tempat. Hal ini diungkapkan Abu Asied, *“Rasulullah saw pernah keluar dari masjid dan pada saat itu bercampur baur laki-laki dan wanita di jalan, maka beliau berkata: “Mundurlah kalian (kaum wanita), bukan untuk kalian bagian tengah jalan; bagian kalian adalah pinggir jalan* (HR. Abu Dawud).

Selain itu Ibnu Umar berkata, *“Rasulullah melarang laki-laki berjalan diantara dua wanita.”* (HR. Abu Daud).

BAB III

PERAN ORANG TUA

TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI

A. Hakikat Peran Orangtua Terhadap Anak

Orang tua (dengan spasi) adalah orang yang sudah berusia lebih. Orangtua (tanpa spasi) adalah ayah dan ibu dari seorang 15 anak termasuk dalam pengertian ini orangtua kandung (biologis) yang hubungannya bersifat permanen maupun non biologis seperti orangtua angkat, orangtua asuh dan orangtua tiri.²¹¹

Orangtua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, bagaimana anak terbentuk, itu tergantung bagaimana orangtuanya membentuk. Nabi bersabda yang diriwayatkan dari H.R. Muslim yang artinya: *“Tidak seorang pun yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi.”* (HR. Muslim).

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu

²¹¹ A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. Tahun 2008, hal. 202.

pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.²¹²

Sedangkan menurut Merton mengatakan bahwa peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.²¹³

Soejono Soekanto dalam buku “Memperkenalkan Sosiologi” menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari seseorang pemilik status dalam masyarakat. Status merupakan sebuah posisi dari suatu sistem sosial, sedangkan peranan adalah pola perikelakuan yang terkait pada status tersebut.²¹⁴

Kesimpulan pengertian peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki posisi atau kedudukan dalam sistem sosial, yang mempunyai kewajiban untuk mengatur perilaku seseorang.

Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.²¹⁵

Peran orangtua menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peran orangtua didasari oleh harapan dan pola perilaku dari orangtua tersebut.

Dalam mendidik anaknya, peranan orang tua sangatlah dibutuhkan, untuk memberikan bekal kehidupan bagi sang anak. Aliran empirisme dengan tokoh terkenalnya John Locke dengan doktrinnya yang masyhur adalah “*tabula rasa*”, sebuah istilah Bahasa Latin yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan,

²¹² Soerjono Soekanto. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta. Tahun 2009, hal. 212-213

²¹³ Raho Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pusaka. Tahun 2007, hal. 67.

²¹⁴ Soekanto, Soerjono, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, Tahun 2005, hal. 33.

²¹⁵ M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya. Tahun 2009, hal. 80

sehingga perkembangan manusia pun semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya.²¹⁶

Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam.

Menurut Mansur tugas orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan.²¹⁷

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan peran dirinya sebagai pribadi. Sikap orangtua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.²¹⁸

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa setiap orangtua pasti berharap anak-anaknya menjadi anak yang sholeh berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya memberikan andil yang sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak.

Peran orangtua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orangtua adalah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja mereka yang tidak sukai. Para orangtua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja

²¹⁶ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Tahun 2014, hal. 19

²¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Tahun 2005, Cet Ke-1, hal. 350.

²¹⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Tahun 2011, hal.88.

yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja membuat anaknya takut. Para orangtualah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk, berikut ini adalah peran dari orangtua adalah:

a. Orangtua Sebagai Pendidik

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.²¹⁹

Menurut Zakiah Drajat, Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu, Ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.²²⁰

Al-Ghozali berpendapat bahwa melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia. Untuk itu wajiblah menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar dengan akhlak bagus, menjaga dari temantemanya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakannya dengan bernikmat-nikmat.²²¹

Dengan demikian bahwa mendidik anak adalah merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya, karena secara kodrati orang tua telah diamanahkan untuk menjadi pembimbing di dalam keluarganya. Ibu sebagai

²¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Tahun 2009, hal. 80

²²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, Tahun 2002, hal. 35

²²¹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, Tahun 2007, hal. 76

bagian dari orang tua anak dirumah merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Quraish Shihab dalam Abdullah Sani menguraikan bahwa: Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa-masa balita. Memang, keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh seorang wanita, karenanya setiap wanita mendambakan kehadiran anak untuk menyalurkan rasa keibuannya. Mengabaikan potensi ini maka berarti mengabaikan jati dirinya.²²²

Pandangan di atas menekankan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk keperibadian anak melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Sejak kelahirannya, anak telah melakukan interaksi pendidikan dari kedua orang tuanya terutama ibunya. Pakar-pakar ilmu jiwa menekankan bahwa anak pada periode kelahirannya sangat membutuhkan kehadiran ibu-bapaknya. Oleh karena itu, dalam rumah tangga orang tua sangat diharapkan dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak.

Peran orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan menurut Huraerah dalam bukunya *Kekerasan Pada Anak* yaitu:²²³

- a). Pendidikan terutama pendidikan agama dan pendidikan seks
 - b). Memberikan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan
 - c). Memberikan dasar-dasar norma sosial di masyarakat
 - d). Memberikan pengetahuan estetika berperilaku
- Pentingnya peran orangtua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak. Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orangtua dalam membentuk pribadi anak.
- b. Orangtua Sebagai Pelindung

Selain menjadi pendidik, orangtua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga. Sebagai pelindung, yakni orangtua harus melindungi keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materil.

²²² Abdullah Sani, *Melejitkan Potensi Anak*, Jakarta: Quantum, Tahun 2009, hal. 312

²²³ Abu Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Penerbit Nuansa. Tahun 2012, hal. 25

Melindungi anak-anak dari macam-macam marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dalam, dan melindungi anak-anak dari ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidak nyamanan (fisik psikologis) bagi anggotanya.²²⁴

c. Orangtua Sebagai Pengasuh

Pengasuhan atau disebut juga “*parenting*” adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran anak hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah (orangtua biologis dari anak)²²⁵.

Pengasuhan mulai dari masa prenatal hingga masa kanak-kanak berakhir, masa usia sekolah, masa remaja, dan dewasa. Oleh karena itu proses pengasuhan akan mencakup:

- a). Interaksi antara anak, orangtua dan masyarakat lingkungannya
- b). Penyesuaian kebutuhan hidup anak dengan orangtuanya
- c). Pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak
- d). Proses mendukung keberadaan anak dengan orangtua
Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orangtua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orangtua tanpa kesadaran pengasuhan. Kesadaran pengasuhan merupakan kesadaran terhadap pentingnya peran pengasuhan anak sebagai sarana untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak sesuai dengan tahap perkembangannya.²²⁶
- e). Menanamkan nilai-nilai Agama
Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.²²⁷

²²⁴ Syamsyu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Tahun 2012, Cet Ke-13, hal. 37-42.

²²⁵ Lita Latiana, dkk. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dengan Pendekatan Area Di Taman Kanak-Kanak Melalui Pengembangan Kemampuan Guru Bertanya Divergen. ”*Jurnal Pendidikan Anak*”, Tahun 2009.

²²⁶ Sri Lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Tahun 2012, hal. 21.

²²⁷ Syamsyu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Tahun 2012, Cet Ke-13, hal. 37-42.

d. **Orang tua sebagai tenaga pengarah**

Peran orang tua yang ini tidak berbeda dengan peran orang tua terhadap anak sebagai pendidik. Dalam perannya kali ini, tugas orang tua adalah mengarahkan anak-anaknya. Tentu saja mengarahkan pada hal-hal baik yang akan berguna bagi kehidupannya. Peran ini sangat dituntut berlebih ketika anak sudah menginjak masa remaja. Mereka, anak-anak remaja, dikenal memiliki kelebihan emosi. Pada masa ini mereka menjalani tahap memilih serta mencari hal yang dianggap benar dan tidak jarang, mereka menyerap, mengambil semua yang ditemuinya di jalan. Dan tugas orang tua lah yang membantu mengarahkan. Orang tua berperan sebagai "filter/saringan".²²⁸

e. **Orangtua sebagai penanggungjawab**

Peran orang tua sebagai penanggungjawab anak-anaknya adalah bentuk perlindungan kepada anak-anaknya. Dalam kehidupan, tidak semuanya berjalan dengan baik, sesuai yang diharapkan.

Termasuk berkenaan dengan anak-anak. Dalam perjalanannya menjadi dewasa, anak-anak, bukan hal yang mustahil mengalami hal-hal yang tidak baik. Misalnya, membuat masalah di lingkungan sekolahnya dan sebagainya.

Hal itu tentu menjadi tanggung jawab orang tuanya. Menyikapi hal ini, orang tua harus memiliki kesabaran dan kekuatan yang ekstra. Jika hal-hal seperti ini membuat Anda marah dan kecewa, tentu saja wajar, tetapi Anda juga harus bisa menahan diri. Ingat bahwa Anda juga berperan sebagai pelindung mereka.

B. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Tanggung Jawab dan peran adalah memiliki definisi yang berbeda, sekilas memiliki arti yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Makna dan istilah Tanggung Jawab adalah siap menerima kewajiban dan tugas.²²⁹ Menurut Djokowidagdho dalam buku Ilmu Budaya Dasar bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai

²²⁸ <http://www.babylonish.com/2014/10/peran-orang-tua-terhadap-anak>. Diakses pada 30 September 2018

²²⁹ Wuryanano. *The 21 Principles to Build Fighting Spirit*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Tahun 2004, hal. 22.

perwujudan kesadaran akan kewajibannya,²³⁰ sedangkan menurut Poerwodarminto tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatu. Oleh karena itu manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum.²³¹ Tanggung jawab menurut Prasetya dapat diartikan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran atas kewajibannya.²³²

Tanggung jawab bukan sebatas memilihkan sekolah atau membiayai sekolah dan segala keperluannya. Lebih dari itu, tanggungjawab orangtua diwujudkan dalam keterlibatan langsung orangtua dalam pendidikan (kehidupan) anak-anaknya. Ketika orangtua terlibat langsung dalam kehidupan dan pendidikan anak-anaknya, maka mereka memberi perlakuan yang lebih tepat kepada anak-anak.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tanggung jawabnya kepada anak-anak baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.²³³

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:²³⁴

²³⁰ Djokowidagdh, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, Tahun 1994, hal 144

²³¹ M. Habib Mustopo. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional. Tahun 1988, hal 191-192

²³² Joko Tri Prasetya. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta. Tahun 1998, hal.154.

²³³ H. Mahmud Gunawan dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, Tahun 2013, hal. 132.

²³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, Tahun 2012 hal. 38.

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu, berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiana anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Dalam pencapaian tujuan yang diinginkan, setiap orangtua dapat memberikan teladan yang baik. Dengan memberikan teladan yang baik merupakan penopang dalam upaya meluruskan anak ke jalan yang baik pula, tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak tidak akan berhasil. Bagi orangtua mendidik anak adalah tanggung jawab yang diberikan atas pundak orangtua.

Kenyataannya, orang tua merupakan salah satu sumber yang mampu memberikan informasi tentang bakat anak sudah lama menjadi bahasan para ahli. Sehubungan dengan hal ini, sebaiknya ada kerja sama antara keluarga dengan sekolah. Pengamatan orang tua terhadap perilaku anaknya di rumah yang tidak tampil di sekolah, misalnya minatnya untuk bidang-bidang tertentu dapat, memberikan petunjuk yang berharga bagi sekolah atau bagi yang bertanggung jawab dalam penelusuran anak berbakat.²³⁵

Selanjutnya menurut Al'Akk menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan keimanan Pendidikan keimanan mengikat anak sejak ia mengerti pokok-pokok agama, dan penguatan yang membuatnya memahami rukun-rukun Islam
- b. Sanksi terhadap anak dan pengasingannya dalam rangka pendidikan Islam mempunyai metode dalam mendidik dan memperbaiki anak. Jika anak dapat dinasehati secara halus, maka seorang ayah tidak boleh menasehati dengan ungkapan yang keras, dan sebaliknya.

²³⁵ Utami Munandar. *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka cipta. Tahun 2009, hal. 39

c. Bimbingan untuk anak agar mengenal hak orang tuanya
Seorang anak wajib mengetahui hak orang tuanya terhadapnya, seperti berbakti kepada mereka, berbuat kebaikan, melayanai, tidak bersuara keras melebihi mereka, mendoakan mereka, dan hak-hak lainnya.

d. Tanggung jawab jasmani Orangtua bertanggung jawab terhadap aspek jasmaniah anak agar mereka dapat tumbuh dengan baik, seperti memiliki badan yang kuat dan sehat.

e. Tanggung jawab pendidikan psikologis orangtua berkewajiban memberikan membentuk dan menyempurnakan pribadi anak, dalam hal keberanian, terbuka, peka terhadap keadaan, berhias diri dengan segala keutamaan moral dan jiwa, agar anak dapat melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan dengan cara sebaik-baiknya.

f. Tanggung jawab pendidikan sosial yaitu mendidik anak sejak kecil, agar selalu memegang teguh etika sosial yang utama, yang bersumber dari akidah Islam, dan dari perasaan iman yang dalam, sehingga muncullah anak dalam masyarakat sosial, dan pergaulannya dengan sesama berlangsung dengan baik.²³⁶

Dari penjabaran di atas mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya maka sudah seharusnya orang tua memegang dengan sungguh-sungguh tanggung jawab yang sudah diberikan dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya mengingat anak adalah amanat Allah.

C. Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan seks

Apakah yang harus diberikan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak? Hal yang paling utama adalah mengubah cara berpikir kita sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Ubahlah pola berpikir yang sebagian orang menganggap pendidikan seks adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Seks bukan hanya hubungan seksual melainkan hubungan manusia yang didalamnya terdapat anatomi, fisiologi organ tubuh manusia laki-laki dan perempuan.

Ajarkan pula pendidikan seks sejak dini dengan cara membiasakan hidup rapi dan sopan dalam berpakaian, terutama pada anak perempuan. Selanjutnya dengarkan apa yang diceritakan anak dalam membuka diri pada orang tua, kemudian jangan suka berceramah, karena anak tidak suka diceramahi, dan gunakan bahasa yang tepat. Selain itu, yang paling utama adalah gunakan pendekatan secara agama yakni agama Islam.

²³⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Tahun 2005, Cet Ke-1, hal. 350

Pada anak usia balita maka cara kita sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak yaitu bisa mulai menanamkan pendidikan seks. Caranya cukup mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan kepada si kecil organ-organ seks miliknya secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya saat memandikan si kecil, Anda bisa memberitahu berbagai organ tubuh anak, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina atau vulva. Lalu terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika si kecil memiliki adik yang berlawanan jenis.²³⁷

Selain itu, tegaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak bisa dilindungi terhadap maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.

Pada usia 3 sampai 10 tahun anak biasanya mulai aktif bertanya tentang seks. Misalnya anak akan bertanya dari mana ia berasal. Atau pertanyaan yang umum seperti bagaimana asal-usul bayi. Jawaban-jawaban yang sederhana dan terus terang biasanya efektif.

Beberapa hal penting dalam memberikan pendidikan seksual pada anak antara lain:²³⁸

- (1) Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu/malu.
- (2) Isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi. Dangkal/mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak.
- (3) Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usahakan melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang (*repetitive*) selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (*reinforcement*).

²³⁷ Reni Safita, Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak, *Jurnal Edu-Bio*, Vol. 4 Tahun 2013, hal. 33

²³⁸ Reni Safita, Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak, *Jurnal Edu-Bio*, Vol. 4 Tahun 2013, hal. 35

- (4) Hindari gaya mengajar seperti di sekolah. Pembicaraan hendaknya tidak hanya terbatas pada fakta-fakta biologis, melainkan juga tentang nilai, emosi dan jiwa. Jangan khawatir Anda telah menjawab terlalu banyak terhadap pertanyaan anak. Mereka akan selalu bertanya tentang apa yang mereka tidak mengerti.
- (5) Anak-anak usia pra sekolah juga perlu mengetahui bagaimana melindungi diri dari penyimpangan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Ini berarti bahwa orang tua harus memberitahu anak bahwa mengatakan “tidak” kepada orang dewasa bukanlah sesuatu yang dilarang.

Jangan menunggu sampai anak mencapai usia belasan tahun untuk berbicara tentang masa pubertas. Mereka harus sudah mengetahui perubahan yang terjadi pada masa sebelumnya.

BAB IV

PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI DI KELURAHAN KALISARI - JAKARTA TIMUR DITINJAU DARI PERSPEKTIF ORANGTUA

Bab ini akan membahas tentang pelaksanaan proses Pendidikan seks bagi anak usia dini di Kelurahan Kalisari-Jakarta Timur ditinjau dari perspektif orangtua. Terkait dengan Pendidikan seks bagi anak usia dini terdapat banyak hal yang saling berhubungan dan saling mendukung pelaksanaannya.

Agar uraian dalam bab ini lebih terarah maka pembahasan difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam perumusan masalah, yaitu Bagaimana Pendidikan seks bagi Anak Usia Dini di Kelurahan Kalisari – Jakarta Timur ditinjau dari Perspektif Orangtua.

Dalam rangka menjawab pertanyaan diatas, peneliti membagi pada dua bagian, yaitu *pertama*, menjawab tentang Perspektif Orangtua tentang Tujuan, manfaat, metode, materi, model dan strategi pendidikan seks bagi anak usia dini di kelurahan Kalisari – Jakarta Timur. *Kedua*, menganalisa Pendidikan seks bagi anak usia dini di kelurahan kalisari perspektif orangtua.

Untuk mendapatkan data penulis membutuhkan informan narasumber dan untuk pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data yang memadai dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data harus informasi

harus memenuhi syarat tersebut, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*).²³⁹

Dalam penelitian ini, penulis memilih kriteria untuk menjadi *Key Informan* dipenelitian ini adalah orangtua yang berdomisili di Kelurahan Kalisari, memiliki anak usia dini, mengerti karakteristik anak usia dini, berpendidikan minimal SMA, berusia minimal 25 tahun dan mengetahui tentang Pendidikan seks serta Informan pendukung adalah Guru sekolah.

A. Tujuan Pendidikan Seks bagi AUD

Melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. pendidikan seks diberikan sejak usia dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut:²⁴⁰ a) Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan; b) Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan; c) Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.

B. Manfaat Pendidikan Seks bagi AUD

Pendidikan seksual termasuk bagian dari pendidikan akhlak. Dan bentuk perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak. Sedangkan kemuliaan akhlak tidak mungkin teraih tanpa adanya keimanan yang lurus dan kokoh. Oleh karena itu, keimanan yang kokoh sebenarnya yang mampu mengarahkan perbuatan seksual menjadi suci dan terhormat. Dengan keimanan yang terhunjam kuat di hati, petak seksual dan segala bentuk kemaksiatan lainnya akan terhindar. Pendidikan seksual dapat diberikan kepada anak, manakala pendidikan seksual tersebut berisi pengajaran-pengajaran yang mampu mendidik anak, sehingga lebih mengimani, mencitai, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Manfaat dari memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini antara lain:²⁴¹ a) Untuk memudahkan anak-anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangan secara wajar, b) Pendidikan ini akan membantu anak-

²³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 400

²⁴⁰ Moh. Roqib, "Pendidikan Seks Usia Dini," dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Insania*, Vo. 13, No. 2 Tahun 2008, hal.4

²⁴¹ Bunda Hana, *Ayo Ajarkan Anak Seks, Panduan A to Z Orang Tua Untuk Mengajarkan Seks Pada Anak*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2002, hal. 50.

anak untuk mampu membicarakan perihal seks dengan perasaan yang wajar, Pendidikan seks akan membuat anak-anak sadar dan paham kelak akan peranannya dalam masyarakat menurut jenis kelaminnya, c) Pendidikan seks yang diajarkan secara terarah dan terpimpin di dalam lingkungan keluarga cenderung cukup efektif untuk mengatasi informasi-informasi negative yang berasal dari luar lingkungan keluarga. Dewasa ini pornografi sudah begitu mewabah dan anak-anak kecil juga terpapar dalam kesempatan atau peluang untuk menyaksikan dan mendengarkan berbagai informasi seks melalui majalah, televisi dan media lainnya. Informasi dari sumber-sumber ini sering kali tidak edukatif dan bahkan cenderung menonjolkan kehidupan seks yang tidak lagi mengindahkan kaidah-kaidah moral.²⁴²

C. Metode Pendidikan Seks bagi AUD

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴³

D. Materi Pendidikan seks Bagi Anak Usia Dini.

Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd* ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: 1) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/ instruktur untuk perencanaan dan penelaah inplementasi pembelajaran; 2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.²⁴⁴

Berdasarkan teori diatas, materi seks yang akan disampaikan oleh orangtua kepada anak-anak haruslah dikemas sesederhana mungkin supaya dapat dimengerti oleh anak usia dini. Kata seks

²⁴² Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 21

²⁴³ Ulih Bukit Karo-Karo, *Metodologi Pengajaran*, Salatiga, CV Saudara, 1985, hal. 7

²⁴⁴ C. Widodo dan Jasmadi. *Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Tahun 2013, hal. 3

identik dengan hubungan intim yang dilakukan oleh orang dewasa yang sudah menikah, namun dalam pengertiannya bahwa Seks itu adalah Jenis Kelamin. Oleh karena itu pengetahuan seks yang akan disampaikan oleh orangtua kepada anak-anak hanya seputar jenis kelamin dan organ tubuh lainnya.

Orangtua adalah guru pertama bagi anak-anaknya oleh karena itu orangtua harus mendapatkan materi seks yang tepat untuk disampaikan kepada anak-anaknya. Materi yang diberikan orangtua harus disesuaikan dengan karakteristik anak-anak sehingga materi yang disampaikan akan tepat sasaran. Sebelum orangtua memberikan pengetahuan seks kepada anak-anaknya alangkah lebih baik bahwa orangtuapun mengetahui pengertian seks itu sendiri. Karena kata-kata seks itu sering menjadi sesuatu yang tabu untuk dibicarakan oleh orangtua kepada anak-anaknya namun jaman sekarang Pendidikan seks itu sudah harus dikenalkan kepada anak-anak sedini mungkin dikarenakan maraknya kekerasan seksual yang terjadi kepada anak-anak yang kerap terjadi oleh orang-orang terdekat.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa narasumber / informan diwilayah Kelurahan Kalisari mengenai pengertian seks menurut orangtua.

Informan pertama adalah Ibu Helmy berusia 44 tahun, Pendidikan terakhir SMA, beliau seorang ibu rumah tangga yang tinggal di kalisari RT.005/RW.010 dan seorang wiraswasta yang memiliki putri berusia enam tahun. Menurut beliau bahwa seks adalah jenis kelamin.

“Seks itu... sepengetahuan saya seks itu adalah jenis kelamin, yang membedakan antara perempuan dan laki-laki.”

Begitu juga pernyataan yang sama disampaikan oleh informan berikutnya yang memiliki dua anak usia dini yaitu ibu Dini, beliau seorang karyawan swasta berusia 37 tahun dan Pendidikan terakhir S1, berikut pernyataannya:

“Apa yaah.. bisa juga seks itu alat kelamin, hal yang sensitive yang tidak boleh orang pegang.”

Namun tidak sedikit yang menyatakan bahwa seks itu adalah hubungan intim antara suami dan istri, berikut petikan wawancaranya :

“.. menurut saya seks itu adalah hubungan intim suami istri.”
(Ibu Dewi, 29 Tahun)

“.. seks itu.. mmm.. hubungan intim orang dewasa yang sudah menikah.” (Ibu Elly, 28 Tahun)

Ada juga seorang ayah, usia 34 tahun dengan dua orang anak mengutarakan dengan nada kebingungan dan malu-malu mendeskripsikan kata seks, sebagai berikut :

“.. mmm.. seks yah bu.. menurut saya seks itu.. mmm.. yah hubungan suami istri.. hubungan intim suami istri bu..”

Dari beberapa yang menjadi key informan di atas dapat dianalisa oleh penulis bahwa pengertian orang tua di wilayah Kelurahan Kalisari mengenai kata seks itu bermacam pendapat namun pada dasarnya yang mereka ketahui sesuai dengan pendapat Yusuf Madan dalam Bukunya yang berjudul *Sex Education For Children* bahwa kata Seks mempunyai dua pengertian yaitu : pertama jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya, persetubuhan atau senggama.²⁴⁵

Setelah mengetahui pengetahuan seks oleh orangtua di Kelurahan Kalisari, penulis melanjutkan wawancaranya yang masih berkaitan erat dengan materi pembelajaran seks yaitu penulis ingin mengetahui mengenai seberapa pentingkah Pendidikan seks bagi anak usia dini menurut orangtua. Melihat jaman sekarang cukup banyak kasus pelecehan seks dan kekerasan seks yang menjadi korbannya adalah anak-anak. Karena pertanyaan ini akan berpengaruh terhadap orangtua dalam menyampaikan pembelajaran seks bagi anak usia dini.

Berikut hasil petikan wawancara penulis dengan beberapa informan di kelurahan Kalisari.

Informan pertama adalah Ibu Helmy berusia 44 tahun, Pendidikan terakhir SMA, beliau seorang ibu rumah tangga yang tinggal di kalisari RT.005/RW.010 dan seorang wiraswasta yang memiliki putri berusia enam tahun. Beliau berpendapat bahwa Pendidikan seks bagi anak usia dini itu penting untuk jaman sekarang.

“... pendidikan seks bagi anak usia dini itu penting diberikan kepada anak-anak sedini mungkin agar anak-anak mengetahui jati dirinya bahwa dia itu perempuan atau laki-laki dan dalam

²⁴⁵ Yusuf Madan, *Sex Education For Children, Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak*, Jakarta: Mizan Media Utama, Tahun 2004, hal. 34

penyampaian mungkin hanya sebatas pengenalan saja terhadap organ tubuhnya bu juga disesuaikan dengan usianya tentunya.”²⁴⁶

Hal senada juga disampaikan oleh informan berikutnya yaitu ibu wulan, seorang ibu rumah tangga muda berusia 27 tahun yang memiliki latar belakang Pendidikan Sarjana jurusan Kesehatan Masyarakat yang berdomisili di kelurahan Kalisari, RT.02/RW.010, menurutnya Pendidikan seks bagi anak-anak sangatlah penting.

“Pendidikan seks menurut saya adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis dan psikologis terhadap perkembangan dan pertumbuhan manusia. Pendidikan seks untuk anak-anak itu penting untuk jaman sekarang, supaya anak-anak tau kalau tubuhnya berharga dan gak boleh dipegang-pegang orang lain selain umi dan abinya. Anak-anak sudah harus tau bagian tubuh mana saja yang gak boleh disentuh orang lain.”²⁴⁷

Begitu juga pernyataan yang sama disampaikan oleh informan berikutnya yang memiliki dua anak usia dini yaitu ibu Dini, beliau seorang karyawan swasta berusia 37 tahun dan Pendidikan terakhir S1. Mereka adalah orangtua yang bekerja keduanya (ayah dan ibu).

“Pendidikan seks bagi anak usia dini bagi saya sangat penting apalagi jaman sekarang yang semua serba instan, maksudnya bahwa TV sering menayangkan tontonan-tontonan orang dewasa dan anak-anak suka ikut nonton bu..., apalagi saya dan ayahnya kan bekerja jadi anak-anak sama nenek dan kakeknya kesahariannya bu..”²⁴⁸

Namun hal berbeda yang disampaikan oleh informan lainnya seorang ibu pekerja yang memiliki dua orang anak yang masih usia dini. Informan ini menyampaikan:

“... saya rasa pendidikan seks untuk anak-anak belum perlu bu, kan dia mah belum pada ngerti lagian gimana gitu bu ngomongin

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Helmy, usia 44 tahun, Ibu Rumah Tangga, SMA, pada tanggal 30 Agustus 2018.

²⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu Wulan, usia 27 tahun, Ibu Rumah Tangga, S1, pada tanggal 16 September 2018.

²⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Dini, usia 37 tahun, Karyawan Swasta, S1, pada tanggal 1 September 2018.

seks sama anak-anak.. hehehe. Kalau kata orang jaman dulu sih tabu ngomongin seks sama anak-anak.”²⁴⁹

Menurut analisa penulis mengenai pentingnya Pendidikan seks bagi anak usia dini menurut orangtua di kelurahan Kalisari adalah penting apalagi di jaman sekarang ini yang marak terjadi kekerasan seksual dimana korbanya adalah anak-anak. Orangtua adalah orang pertama yang tepat dalam menyampaikan Pendidikan seks kepada anak-anaknya. Penyampaian Pendidikan seks bagi anak usia dini haruslah disesuaikan dengan usianya dan itupun hanya dalam batas pengenalan organ-organ tubuh dan jenis kelamin. Namun ada juga orangtua yang berpendapat bahwa Pendidikan seks bagi anak usia dini itu belum perlu diberikan karena masih terlalu kecil untuk mengetahui tentang seks dan masih menganggap sesuatu yang tabu apabila memberikan Pendidikan seks kepada anak-anak.

Dalam hal ini orangtua di kelurahan Kalisari yang berpendapat bahwa Pendidikan seks bagi anak usia dini itu tidak penting adalah orangtua yang kurang dalam pengetahuan seks yang masih menganggap tabu membicarakan seks kepada anak-anaknya dan menganggap bahwa Pendidikan seks itu adalah hanya seputar hubungan intim suami istri saja.

Menurut Elly Risman seorang Psikolog Anak bahwa sejak kecil anak harus diperkenalkan dengan bagian-bagian serta batasan auratnya. Misalnya, aurat perempuan yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapan tangan, serta dijelaskan bahwa antara bahu sampai lutut merupakan arena yang tidak boleh disentuh orang lain sedangkan anak laki-laki batasan auratnya adalah antara pusar sampai dengan lutut. Anak juga harus dibiasakan untuk tidak mengumbar aurat di hadapan orang, meskipun ia masih kecil. Terkadang orang tua membiarkan anak berlarian tanpa menggunakan celana di hadapan orang lain. Orang tua juga harus membiasakan anak membuang hajat ditempat yang tertutup, serta memberi pemahaman bahwa aurat hanya boleh ditampakkan pada kondisi darurat.²⁵⁰

Dalam islam hendaknya setiap muslim menjaga auratnya masing-masing dengan cara berbusana islami agar terhindar dari fitnah. Batasan aurat bersama bukan mahram (*ajnabi*)

²⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu Dewi, usia 28 tahun, Karyawan Swasta, SMA, pada tanggal 16 September 2018.

²⁵⁰ https://www.kompasiana.com/irma_endro/pentingnya-pendidikan-seksualitas-bukan-pendidikan-seks-untuk-anak_5510e63ca33311c739ba90da, diakses pada tanggal 1 Mei 2018.

3. Lelaki – antara pusat ke lutut

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para Ulama tentang batasan aurat sesama lelaki, baik dengan kerabat atau orang lain. Pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah pendapat jumhur Ulama yang mengatakan bahwa aurat sesama lelaki adalah antara pusar sampai lutut. Artinya pusar dan lutut sendiri bukanlah aurat sedangkan paha dan yang lainnya adalah aurat. Adapun dalil dalam hal ini, semua hadistnya terdapat kelemahan pada sisi sanadnya, tetapi dengan berkumpulnya semua jalur sanad tersebut menjadikan hadist tersebut bisa di kuatkan redaksi matannya sehingga dapat menjadi hujjah. [Lihat perkataan Syaikh al-Albâni dalam kitabnya *Irwâ’* 1/297-298, dan *Fatawa al-Lajnah ad-Dâimah*, no. 2252].²⁵¹

4. Wanita – seluruh badan kecuali muka dan tapak tangan

Diriwayatkan dari ‘Aisyah radhiallahu‘anha, beliau berkata,

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَقِيقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْفِيهِ

Asma’ binti Abu Bakar pernah menemui Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam dengan memakai pakaian yang tipis. Maka Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam pun berpaling darinya dan bersabda, “wahai Asma’, sesungguhnya seorang wanita itu jika sudah haidh (sudah baligh), tidak boleh terlihat dari dirinya kecuali ini dan ini”, beliau menunjuk wajahnya dan kedua telapak tangannya. (HR. Abu Daud 4140, dalam *Al Irwa’* [6/203] Al Albani berkata: “hasan dengan keseluruhan jalannya”)²⁵²

Adapun dalam berpakaian seorang wanita tidak boleh memakai pakaian yang mengundang perhatian orang, khawatir menimbulkan fitnah.

- Berpakaian sopan menurut syara’, yaitu tidak tipis sehingga menampakkan warna kulit, tidak ketat sehingga menampakkan bentuk

²⁵¹ <https://almanhaj.or.id/4114-kewajiban-menutup-aurat-dan-batasannya.html>.
Diakses tanggal 20 Oktober 2018

²⁵² <https://muslim.or.id/20734-apakah-bagian-bawah-kaki-wanita-termasuk-aurat.html>.
Html. Diakses pada 20 oktober 2018

badan dan tudung dilabuhkan melebihi paras dada. Tidak salah berpakaian asalkan menepati standar pakaian Islam.

- Hayati pemakaian kita di dalam solat. Sebagaimana kita berpakaian sempurna semasa mengadap Allah, mengapa tidak kita praktikkan dalam kehidupan di luar? Sekiranya mampu, bermakna solat yang didirikan berkesan dan berupaya mencegah kita daripada melakukan perbuatan keji dan mungkar.

- Jangan memakai pakaian yang tidak menggambarkan identitas kita sebagai seorang Islam. Hadith Nabi SAW menyebutkan : *“Barangsiapa yang memakai pakaian menjolok mata, maka Allah akan memberikan pakaian kehinaan di hari akhirat kelak..”* (Riwayat Ahmad, Abu Dawud, An-Nasai dan Ibnu Majah)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman,

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu dan juga kepada istri-istri orang mu'min: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (QS. 33: 59)

Berdasarkan pendapat dan teori diatas mengenai materi menanamkan rasa malu kepada anak dan memberikan Batasan-batasan aurat laki-laki dan perempuan, dalam hal ini seperti yang dilakukan oleh ibu Helmy dalam menanamkan rasa malu kepada anaknya. Informan ini yang ditemui oleh penulis saat itu yang sedang berada dirumahnya. Beliau adalah seorang ibu Rumah Tangga dan seorang wiraswasta, memiliki seorang putri yang berusia 6 tahun, beliau menanamkan rasa malu kepada putrinya dengan cara langsung diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti : selalu mengingatkan putrinya untuk duduk yang baik, tidak kelihatan celana dalamnya, dan juga kalau menggunakan baju tidak diperbolehkan memakai pakaian yang terlalu terbuka.

“saya selalu memakaikan baju-baju yang gak terlalu vulgar, missal pake celana panjang, tangannya gak boleh pake *you can see*, kalau duduk celana dalamnya gak boleh kelihatan orang, yaah pokonya saya kasih tau sebisa saya aja bu.. hehehe”²⁵³

²⁵³ Hasil wawancara dengan ibu Helmy, usia 44 tahun, Ibu Rumah Tangga, SMA, pada tanggal 30 Agustus 2018.

Hal yang sama diutarakan oleh informan berikutnya yaitu ibu Dini seorang ibu pekerja yang memiliki anak laki-laki usia 6 tahun dan perempuan 8 tahun.

“...dalam menanamkan rasa malu sama anak-anak saya bu, untuk anak yang perempuan saya selalu ingetin kalau keluar rumah pake baju Panjang, malu kalau pake baju pendek (maksudnya kaos dan bawahan Panjang), dan saya belikan dia jilbab anak-anak bu yang lucu-lucu supaya dia mau pake dan alhamdulillah dia suka pake walau kadang-kadang..hehehe.”

Saat observasi, peneliti melihat bahwa saat anaknya mau pergi keluar rumah, anaknya menggunakan jilbab.

Hal yang sama diutarakan ibu ningrum kerabat sekaligus tetangga ibu Dini yang menguatkan pernyataan ibu dini mengenai pakaian anaknya yang kesehariannya kalau keluar rumah suka menggunakan jilbab dan baju tertutup aurat.

Hal yang sama diutarakan oleh informan berikutnya yaitu ibu Dewi usia 29 tahun yang melarang anak perempuannya untuk membuka baju disembarang tempat, anak perempuannya yang berusia 6 tahun, sebagai berikut:

“saya selalu ingetin anak saya bu kalau mau mandi buka bajunya di kamar tidur, karena jarak kamar tidur dan kamar mandi itu sekitar lima meteran deh bu, terus saya suruh pake anduk ke kamar mandinya, memang susah sih bu ngasih taunya tapi alhamdulillah sekarang udah bisa bu.. yah minimal dia tau kalau pas telanjang itu jangan didepan orang lain.. hehehe”²⁵⁴

Menanamkan rasa malu inipun dilakukan oleh informan selanjutnya yaitu ibu Elly yaitu seorang guru kelas di sekolah TK kepada murid-muridnya disekolah,

“Kami disini menanamkan rasa malu kepada anak-anak yaitu dengan selalu mengingatkan kalau duduk tidak boleh kelihatan celana dalamnya, kalau mau pipis tidak boleh buka celana sembarangan dan bagi murid perempuan harus pake celana baycle selutut agar celana dalamnya gak keliatan, soalnya anak

²⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu Dewi, usia 28 tahun, Karyawan Swasta, SMA, pada tanggal 16 September 2018.

perempuan kan pake rok yah bu, jd supaya jangan kemana-mana itu celana dalamnya kalau lagi duduk, namanya juga anak-anak yah bu kalau duduk suka seenak-enaknya aja.. hahaha.

Kami juga disini mengenalkan batasan aurat perempuan dan laki-laki, apa itu aurat dan kenapa aurat itu harus ditutup tentunya pake bahasa mereka yah bu.. hehehe..” (sambil membenarkan kerudungnya yang sudah tidak simetris lagi karena beliau baru selesai ngajar)²⁵⁵

Hal yang sama diutarakan oleh guru ngaji anak-anak di TPA Al Hikmah yaitu ibu Dwi, sebagai berikut:

“untuk menanamkan rasa malu kepada anak-anak disini, pertama-tama kami mengenalkan apa itu aurat terus apa batasan-batasan aurat laki-laki dan perempuan juga kenapa aurat itu harus ditutup, tentunya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak bu.. untuk usia TK biasanya mereka sudah tau perbedaan laki-laki dan perempuan, selain kita memberikan teori bu, kita juga mencontohkan kepada mereka batasan aurat yang harus ditutup itu mana aja.. anak-anak lebih gampang dicontohin bu daripada diberikan teori.. hehehe, seperti perempuan kenapa harus berjilbab dalam islam dan kenapa kita harus malu? Karena malu itu sebagian dari iman, memang anak-anak agak sulit yah tau mengenai itu tapi yaah bisa-bisa gurunya aja ngasih taunya bu.. hehehe.” (ibu Dwi sambil tersenyum-senyum)²⁵⁶

Menurut analisa penulis bahwa orangtua dikelurahan kalisari sudah mengajarkan menanamkan rasa malu kepada anak-anaknya sedari kecil dengan caranya masing-masing.

Selain menanamkan rasa malu, orangtua juga mengajarkan bagian-bagian tubuh manakah yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain. Saat ini marak sekali pelecehan dan kekerasan seks yang menjadi korbannya adalah anak-anak. Seperti catatan yang dirilis oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada Akhir Tahun 2017, menurut Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait mengatakan bahwa meski jumlah pengaduan kasus kekerasan anak menurun pada Tahun

²⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu Elly, usia 28 tahun, Guru TK, S1, pada tanggal 16 Oktober 2018.

²⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu Dwi, usia 30 tahun, Guru Ngaji, S1, pada tanggal 16 Oktober 2018.

2017, kasus kejahatan seksual pada anak masih mendominasi dengan jumlah kasus 1424 kasus atau mencapai 52 persen dari keseluruhan kasus kekerasan pada anak.²⁵⁷

Data diatas menggambarkan bahwa kasus kejahatan seksual pada anak masih cukup tinggi di DKI Jakarta ini, oleh karena itu orangtua harus selalu waspada terhadap lingkungan anaknya bersosialisasi. Salah satu untuk menghindari kejahatan seks tersebut orangtua dan lingkungan sekitar harus peduli dengan keadaan sekitarnya. Bagi orangtua harus membekali Pendidikan seks kepada anak-anaknya untuk menghindari orang-orang yang berniat jahat kepadanya. Salah satu yang diajarkan orangtua kepada anak-anaknya adalah mengenalkan bagian-bagian tubuh yang bisa disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, seperti : bagian tubuh yang tertutup baju dan celana dalam tidak boleh disentuh atau dipegang orang lain kecuali ibu dan ayahnya serta orang-orang yang dibolehkan oleh orangtuanya.

Informan selanjutnya adalah seorang ibu pekerja kantoran, menanggapi hal tersebut diatas mengenai pengenalan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain kepada anaknya, sebagai berikut:

“ Saya selalu mengingatkan anak-anak saya bu mengenai hal ini, apalagi saya dan suami kan bekerja jadi anak-anak sehari-hari sama nenek dan kakeknya. Saya bilang sama anak-anak yang laki-laki dan yang perempuan jangan boleh orang lain pegang atau sentuh bagian-bagian badan yang ditutup oleh baju dalam kakak sama adek yah, yang boleh pegang hanya bunda dan orang-orang yang ada dirumah ini dan rumah ambu, kalau ada orang lain yang pegang itu kamu harus marah dan teriak aja yah.. itu orang jahat, biarin aja bu saya langsung aja bilang itu orang jahat supaya anak-anak tau itu bahaya.”

Hal yang sama yang diajarkan ibu dini kepada anaknya, diajarkan pula oleh ibu Helmy yang memiliki putri usia 6 tahun, beliau mengajari putrinya bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh atau tidak boleh disentuh/dipegang oleh ayah/ibunya atau orang lain.

“Saya mengajarkan anak saya untuk jaga badannya supaya gak dipegang oleh orang lain, seperti: nak, ini dan ini tidak boleh dipegang sama orang lain yaa.. yang boleh pegang hanya mamah,

²⁵⁷ <https://www.suara.com/health/2017/12/27/155446/sodomi-kasus-kejahatan-seksual-pada-anak-tertinggi-di-2017>. Diakses pada 15 Agustus 2018.

papah, ambu, umi dan ontynya. (narasumber menunjukkan bagian kemaluan dan dadanya). Kalau ada yang pegang ini (sambal menunjukkan kemaluan dan dadanya) kamu harus marah karena dia orang jahat dan kamu lari aja bilang sama mamah, papah, ambu, umi atau onty yaaah dan kalau ada disekolah teriak aja dan bilang sama bu guru..²⁵⁸

Untuk anak-anak yang sudah sekolah, dalam memberikan pembelajaran seks ini, tidak cukup hanya sebatas orangtua saja yang melakukannya, sekolahpun dapat memberikan Pendidikan seks supaya kerjasama orangtua dan guru dalam menjaga anak-anaknya dari kekerasan seksual dapat tersampaikan dengan tepat kepada anak-anak sehingga anak-anak mendapatkan Pendidikan seks yang cukup dari orang-orang sekitarnya.

Hal ini ditegaskan oleh seorang kepala sekolah TK yang tidak mau disebutkan nama sekolahnya, sebagai berikut:

“Mengenai pembelajaran anggota tubuh yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh orang lain, kami disini bekerjasama dengan orangtua murid supaya menjaga anak-anaknya agar selalu dalam pantauan, terutama dalam masalah yang urgent ini misalkan menyamakan siapa saja orang-orang yang boleh menyentuh bagian-bagian tubuh anaknya dan memberitahukan kepada anak-anak siapa saja yang boleh pegang bagian tubuhnya yang dilarang itu.

Anak-anak juga kita kasih tau bu, bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh/dipegang ayah dan bundanya atau orang-orang terdekatnya seperti kakek, nenek, om dan tantenya, selain itu kami memberikan hal-hal apa saja apabila ada orang lain yang dikenal ataupun tidak dikenalnya memegang bagian tubuhnya yang dilarang itu. Jadi kami disini mengajarkan anak-anak untuk menjaga tubuhnya juga mengajarkan bagaimana apabila ada yang memegang tubuhnya itu, supaya anak-anak itu mempunyai semacam solusi yah bu apabila hal-hal itu terjadi pada dirinya.. yaaa semacam problem solvinglah bu..

Jaman sekarang ini kan ngeri yah bu.. kami disini mengajarkan bahwa bagian tubuh yang tertutup oleh pakaian dalam (kaos dalam dan Celana dalam yang dimaksud) hanya boleh dipegang oleh ayah dan bunda atau orang-orang yang dibolehkan oleh

²⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu Helmy, usia 44 tahun, Ibu Rumah Tangga, SMA, pada tanggal 30 Agustus 2018.

bundanya, karena kan kita tidak tau yah bu, kalau seharian anaknya itu dengan siapa nanti si anak kalau mau mandi atau apa gitu gak mau dipegang sama siapa-siapa lagi..hehehe, yah gitu bu kalau sama anak-anak itu harus jelas dan mudah dicerna oleh pemikiran anak-anak, dan sekarang kan ada lagu yang untuk sentuhan boleh dan tidak boleh bu, biasanya kalau dengan lagu mudah dicerna sama anak-anak.“

Orangtua dan lingkungan sekolah dikalisari sudah memberikan pendidikan seks mengenai pengenalan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain kepada anak-anaknya dengan cara orangtua masing-masing, mereka mengetahui karakteristik anaknya sehingga dalam penyampaian materi mereka dapat disampaikan dengan baik.

Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah SWT. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّجَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرِجُوهُمْ مِنْ
 بُيُوتِكُمْ قَالَ فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا -
 رواه البخاري

Dari Ibnu Abbas ra berkata, bahwasanya Rasulullah SAW melaknat mukhannasin (laki-laki yang menyerupai perempuan) dan mutarajjilat (perempuan yang menyerupai laki-laki). Beliau bersabda, "Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian." Maka Rasulullah SAW mengeluarkan Fulan dari rumahnya dan Umar juga mengeluarkan Fulan dari rumahnya. (HR. Bukhari)

Bahwa haram hukumnya bagi seorang laki-laki menyerupai perempuan dalam segala hal, baik dalam gerakan, cara bicara, gaya, penggunaan perhiasan, dalam berpakaian, dalam kebiasaan, maupun segala hal lainnya yang terkait dengan perempuan. Hadits di atas sangat jelas dan sangat tegas menggambarkan hal tersebut, bahkan

pelarangannya dengan menggunakan bahasa “melaknat” seorang laki-laki yang menyerupai perempuan maupun perempuan yang menyerupai laki-laki. Di samping melaknat, hadits di atas juga memerintahkan untuk mengeluarkan mereka dari dalam rumah.²⁵⁹

Dalam hal ini seorang ibu rumah tangga muda yang bernama wulan sebagai informan yang diwawancara peneliti saat itu mengemukakan mengenai pengenalan fisik laki-laki dan perempuan kepada anak-anak, sebagai berikut:

“Saya mengenalkan perbedaan mendasar fisik anak laki-laki dan perempuan adalah dari rambut, bahwa kalau laki-laki rambutnya pendek dan kalau perempuan rambutnya Panjang atau menggunakan jilbab, yang kedua baju eh pakaian laki-laki itu celana dan perempuan itu pake dres atau rok terus laki-laki tidak pakai anting-anting tapi kalau perempuan pake anting dan untuk membedakan alat vital saya bingung jelasinnya bu.. hehehe”²⁶⁰

Hal yang sama disampaikan juga oleh ibu Helmy mengenai perbedaan fisik laki-laki dan perempuan kepada anaknya, karena anaknya sempat menanyakan kenapa alat kelaminnya beda sama sepupunya yang laki-laki.

“Anak saya menanyakan kenapa alat kelaminnya beda dengan sepupunya yang laki-laki? Mungkin dia lihat saat mandi bareng kali yah.. waktu usia 4 tahunan mereka memang suka mandi bareng-bareng dimandikan sama saya atau sama tantenya. Saya jawab aja, kalau perempuan itu punya pi tapi kalau laki-laki punya burung dan Allah memang buat berbeda supaya tau mana laki-laki dan mana perempuan.. hehehe, bingung mau jawab gimana lagi bu.. (sambil mehela nafas).”²⁶¹

²⁵⁹ HR al-Bukhâri dalam Shahîhnya, no. 5886. Menurut al-Hâfîzh Ibnu Hajar, dalam riwayat versi Abu Dzar al-Harawi –salah seorang perawi kitab Shahîh al-Bukhâri yang menjadi acuan Ibnu Hajar dalam menyusun Fathul-Bâri-, akhir hadits ini menyebutkan bahwa Umar mengusir Si Fulanah (wanita). Adapun dalam riwayat-riwayat lainnya disebutkan Si Fulan (pria). dalam <https://aslibumiayu.net/9407-allah-melaknat-laki-laki-yang-menyerpai-wanita-banci-dan-wanita-yang-menyerpai-laki-laki-tomboy.html>. Diakses pada 7 Agustus 2018.

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu Wulan, Ibu Rumah Tangga, usia 27 tahun, pada tanggal 16 September 2018.

²⁶¹ Hasil wawancara dengan ibu Helmy, usia 44 tahun, Ibu Rumah Tangga, SMA, pada tanggal 30 Agustus 2018..

Dalam hal ini dalam penyampaian nama alat kelamin laki-laki dan perempuan setiap orangtua mempunyai nama panggilan yang berbeda, namun pada dasarnya untuk memudahkan anak-anak dalam penyebutan agar tidak terlalu vulgar.

Untuk menghindari alat kelamin anak dipegang oleh orang lain, ada baiknya kita sebagai orangtua harus mengajarkan kepada anak sedini mungkin tentang *Toilet Training* dan bagaimana cara membersihkan alat kelaminnya sendiri apabila setelah Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB). Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.²⁶²

Menurut ibu Dewi, beliau telah mengajarkan toilet training kepada anaknya sejak anaknya usia 4 tahun,

“Saya sudah mengajarkan anak saya untuk membersihkan “mo” (kemaluan perempuan) nya sejak usia 4 tahun. Karena saya dan ayahnya bekerja jadi saya ajarkan dia secepat mungkin bu.. karena kan lama yah bu utk ngajarin anak bisa bersih-bersih kemaluannya..”²⁶³

Hal senada juga dilakukan oleh ibu Ely kepada anaknya,

“Saya mengajarkan toilet training dari sekarang bu, walaupun anak saya baru usia 3 tahun saya berharap dia bisa secepatnya bisa membersihkan kemaluannya sendiri.”

Berbeda yang dilakukan oleh ibu Helmy kepada anaknya yang baru bisa membersihkan kemaluannya sendiri setelah usia 6 tahun.

“Saya ini orangnya resik bu, jadi belum percaya aja kalau anak saya membersihkan kemaluannya sendiri selesai PUP, pasti saya bantu..hehehe, apalagi saya ini kan sudah gak kerja jadi tugas saya urus suami, urus rumah dan urus anak aja bu.. hehehe..

²⁶²Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout. *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Seks*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Tahun 1996, hal.

²⁶³ Hasil wawancara dengan ibu Dewi, usia 28 tahun, Karyawan Swasta, SMA, pada tanggal 16 September 2018.

Tapi sebelum anak masuk SD, saya udah latih anak saya untuk membersihkan Pi nya sendiri, gak boleh dibantu orang lain dan alhamdulillah sekarang sih udah bisa bu..”²⁶⁴

Menurut key informan yang saya temui di Kelurahan Kalisari yaitu para orangtua, guru sekolah dan guru ngaji, bahwa Materi Pendidikan seks yang diberikan kepada anak usia dini itu sekitar , menanamkan rasa malu, mengenalkan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh, membersihkan alat kelaminnya sendiri, mengetahui perbedaan laki-laki dan perempuan serta kiat apa yang harus dilakukan apabila ada orang lain yang menyentuh bagian tubuhnya yang terlarang.

Dalam hal ini menurut ibu Neneng Kurnia seorang Konselor Anak dan konsen dengan Pendidikan anak juga berpengalaman dalam menangani permasalahan anak dan sering terlibat dalam menangani anak-anak korban bencana alam di Indonesia serta menangani anak-anak korban seksual, menyatakan bahwa seks bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin.

“Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Usia anak 3 atau 4 tahun sudah bisa kita ajarkan Pendidikan seks, seperti pengenalan laki-laki dan perempuan dan mengenalkan organ tubuhnya sendiri, dan untuk usia 4 atau 5 tahun anak-anak sudah tau bagian-bagian tubuh mana saja yg boleh disentuh dia dan orangtuanya dan bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh atau dipegang oleh orang lain.

Sebenarnya simple aja sih Pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak usia 4-6 tahun ini yaitu pengenalan organ-organ tubuhnya yang boleh disentuh atau dipegang oleh orangtua atau orang lain juga harus mengajarkan bagaimana kalau bagian tubuhnya yang dilarang itu dipegang oleh orang lain, itu aja dulu bu.. karena pengalaman saya anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual itu karena tidak tau harus gimana kalau tubuhnya dibuat tidak nyaman sama orang lain.”²⁶⁵

E. Model Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini.

²⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu Helmy, usia 44 tahun, Ibu Rumah Tangga, SMA, pada tanggal 30 Agustus 2018.

²⁶⁵ Hasil wawancara dengan ibu Neneng Kurnia, usia 37 tahun, Konselor Anak, S2, pada tanggal 16 Oktober 2018.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²⁶⁶

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.²⁶⁷

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi: konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkahlangkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi. Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. 2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. 3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. 4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran. 5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. 6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.²⁶⁸

Model Pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik harus mempunyai misi atau tujuan pendidikan dan menjadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar, dan memiliki dampak

²⁶⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka. Tahun 2007, hal. 51.

²⁶⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Tahun 2013, hal. 132.

²⁶⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Tahun 2013, hal. 136.

setelah menggunakan pembelajaran yang dipilih. Model pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif tanpa didukung oleh kurikulum dan penerapan yang dilaksanakan oleh pendidik. Oleh karena itu, Model Pembelajaran harus diperbaharui dan memilih konsep sesuai dengan minat dan efektifitas anak, agar tujuan yang diharapkan terlaksana dengan maksimal. Pendidik harus menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak termotivasi untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan informasi atau pemahaman tentang lingkungan sekitar anak.

Menurut Afandi dalam bukunya yang berjudul *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* ada beberapa model pembelajaran seperti, Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).²⁶⁹

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan dikelurahan kalisari yang bertujuan ingin mengetahui model pembelajaran seperti apa yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya terkait dengan Pendidikan seks bagi anak usia dini saat ini.

”... sebelum saya cerita sama anak-anak tentang seks, misalkan contohnya saya mau kasih tau tentang darimana adik lahir, say baca-baca dulu bu dan saya siapkan film animasi di youtube yg menceritakan kelahiran anak.. anak saya itu kritis bu, dia lebih ngerti kalau diliatin visualnya”.²⁷⁰

“... kalau mau nyampein sesuatu sama anak bu, misalkan mengenai mengapa dia harus menutup aurat, saya cari-cari film animasi seperti upin-ipin yang temanya menutup aurat, itu lebih efektif bu saya kasih daripada saya yang ngomong..hehehe.”²⁷¹

Dalam petikan wawancara di atas, analisa penulis bahwa orangtua di kelurahan Kalisari terkait model Pendidikan seks yang dilakukan orangtua kepada anaknya dengan mendongeng dan menggunakan media youtube.

²⁶⁹ M. Afandi, Evi Chamalah dan Oktarina P.W., *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Semarang: UNISSULA PRESS. Tahun 2013, hal.16

²⁷⁰ Hasil wawancara dengan ibu Helmy, usia 44 tahun, Ibu Rumah Tangga, SMA, pada tanggal 30 Agustus 2018.

²⁷¹ Hasil wawancara dengan ibu Dewi, usia 28 tahun, Karyawan Swasta, SMA, pada tanggal 16 September 2018.

F. Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini.

Strategi disini adalah cara orangtua dalam menyampaikan materi seks supaya dapat dimengerti oleh anak-anak usia dini. Dalam penyampaian materi pembelajaran untuk anak usia dini, kita butuh strategi yang tepat agar apa yang kita inginkan dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh anak-anak. Pada dasarnya anak-anak itu senang bermain, oleh karena jangan pernah pisahkan anak-anak dengan permainan.

Dalam penyampaian materi dan model pendidikan seks bagi anak usia dini membutuhkan strategi yang tepat, bertujuan untuk memudahkan mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun strategi pembelajaran pada anak usia dini ialah selalu mengedepankan aspek-aspek aktivitas bermain, bernyanyi (bergembira), dan bekerja dalam arti berkegiatan. Bermain, bernyanyi, dan berkegiatan merupakan tiga ciri PAUD, pendidikan aspek apapun hendaknya dilingkupi dengan keaktifan bermain, bernyanyi, dan berkegiatan atau bekerja, ketiga hal ini akan mengasah otak, kecerdasan, emosi, dan keterampilan fisik yang dilakukan dengan ceria, bebas, dan tanpa beban.²⁷²

Strategi pembelajaran selanjutnya diartikan sebagai kegiatan, baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipilih agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas, dan bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional. Dalam bahasa sederhana strategi pembelajaran ialah siasat membelajarkan siswa/i menuju tercapainya tujuan instruksional.²⁷³ Hal serupa diungkapkan pula oleh Lalu Muhammad Azhar bahwa strategi pembelajaran merupakan sarana atau alat penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian secara umum strategi pembelajaran lebih luas lingkupnya dibandingkan dengan prosedur dan metode.²⁷⁴

Menurut penulis dalam pengamatannya selama berada dilapangan untuk observasi dan wawancara informan, mendapati fakta-fakta yang berbeda mengenai strategi pembelajaran yang diberikan orangtua dan pendidik kepada anak-anak di wilayah Kelurahan Kalisari RW 10. Orangtua di RW 10 ini memiliki latar belakang yang

²⁷² Theo Riyanto FIC dan Martin Handoko FIC. *Pendidikan Pada Usia Dini*. Jakarta: Grasindo. Tahun 2004, hal. 82

²⁷³ Nana Sudjanam, Wari Suwariyah. *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru. Tahun 1991, hal. 16

²⁷⁴ Lalu Muhammad Azhar. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional. Tahun 1999, hal. 12

berbeda-beda, latar belakang Pendidikan, usia, lingkungan keluarga, dll. Oleh karena itu sangat beragam karakteristik orangtua di kelurahan Kalisari khususnya RW. 10 ini.

Berikut hasil petikan wawancara penulis dengan informan di wilayah kelurahan Kalisari mengenai strategi pembelajaran seks bagi anak usia dini.

Informan pertama yang saya temui adalah ibu Helmy berusia 44 tahun, beliau lulusan SMA namun walaupun beliau lulusan SMA beliau pernah bekerja diperusahaan asing dengan jabatan terakhir adalah Manager. Beliau memiliki seorang putri berusia 6 tahun yang sekarang duduk di kelas 1 SD. Beliau mengutarakan agak kewalahan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya saat ini, jawaban yang diberikan harus dapat dimengerti oleh si anak.

“Anak saya ini semakin kesini semakin kritis bu, jadi kalau saya mau jawab pertanyaannya biasanya saya cari kata-kata yang mudah dimengerti sama dia, terkadang saya buka internet kalau diperlukan untuk menjawab pertanyaannya. Dia seneng sekali kalau saya bercerita bu, kadang saya sisipkan didongeng itu kalau saya ingin memberi tahukan dia sesuatu. Seperti, bagaimana kalau kita menghadapi orang lain yang tidak kita kenal, siapa saja yang boleh memegang badannya dia, perempuan itu bajunya seperti apa, yaah banyak deh bu..”²⁷⁵

Ibu Dewi adalah informan yang berusia 30 tahun dengan dua putri berusia 2 dan 6 tahun, anaknya itu type anak yang aktif walau perempuan tapi aktif sekali. Saat berkunjung kerumahnya terlihat sekali oleh penulis keaktifan anaknya tersebut. Ibu Dewi mengutarakan bahwa anaknya itu tidak bisa diam dan senengnya main terus.

“Anak saya yang besar ini gak mau diem bu, maunya main aja, jadi kalau saya mau kasih tau sesuatu saya kemas dulu dalam suatu permainan, contohnya, kalau saya mau sampaikan kenapa kita gak boleh nerima apapun dari orang yang kita gak kenal, nah.. itu saya buat kuis bu.. baru nanti saya jelaskan.”²⁷⁶

Penulis juga mewawancarai seorang Kepala Sekolah TK yang menggunakan strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi

²⁷⁵ Hasil wawancara dengan ibu Helmy, usia 44 tahun, Ibu Rumah Tangga, SMA, pada tanggal 30 Agustus 2018.

²⁷⁶ Hasil wawancara dengan ibu Dewi, usia 28 tahun, Karyawan Swasta, SMA, pada tanggal 16 September 2018.

pembelajaran kepada murid-muridnya dalam kegiatan Belajar Mengajar setiap harinya.

“Kami disini menggunakan strategi bermain, bercerita dan bernyanyi bu dalam menyampaikan KBM (kegiatan belajar mengajar) kesahariannya, yang penting anak-anak senang aja.. oiya, sekarang kita menggunakan infokus dalam pembelajaran dan itu juga membuat anak anak happy.. hehehe.”²⁷⁷

Informan yang bernama ibu Helmy ini menggunakan media pendukung (*youtube*) dalam memberikan pembelajaran mengenai seks kepada anaknya untuk mempermudah dalam menjawab pertanyaan anaknya yang menanyakan dari mana dia keluar dari perut mamahnya.

“Saat anak saya menanyakan dari mana dia keluar dari perut mamahnya, karena saya khawatir salah dalam menjawab, saya searching aja di youtube cara ibu melahirkan namun dengan versi animasi dan saya kasih liat ke dia dan sambil saya terangkan dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh dia.”²⁷⁸

Hal senada yang dilakukan oleh Ibu Dini yang menggunakan gambar untuk menjelaskan kepada anak perempuannya yang berusia 5 tahun saat menanyakan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

“Anak saya itu termasuk kritis, semua ditanyakan bu, saat dia menanyakan, bunda apa bedanya aku sama ziyad (adiknya laki-laki), saya tanya balik, beda apanya nak?, dia bilang.. ziyad itu kan laki-laki.. callista perempuan.., ooh maksudnya dia mungkin apa bedanya laki-laki dan perempuan..hehehe.., untuk memudahkan dia supaya paham apa yang akan saya jelaskan saya menggunakan gambar anak laki-laki dan perempuan. Saya menerangkan sebatas fisik yang terlihat aja bu.”²⁷⁹

Adapun orangtua yang menyampaikan materinya dengan mendongeng, karena informan ini suka sekali mendongeng kepada

²⁷⁷ Hasil wawancara dengan ibu Ida, usia 35 tahun, Kepala Sekolah, S1, pada tanggal 16 Oktober 2018.

²⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibu Helmy, usia 44 tahun, Ibu Rumah Tangga, SMA, pada tanggal 30 Agustus 2018.

²⁷⁹ Hasil wawancara dengan ibu Dini, usia 37 tahun, Karyawan Swasta, S1, pada tanggal 1 September 2018.

anaknyanya, beliau adalah ibu Dewi yang memiliki anak perempuan usia 6 tahun.

“ Anak saya itu seneng banget kalau denger cerita bu.. kebiasaannya kalau mau tidur maunya diceritain dulu, mau gak mau saya harus stok buku cerita dirumah bu..hehehe, jadi saat ada kasus kekerasan anak di TV, saya masukan dalam dongengnya tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh atau tidak sama orang lain, dan itu cukup akurat bu buat anak saya..”²⁸⁰

Berbeda dengan yang dilakukan oleh ibu Ayu kepada murid-muridnya saat menerangkan organ-organ tubuh manusia laki-laki dan perempuan serta Batasan-batasan tubuh yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh orang lain. Selain menggunakan infokus beliau pun menggunakan lagu untuk menyampaikan materinya, karena usia anak-anak TK itu paling mudah apabila menyampaikan sebuah pesan lewat lagu dan dongeng.

“Untuk menerangkan organ-organ tubuh manusia yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh, disini kami menggunakan media infokus dan internet bu dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak, karena biasanya anak-anak lebih interest apabila pembelajaran menggunakan infokus, disana ada gambar-gambar yang menarik yang membuat anak-anak mudah untuk paham, selain infokus, kami melakukan pembelajaran via lagu dan dongeng bu, ini pun cukup efektif untuk pembelajaran anak-anak usia TK.”²⁸¹

Dari beberapa informan yang ditemui penulis dilapangan saat observasi dan wawancara, bahwa orangtua di kelurahan Kalisari khususnya RW 10 dalam menyampaikan Pendidikan seks kepada anak-anaknya menggunakan model pembelajaran langsung yang dalam pelaksanaannya selalu dibantu dengan media pendukung seperti, menonton youtube, gambar, berdemonstrasi, menyanyikan lagu dan mendongeng. Mereka beranggapan bahwa dengan cara ini akan lebih

²⁸⁰ Hasil wawancara dengan ibu Dewi, usia 28 tahun, Karyawan Swasta, SMA, pada tanggal 16 September 2018.

²⁸¹ Hasil wawancara dengan ibu Ayu, usia 28 tahun, Guru TK, S1, pada tanggal 16 Oktober 2018.

efektif dalam menyampaikan materi kepada anak-anaknya dan hal ini dipertegas oleh pendapat seorang Konselor Pendidikan Anak yaitu Ibu Neneng dalam wawancaranya Bersama penulis.

Menurut ibu Neneng Kurnia seorang Konselor Pendidikan dan Anak mengenai Model Pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi kepada anak usia 4-6 tahun adalah dengan bercerita atau dengan lagu atau bisa juga dengan demonstrasi yang si anak sendiri menjadi modelnya.

“Model pembelajaran yang tepat untuk anak usia 4-6 tahun adalah dengan bercerita, bernyanyi, gambar dan demonstrasi yang ditujukan kepada anaknya langsung. Anak-anak akan tertarik dengan sesuatu yang berbeda tidak monoton. Jadi untuk pendidik buatlah sekreatif mungkin model-model pembelajaran yang akan memudahkan masuknya suatu materi pembelajaran dapat diterima oleh anak.”²⁸²

Menurut penulis dalam analisisnya berdasarkan observasi dan wawancara lapangan mengenai strategi pembelajaran seks yang dilakukan oleh orangtua di kelurahan Kalisari kepada anaknya, mereka ada yang menggunakan strategi bercerita/mendongeng, bernyanyi, berdemonstrasi dan bermain.

²⁸² Hasil wawancara dengan ibu Neneng Kurnia, usia 37 tahun, Konselor Anak, S2, pada tanggal 16 Oktober 2018.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Pendidikan seks bagi anak usia dini perspektif orangtua dikelurahan Kalisari – Jakarta Timur, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pandangan orangtua dalam memberikan materi, model dan strategi pembelajaran seks bagi anak usia dini sesuai dengan hasil penelitian diatas adalah *pertama*, Orangtua memiliki pandangan bahwa materi pendidikan seks bagi anak usia dini lebih disesuaikan dengan karakteristik anak seusianya. Orangtua di kelurahan Kalisari sudah mengajarkan Pendidikan seks kepada anak-anaknya sedini mungkin seperti, mengenalkan jenis kelamin, menanamkan rasa malu, mengenalkan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, organ-organ tubuh dan fungsinya, memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan. *Kedua*, Orangtua memiliki pandangan bahwa Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) merupakan hal yang tepat untuk Pendidikan seks bagi anak usia dini (4-6 tahun). Dalam hal ini orangtua terlibat langsung dalam Pendidikan

anak dengan dibantu oleh media pendukung seperti, gambar, youtube, alat peraga, demonstrasi, dll. *Ketiga*, Orangtua memiliki pandangan bahwa Strategi Pembelajaran merupakan hal yang penting untuk memudahkan mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh orangtua di Kelurahan Kalisari RW 10 dalam mengajarkan Pendidikan seks kepada anaknya adalah dengan bermain dan bercerita.

B. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran untuk Orangtua, yaitu agar orangtua banyak belajar dan membaca khususnya mengenai tumbuh kembang anak, dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun, bahkan sejak dari kandungan. Dikarena pertumbuhan dan perkembangan anak-anak itu sangat cepat, apabila kita tidak memahami karakteristik anak sedari awal maka kita akan salah dalam menyikapi anak dan akan berakibat fatal. Proses tumbuh kembang anak tidak dapat diulang oleh karena itu orangtua harus terus belajar dan belajar agar menjadi yang utama dalam mengajarkan sesuatu kepada anak-anaknya.

Apalagi di jaman milenial ini semua serba instan dan mudah, informasi dengan mudahnya didapat, teknologi akan terus berkembang. Tugas orangtua semakin berat, oleh karena itu orangtua harus terus belajar dan tidak lepas berdoa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zakariya Yahya bin Syarif An Nawawi, Riyadhus Shalihin, (Darul Fikr: t.t.)
- Adzim, Fauzil. *Mendidik Anak Menuju Taklif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Afandi, Evi Chamalah dan Oktarina P.W., *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Semarang: UNISSULA PRESS. Tahun 2013
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991, Cet. II
- Aisyah, Siti, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010
- Al-Abrashy, Atiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Andika, Alya. *Bicara Seks Bersama Anak*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2009
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, Bandung: Grasinda, 2009
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- Arikunto, Suharsimi. *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2006
- Azhar, Lalu Muhammad. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional. Tahun 1999
- Bernard, Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pusaka, 2007
- Bunda Hana, *Ayo Ajarkan Anak Seks, Panduan A to Z Orang Tua Untuk Mengajarkan Seks Pada Anak*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2002
- Chomaria, Nurul. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam, 2012
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2012

- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Depdiknas, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Bab VII
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Dhieni, Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Dianawati, Ajen. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Bandung: Bulan Bintang, 2005
- Djokowidagdh, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Gosita, Arif. *Masalah perlindungan Anak*, Jakarta : Sinar Grafika, 1992
- Gunarsa, Singgih D dan Yulia Singgih G. *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991
- *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995
- *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 2002
- Gunawan, H. Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013
- Hainstock, Elizabeth G. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*, Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999
- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2010
- Handoko, Theo Riyanto FIC dan Martin FIC. *Pendidikan Pada Usia Dini*. Jakarta: Grasindo. Tahun 2004

- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rosyda Karya, 1996
- Hathout, Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Seks*, Terjemahan dari buku Tarbiyatul Auladfi'l – Islam: Islamic Perspective In Obstetrics And Gynecology, Penerjemah Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996
- *Pendidikan Seks*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Seks*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Penerbit Nuansa. 2012
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 1998
- Husodo, Tirto. *Seksualitet Dalam Mengenal Dunia Remaja*, Jakarta: Pradya Paramita, 1987
- Izzaty, Rita Eka. *Perilaku Anak Prasekolah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017
- Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Jogjakarta. Diva Press, 2009
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedi, 2006
- Jasmadi, C. Widodo. *Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka, 1991
- Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Peerdana Mulia Sarana, 2016
- Kurniasih, Sani. *Strategi – Strategi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2014

- L. Awaludin, *Cerdas Seksual "Sex education for teenagers"*, Bandung: Shofie Med, 2008
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Lubis, Amora Lumangga. *Depresi Tinjauan Psikologis*, Jakarta: Kencana. 2009
- Lubis, H.Z Pieter , *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010
- M. Fadlillah, dkk. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2014
- Madani, Yusuf. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003
- *Sex Education For Children, Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2004
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet Ke-1
- Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*., Jakarta: Universitas Terbuka, 2009
- Migdad, Akhmad Azhar Abu. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Bandung: Mitra Pustaka, 1997
- Mohamad, Kartono. *Makalah Diskusi Panel Islam Dan Pendidikan Seks Bagi Remaja*, 2009
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- MS Sumantri, *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan, 2005
- Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

- Munandar, Utami. *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka cipta, 2009
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015
- Mustopo, M. Habib Mustopo. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988
- Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadar, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Pudjiati, *Bermain Bagi AUD dan Alat Permainan yang Sesuai Usia Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Puspitosari, Warih Andan. *Peranan orang tua dalam pendidikan sex pada remaja*. Jakarta: Mutiara Medika, 2002
- R.A. Koesnan, Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia, Bandung :Sumur, 2005
- Rahman, Hibama S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah, 2002
- Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 1987
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001
- Redaksi Sinar Grafika, UU Kesejahteraan Anak, Jakarta : Sinar Grafika, 1997

- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004
- Rosidin, Sugiyono dan Mukarom Faisal. *Hadits Madrasah Aliyah Program Keagamaan Kelas XII*, Kementrian Agama RI Provinsi Jawa Tengah, 2010-2011
- Rosyadi, Rahmat. *Islam Problema Sex Kehamilan dan Melahirkan*, Bandung: Angkas, 1993
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*, Jilid 1, Penerjemah Mahyudin Syaf, Bandung: ALMa'arif, 1985
- Sadili, M. Echol Dan Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia, Cet XV*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Sani, Abdullah. *Melejitkan Potensi Anak*, Jakarta: Quantum, 2009, hal. 312
- Santrock, John. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 1995
- *Life Span Development*: edisi kelima, Jakarta: Erlangga, 2007
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Setiyowati, Nur. *Analisi Kebutuhan Perkembangan Fisik Motorik Halus Melalui Penerapan Kegiatan Kolase*, pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa, 2015
- Soegeng, Santoso. *DasarDasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006
- Soekanto, Soerjono. *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2005
- *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta, 2009
- *Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Tahun 1993
- Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 2002

- Sudjanam, Nana Wari Suwariyah. *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru. Tahun 1991
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2005
- Suhayati, Siti Kurnia Rahayu dan Ely. *Perpajakan Indonesia: Teori dan Teknis Perhitungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Suhendi, H Hendi dan Rahmadani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000
- Sujiono, Yuliani Nurani & Bambang. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks, 2013
- *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2011
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKE*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Surtiretna, Nina. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. III
- Surviani, Istanti. *Membangun Anak Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*, Bandung: Pustaka Alimuddin, 2004
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Suyanto, J. Dwi Narwoko dan Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005
- Suyanto, Slamet. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY, 2003
- *Dasar- dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005

- Sya'bah, Marzuki Umar. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001
- Syah, Muhibbin. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Tretsakis, Maria. *Seks Dan Anak - Anak*, Bandung: CV. Pionir Jaya, 2003
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2011
- *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007.
- *Model Pembelajaran Terpadu Konsep,Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Bumi Aksara. 2011
- *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III, Jakarta: Pustaka Aman, 2007.
- Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, Jakarta : Visimedia, 2007
- W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Widaningsih, Dedeh. *Perencanaan Pembelajaran matematika*. Bandung: Rizqi Press. 2010.
- Wuryanano, *The 21 Principles to Build Fighting Spirit*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004
- Y. Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003

- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. Tahun 2008
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013
- Yulianti, Dwi. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Indeks, 2010
- Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011
- Zain, Syaiful Bahri dan Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Zarman, Wendi. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif*, Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2017
- Zawid, Carole. *Sexual Health: A Nurse's Guide*. USA: Delmar, 1994

JURNAL

Abdullah Zein, Memisahkan Tempat Tidur, dalam <http://www.salamdakwah.com/artikel/4514-memisahkan-tempat-tidur-anak>. Diakses pada 30 September 2018

Ahmad Matori, dalam <http://article.duniaaretha.com/2011/01/perlunya-pendidikan-seks-pada-anak.html>. Diakses pada 1 mei 2018

Ahmad Rafi, dalam <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-se-indonesia/data-kasus-perlindungan-anak-berdasarkan-lokasi-pengaduan-dan-pemantauan-media-se-indonesia-tahun-2011-2016>. Diakses pada 26 Maret 2018.

Ahmad, Èra Digital Picu Kasus Pornografi.” dalam <http://www.kpai.go.id/berita/era-digital-picu-kasus-pornografi-dan-kekerasan-seksual-anak/>. Diakses pada 26 Maret 2018.

Ali Mukti, “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam,” dalam *Harkat*, 12 (12), 2016

Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawa, “Malu dalam Akhlak Islam,” dalam <https://almanhaj.or.id/3441-malu-adalah-akhlak-islam.html>. Diakses pada 7 Agustus 2018.

Anissa, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” dalam <https://dosenpsikologi.com/perkembangan-bahasa-anak-usia-dini>. Diakses pada 5 Agustus 2018

Anjar, “Pendidikan Seks sejak Anak,” dalam <https://www.antaraneews.com/berita/432518/kak-seto-pendidikan-seks-sejak-anak-25-tahun>. Diakses pada 26 Maret 2018.

Appleton, B. *Stretching and Flexibility Everything You Never Wanted to Know*. Pada <http://www.bradapp.com/docs/rec/stretching/stretching.pdf>. Diakses tanggal 17 September 2018.

Aryani, “Anjuran dan Pantangan saat Beri Pendidikan Seks Pada Anak,” dalam <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/1651869/anjuran-dan>

pantangan-saat-beri-pendidikan-seks-pada-anak. Diakses pada 29 Juli 2018.

Ayu Fathiya, dalam

https://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Rebo,_Jakarta_Timur. Diakses pada 15 April 2018.

Azhma Ulya Elfata, "Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak di Era Digital," dalam

<https://www.dakwatuna.com/2016/03/24/79737/penguatan-peran-keluarga-pendidikan-anak-era-digital/#axzz5VY763X8I>. Diakses pada 25 Oktober 2018.

Basyirudi Usman yang dikutip oleh Djamaludin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Chabib Toha (eds), PBM PAI di *Sekolah Ekstensi dan Proses Belajar Mengajar Agama Islam*, (Semarang: Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 1998)

Dewi Sartika, *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak*, Skripsi IKIP PGRI Semarang, 2007

Dian Maharani, "Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini," dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/04/20/094500123/Pentingnya.Pendidikan.Seks.Sejak.Dini>. Diakses pada 31 Juli 2018

Edy Waspada, "Perbedaan pengaruh permainan tradisional dan latihan kecerdasan kinestetik terhadap kemampuan motorik dan kecerdasan emosional", dalam TESIS, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014

Ella Fulanah, dalam https://jaktimkota.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Pasar-Rebo-2016.pdf. Diakses pada 15 April 2018.

Elly Aulia, "Psikologi Pendidikan: Mengajarkan Pendidikan Seks pada Anak," dalam <https://edupsi.wordpress.com/2010/04/03/mengajarkan-pendidikan-seks-pada-anak/>. Diakses pada 29 Juli 2018.

Euis Sunarti, "Data Kasus Berdasarkan Klaster, dalam <http://bankdata.kpai.go.id/t/data-kasus-berdasarkan-klaster>. Diakses pada 26 Maret 2017.

Evania Yafie, “Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Anak Usia Dini” dalam *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017

Fahmi yusuf, dalam <http://www.babylonish.com/2014/10/peran-orang-tua-terhadap-anak>. Diakses pada 30 September 2018

Fasli Jalal, “Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, disampaikan pada acara Orientasi Tehnis Proyek Pengembangan Anak Usia Dini,” dalam [file:///C:/Users/PC%20HP/Downloads/1322-2549-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/PC%20HP/Downloads/1322-2549-1-SM%20(1).pdf). Diakses tanggal 29 juli 2018.

Fatimah Ilda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget,” dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015, hal 32

Hadits ini **hasan**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197; Dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*, II/406, no. 505 dengan sanad hasan, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Hadits ini dinyatakan sebagai hadits hasan oleh Imam an-Nawawi t dalam *al-Majmû’* dan *Riyâdhush Shâlihîn*. Syaikh al-Albani rahimahullah berkata, “Sanadnya hasan shahih.” Lihat *Shahîh Sunan Abi Dawud*, II/401-402, no. 509, dalam <https://almanhaj.or.id/8136-perintahkan-keluargamu-untuk-mendirikan-shalat.html>. Diakses pada 7 Agustus 2018.

Harid, “Prilaku Adaptif,” dalam <https://www.psychologymania.com/2012/06/perilaku-adaptif-adaptive-behavior.html>. Diakses pada 17 September 2018

Henny Lestari, “Government Regulation” dalam http://kepuustakaan-presiden.pnri.go.id/uploaded_files/pdf/government_regulation/normal/UU_4_1979.pdf. Diakses pada 15 April 2018

HR al-Bukhâri dalam Shahîhnya, no. 5886. Menurut al-Hâfîzh Ibnu Hajar, dalam riwayat versi Abu Dzar al-Harawi –salah seorang perawi kitab Shahîh al-Bukhâri yang menjadi acuan Ibnu Hajar dalam menyusun Fathul-Bâri-, akhir hadits ini menyebutkan bahwa Umar mengusir Si Fulanah (wanita). Adapun dalam riwayat-riwayat lainnya disebutkan Si Fulan (pria). dalam <https://aslibumiayu.net/9407-allah-melaknat-laki-laki-yang-menyerupai-wanita-banci-dan-wanita-yang-menyerupai-laki-laki-tomboy.html>. Diakses pada 7 Agustus 2018.

- Kuntjojo, “Konsep-konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini”, dalam http://ebekunt.wordpress.com/karakteristik_anak_usia_dini. Diakses pada 7 Mei 2018.
- Kuswandi, “Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak,” dalam <https://www.jawapos.com/nasional/27/09/2017/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekeras-an-seksual-terhadap-anak>. Diakses pada 15 Agustus 2018.
- Lihat perkataan Syaikh al-Albâni dalam kitabnya *Irwâ’* 1/297-298, dan *Fatawa al-Lajnah ad-Dâimah*, no. 2252 dalam <https://almanhaj.or.id/4114-kewajiban-menutup-aurat-dan-batasannya.html>. Diakses pada 30 September 2018
- Lita Latiana, dkk. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dengan Pendekatan Area Di Taman Kanak-Kanak Melalui Pengembangan Kemampuan Guru Bertanya Divergen. ”*Jurnal Pendidikan Anak*”, Tahun 2009.
- Lukitasari dalam <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-se-indonesia/data-kasus-perlindungan-anak-berdasarkan-lokasi-pengaduan-dan-pemantauan-media-se-indonesia-tahun-2011-2016>. Diakses pada 26 Maret 2018.
- Membongkar Janggal Kasus JIS, <https://www.merdeka.com/khas/membongkar-janggal-kasus-jis-kasus-jis-1.html>. Diakses pada 26 Maret 2018
- Mirqotul Mafatih Syarh Misyakatil Mashobih, Abul Hasan Al Harawi, Darul Fikr, 2/512, dalam <http://www.parentingnabawiyah.com/index.php/konsultasi-parenting-nabawiyah/134-memisahkan-tempat-tidur-anak>. Diakses pada 7 Agustus 2018.
- Moh. Roqib, “Pendidikan Seks Usia Dini,” dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Insania*, Vo. 13, No. 2 Tahun 2008
- Pardan, “Pentingnya Pendidikan Seksualitas Bukan Seks Untuk Anaknya,” dalam <https://id-id.facebook.com/notes/kita-dan-buahhati/pentingnya-pendidikan-seksualitas-bukan-pendidikan-seks-untuk-anak/10151843179705657/>. Diakses pada 15 April 2018.

Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
Jakarta: Visimedia

Pusat Kurikulum Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Pembinaan TK dan SD Universitas Negeri Jakarta dalam <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.com/2012/03/pendidikan-anak-usia-dini.html>. Diakses pada 17 September 2018.

Ratih Putri, “Cara Mengajarkan Si Kecil Membersihkan Alat Kelaminnya.” dalam <https://www.ibudanbalita.com/artikel/4-cara-mengajarkan-si-kecil-membersihkan-alat-kelaminnya>. Diakses pada 30 September 2018.

Reni Safita, Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak, *Jurnal Edu-Bio*, Vol. 4 Tahun 2013

Ririn Indriani, “Sodomi, Kasus Kejahatan Seksual pada Anak Tertinggi di 2017,” dalam <https://www.suara.com/health/2017/12/27/155446/sodomi-kasus-kejahatan-seksual-pada-anak-tertinggi-di-2017>. Diakses pada 15 Agustus 2018.

Rizky Maulida, “Pentingnya Pendidikan Seksualitas,” dalam https://www.kompasiana.com/irma_endro/pentingnya-pendidikan-seksualitas-bukan-pendidikan-seks-untuk-anak_5510e63ca33311c739ba90da, diakses pada tanggal 1 Mei 2018.

Rudi darma, “Polisi dituding Lamban Tangani Kasus Pencabulan Siswi TK di Bogor,” dalam <https://regional.kompas.com/read/2017/08/21/2246356421/polisi-dituding-lamban-tangani-kasus-pencabul-an-siswi-tk-di-bogor>. Diakses pada 26 Maret 2018.

Santi Susanti, “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak,” dalam <https://www.ibudanbalita.com/forum/diskusi/Pentingnya-Pendidikan-Seks-Untuk-Anak-Artikel>. Diakses pada 14 April 2018.

Sobari, “Pendidikan Seks Dalam Islam,” dalam <https://anzdoc.com/bab-ii-pendidikan-seks-dalm-perspektif-islam.html>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2018.

- Soetjningsih, dkk. *Tumbuh Kembang Anak*, Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Tahun 2013, dalam file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011 998022-ERNAWULAN_ SYAODIH /Perkembangan_Anak_Usia_Dini.pdf.alazhar-sbp sch.id /aspek-aspek-perkembangan-anak-usia-dini/digilib.unila.ac.id/10761/23/BAB%20II.pdf. <livestrong.com/article/156820-five-domains-for-early-childhood-development/>. Diakses pada 28 Juli 2018
- Solihin. “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini,” dalam [file:///C:/Users/PC%20HP/Downloads/695-1407-1-SM%20\(9\).pdf](file:///C:/Users/PC%20HP/Downloads/695-1407-1-SM%20(9).pdf). Diakses pada 1 Oktober 2018.
- Soni Putra, “Pengalaman Seks Belasan Tahun,” dalam <http://www.penapendidikan.com/pengalaman-seks-belasan-tahun.html>. Diakses pada 26 Maret 2018
- Sri Wahyuning Astuti, “Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga “Aku Anak Berani”, *dala Jurnal Promedia*, Vol. Ke-3 No. 2 Tahun 2017, hal. 240 dalam [file:///C:/Users/PC%20HP/Downloads/801-2999-1-PB%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/PC%20HP/Downloads/801-2999-1-PB%20(2).pdf). Diakses pada 10 April 2018.
- Sujiwo, “Perjalanan Hidup Getir Babe,” dalam <https://www.viva.co.id/berita/metro/121259-ini-dia-perjanan-hidup-getir-babe>. Diakses pada 26 Maret 2018
- Sunawan dalam <https://www.slideshare.net/SunawanSunawan1/metode-pengajaran-langsung>. Diakses tanggal 20 Oktober 2018
- Tafsir Jalalayn dalam <https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-13#tafsir-jalalayn>. Diakses pada 25 Oktober 2018
- Tri Endang Jatmiko, dll, “Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse”, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 34, No. 3 Tahun 2015
- Tri Endang Jatmikowati, dkk dengan judul Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2015, Th. XXXIV, No. 3
- Tri Endang Jatmikowati. Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse, *dalam*

[https://journal.uny.ac.id/index.php /cp/article /view/7407/pdf](https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7407/pdf). Diakses pada 15 April 2018

Yulia Karmila, “Peranan Orangtua dalam Pendidikan Seksualitas Anak Remaja,” dalam <https://www.kekenaima.com/2015/01/peranan-orangtua-pendidikan-seksualitas-anak-remaja-elly-risman.html>. Diakses pada 26 Maret 2018

Zakky Fuad, Konsep Strategi Belajar Mengajar Qur’ani, Surabaya: Nizamia, Jurnal Pendidikan IAIN Sunan Ampel, Tahun 2002

Zirman, “Adab-adab meminta Ijin” dalam <https://pendidikansunnah.wordpress.com/2015/02/07/adab-adab-meminta-izin/>. Diakses pada 23 Juni 2018.

BIODATA

Bismillahirrohmanirrohiim.



Nama : Herlin Yulianti
 Tempat, tanggal lahir : Bandung, 11 Maret 1978
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan Terakhir : S2
 Alamat Rumah : Jl. Kirai Indah Jaha 98E
 No. 4 Rt/rw. 005/010,
 Kalisari III – Pasar Rebo,
 Jakarta Timur 13790
 Email : hayulianti@yahoo.com
 No. Hp : 0812 1881 5035

Riwayat Pendidikan

1982 – 1984 : TK Bhayangkari, Bandung
 1984 – 1990 : SD Islam Nugraha, Bandung
 1990 – 1993 : SMP Negeri 102, Jakarta
 1993 – 1996 : SMA Negeri 39, Jakarta
 1996 – 1997 : D1- Akuntansi komputer di BLK, Jakarta
 2008 – 2013 : S1- STID DI Al Hikmah, Jakarta
 2015 – 2018 : S2- Institute PTIQ, Jakarta

Riwayat Pekerjaan

1997 – 2008 : PT. Nindya Karya (*Persero*), Jakarta
 PT. Titra Pelangi, Depok
 PT. Tribuana Semesta (*General Trading*), Jakarta
 2010 – 2015 : Pengajar dan Administrasi di Sekolah Sahabat Kecil
 Pre School, Jakarta
 2015 – sekarang : Direktur Sekolah di Sekolah Sahabat Kecil Pre School,
 Jakarta

Riwayat Organisasi

2003 – 2013 : Bendahara Umum di Youth Islamic Study Club
 (YISC) Al Azhar, Jakarta
 2010 – sekarang : Koordinator Buka Puasa Bersama 2000 Anak Yatim

dan Dhuafa Masjid Agung Al Azhar Pusat, Jakarta.
2013 – sekarang : Bendahara di Al Azhar Muhtadin Institute (AMI), Jakarta
2017 – sekarang : Volunter Komunitas Shahabiyah
(*Konsen dibidang: Pendidikan, Event Organizer (EO)
dan Sosial*)

Dokumentasi saat penulis mewawancarai Informan/narasumber

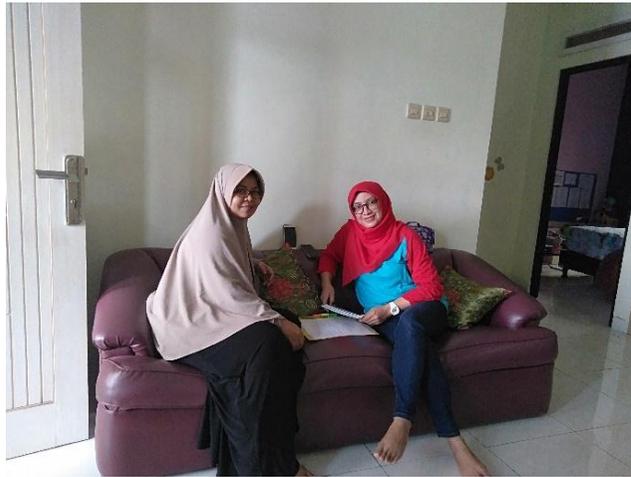
1. Penulis sedang mewawancarai informan bernama ibu Helmy usia 44 tahun, SMA, Ibu Rumah tangga dan pegiat parenting di internet yang memiliki dua anak, perempuan 8 tahun dan laki-laki 6 tahun.



2. Penulis sedang mewawancarai informan bernama ibu Ida usia 34 tahun, Kepala Sekolah TK, S1.



3. Penulis sedang mewawancara informan bernama ibu Dini usia 37 tahun, S1, karyawan swasta yang konsen dengan perkembangan anak usia dini, memiliki dua anak, perempuan 8 tahun dan laki-laki 6 tahun.



4. Penulis sedang mewawancara informan bernama ibu Dewi usia 30 tahun, S1, karyawan swasta sekaligus guru ngaji anak-anak yang memiliki dua anak perempuan berusia 6 tahun dan 2 tahun.



5. Penulis sedang mewawancara informan bernama ibu Wulan usia 25 tahun, Kader Posyandu, Sarjana Kesehatan Masyarakat, memiliki satu anak laki-laki 2 tahun.



6. Penulis sedang mewawancara informan bernama ibu Neneng Kurnia usia 37 tahun, Konselor Anak, S2 Manajemen Pendidikan.



Pedoman Wawancara

1. Perspektif Orangtua mengenai Pendidikan Seks AUD
 - a. Apa yang ibu ketahui mengenai Pendidikan seks?
 - b. Seberapa penting Pendidikan seks bagu AUD?
2. Materi seks yang disampaikan untuk AUD
 - a. Materi seks seperti apa yang disampaikan kepada AUD?
 - b. Batasan-batasan apa yang ibu sampaikan mengenai materi seks kepada AUD?
3. Model penyampaian materi seks AUD
 - a. Model/metode seperti apa yang ibu sampaikan kepada AUD mengenai materi seks?
4. Strategi penyampaian materi seks kepada AUD
 - a. Strategi penyampaian seperti apa yang ibu lakukan dalam menyampaikan materi seks kepada AUD?
 - b. Bagaimana ibu mengenal karakteristik anak?

Transkrip Wawancara dengan Orang Tua

Tanggal : 1 September 2018
 Tempat : Kediaman Ibu Helmy
 Peneliti : Herlin Yulianti
 Narasumber : Ibu Farah Dini (ibu Dini)
 Pekerjaan : Karyawan Swasta yang konsen dengan perkembangan anak usia dini.
 Anak : 2 orang (perempuan usia 8 th dan laki-laki usia 6 th)
 Usia : 37 th
 Pendidikan Terakhir : S1

- P : Assalamu’alaikum Warrohmatullahi Wabbarrokatuh.**
 O : Wa alaikumusalam Warrohmatullahi Wabbarrokatuh.
P : Aktifitas ibu dini sekarang ini apa yah?
 O : Saya bekerja karyawan swasta
P : Waktu bekerja bu dini dalam seminggu berapa hari?
 O : Saya bekerja dari senin-jum’at dari jam 8 pagi sd kurang lebih jam 6-7 malam
P : berarti setelah jam 7 sudah ketemu anak-anak yah dirumah?
 O : Saya usahakan jam 7 sudah sampe dirumah.
P : Anak saat bu dini bekerja dengan siapa?
 O : Anak-anak dengan nenek-kakeknya dirumah.
P : Dihari biasa apa yang anak-anak lakukan dirumah?
 O : Kebetulan ziyad (anak keduanya) pagi sekolah dan pulang sekolah dia nonton TV sebentar dan main dengan kakek-neneknya, kalau Callista (anak pertamanya) pagi dia ngaji sd jam 10, pulang ngaji dia nonton TV.
P : Berarti anak-anak suka nonton TV juga yah bu dini?
 O : Iya betul
P : Pernahkah bu dini melihat anak-anak nonton tontonan dewasa?
 O : kadang-kadang yah.. mereka suka nonton ojek pengkolan.
P : Apakah anak-anak dibekeli gadget?
 O : Kebetulan callista dibekeli gadget yah karena hanya untuk komunikasi aja sih, tapi sekali-kali suka juga sih lihat youtube tapi kita informasikan kedia hanya untuk melihat cerita tentang anak, dongeng anak terus lagu-lagu anak, hanya itu sih.
P : Bagaimana bu dini men cek tontonan anak-anak?
 O : kebetulan mereka juga belum ngerti untuk browsing mencari dari youtube.. google..,paling yang mereka tahu sekitar games, film terus apa yaa... pokonya gambar-gambar sekitar anak-anak.

P : Saat kedatangan anak-anak menonton tontonan dewasa, apa reaksi bu dini?

O : Iya.. kadang-kadang mereka ikut neneknya nonton sinetron, saya alihkan untuk mengganti channel TV nya untuk diganti mencari film anak-anak saja atau saya mengalihkan mereka main atau mengerjakan sesuatu yang lain.

P : Saat ini banyak sekali kejadian mengenai kekerasan seks pada AUD, seperti salah satunya kejadian yang terjadi di JIS yang diblow up oleh media beberapa waktu lalu, yang mau saya tanyakan apakah yang bu dini ketahui mengenai Seks, atau apakah Seks itu menurut bu dini?

O : menurut saya , mereka kan belum mengerti juga yah, saya informasikan kepada mereka mengenai alat kelamin, saya informasikan kepada mereka untuk yang perempuan itu bilanganya “moh” nya dan yang kecil itu (anak laki-lakinya) “burung” nya tidak boleh dilihat kepada orang lain..sudah besar.. malu kan terus saya informasikan kepada mereka kalau disekolah ada orang lain yang pegang-pegang bagian atas (dada) atau bagian pantat atau depan jangan mau atau ada yang peluk-peluk juga dan mereka sedikit mengerti sih.

P : Menurut bu dini apa sih seks itu?

O : Apa yah.. saya juga bingung.. hehehe

P : Ada yang bilang seks itu jenis kelamin dan ada yang bilang seks itu hubungan intim, terlalu vulgar dan tabu untuk mengetahui itu tapi untuk saat ini kita tidak boleh tabu dengan pengetahuan seks khususnya buat anak-anak. Menurut bu dini apa definisi seks?

O : Apa yah.. bisa juga seks itu alat kelamin, hal yang sensitive yang tidak boleh orang pegang, perasaan hasrat, mungkin anak saya yang laki udah disunat yah, mungkin seksualitasnya juga agak sensitive kadang-kadang saya masih mandiin kalau dia sedang dibersihkan bagian burungnya dia merasa geli, mungkin dia sudah merasa gimana gitu yah.

P : Menurut bu dini perbedaan seks dan seksualitas itu apa yah?

O : Ini pada anak atau ..?

P : Umum.

O : saya bingung.. hehehe

P : Baik.. menurut bu dini seberapa penting kita mengenalkan Pendidikan seks bagi AUD?

O : Sangat penting yah.. justru dari awal ketika mereka sudah mengetahui organ tubuh dan apa fungsinya terus mereka sudah merasakan

sentuhan itu seperti apa sehingga bila ada orang lain yang memegangnya itu tidak boleh.

P : Menurut bu dini sebaiknya Pendidikan seks seperti apa yang awalan harus diberikan kepada AUD?

O : Perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan terus alat-alat tertentu yang tidak boleh dipegang oleh orang lain kecuali orang tua nya atau neneknya bagi yang perempuan dan informasikan juga kepada mereka tidak boleh terlalu dekat kepada orang lain untuk bermanja-manja atau sebagainya.

P : Bagaimana bu dini menjelaskan alat kelamin laki-laki dan perempuan?

O : Kebetulan saya mempunyai anak laki-laki dan perempuan jadi tidak terlalu sulit dan masih kecil pula, masih mandi bareng dan mengenalkan bahwa laki-laki seperti ini dan perempuan seperti ini.. hehehe

P : Menamakan apa bu dini kepada mereka mengenai alat kelaminnya masing-masing?

O : Untuk yang perempuan karena ikut neneknya juga jadi bilanganya “mmoh” dan yang laki bilanganya burung malah dia suka bilang “adiknya ziyad” hehehe...

P : Untuk menanamkan rasa malu, apa yang bu dini lakukan terhadap anak?

O : Kalau untuk rasa malu, paling ketika mereka akan mandi saya arahkan untuk menanggalkan pakaiannya dikamar, ayooo malu kelihatan sama orang.. dan kebetulan yang laki-laki ini lebih pemalu terkadang dia waktu ditempat umum dia ketoilet sendiri dan buka celana dan membersihkan sendiri gak mau saya temenin.

P : Apakah bu dini suka men cek isi gadget anak?

O : Iya.. saya suka liat juga apa saja yang sudah didownload atau ngecek tontonan apa aja yang sudah dia liat digoogle dan dia juga suka laporan sama saya.. bun tadi denger cerita dongeng-dongeng dan denger lagu-lagu daerah juga di youtube.

P : Selama ini sebatas apa bunda mengajarkan Pendidikan seks kepada anak?

O : Seperti yang saya ceritakan didepan tadi, saat sedang mandi, kalau duduk harus sopan apalagi saat pake rok untuk yang perempuan yah.. atau pake celana yang agak megar yah.

P : Siapakah yang membantu bunda dalam Pendidikan seks bagi anak ini?

O : Neneknya juga suka mengingatkan juga.

- P : Selain neneknya dirumah apakah dilingkungan luar rumah ada yang mengajarkan seks ini seperti sekolah atau tempat ngajinya bun?**
- O : Saya belum tau karena callista belum cerita juga hal itu namun gurunya suka menyuruh anak-anak duduk yang rapih dan gak boleh duduk dekat-dekat, mungkin itu kali yah hal-hal kecil treatment guru untuk Pendidikan seks Anak. Dan kebetulan kalau untuk ngaji memang dipisahkan laki-laki dan perempuan.
- P : Baik bunda.. Untuk pandangan umum nih yah bun.. bagaimana menurut bunda cara yang baik dalam penyampaian/pengajaran Pendidikan seks bagi AUD?**
- O : saya bilang sama anak saya bahwa bagian dada atau depan itu juga pantat jangan dipegang oleh orang lain itu tidak baik dan kadang anak suka bertanya kenapa? Saya suka kasih contoh, saya pegang bagian dadanya callista dan saya tanya suka gak kalau dadanya dipegang orang lain? Dia bilang nggak. Begitu juga ziyad saya pegang burungnya terus saya tanya, ziyad geli gak kalau dipegang? Geli katanya, nah jadi yang boleh pegang hanya bunda atau orangtuanya saja, makanya harus bisa mandi sendiri gitu dan kalau mandi itu pintunya ditutup, pake baju itu dikamar gitu, hal-hal seperti aja sih yang saat ini saya ajarkan dan perlahan nanti juga mereka mengerti yah bahwa dipegang-pegang orang lain itu gak nyaman.
- P : Untuk mengajarkan seks kepada anak-anak, bunda tau atau belajar darimana?**
- O : Paling suka denger dari temen, kita sebagai orang tua merasa dan tau yah bagian tubuh mana saja yang sensitive yang tidak boleh dipegang-pegang, shearing-shearing dengan temen-temen atau lihat berita juga.
- P : Menurut bunda siapa sebaiknya yang memberikan Pendidikan seks kepada anak?**
- O : Orangtua dan orang-orang yang sehari-hari Bersama anak-anak yah dan ditambah lagi oleh sekolah gitu yah.
- P : Terakhir nih bun.. Pengajaran apa yang sebaiknya untuk AUD dalam Pendidikan seks saat ini terkait banyak kasus kekerasan seksual terhadap AUD dan bagaimana untuk menghindarinya?**
- O : Untuk anak laki-laki dan anak perempuan kalau main.. main yang biasa aja maksudnya jangan bermain berantem-beranteman bagi anak laki-laki kalau pukul jangan beneran yah.. boong boongan aja dan juga bukannya gak boleh bersentuhan laki-laki dan perempuan tapi kalau bercanda jangan didaerah-daerah dibagian tersebut gitu.
- P : Baik bunda.. Terima kasih atas wawancaranya pagi hari ini, semoga bermanfaat buat kita semua.**

O : Aamiin.

P : Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabbarokatuh

O : Wa alaikumusalam Warrahmatullahi Wabbarokatuh

Transkrip Wawancara dengan Orang Tua

Tanggal : 16 September 2018

Tempat : Sekolah

Peneliti : Herlin Yulianti

Narasumber : Ibu Ely

Pekerjaan : Guru TK

Anak : 1 orang (perempuan usia 3th)

Usia : 28 th

Pendidikan Terakhir : S1

P : Apakah disekolah ini mengajarkan Pendidikan seks?

N : Iya

P : Apa yang diajarkan disini?

N : Kami disini mengajarkan menanamkan rasa malu kepada anak-anak yaitu dengan selalu mengingatkan kalau duduk tidak boleh kelihatan celana dalamnya, kalau mau pipis tidak boleh buka celana sembarangan dan bagi murid perempuan harus pake celana baycle selutut agar celana dalamnya gak keliatan, soalnya anak perempuan kan pake rok yah bu, jd supaya jangan kemana-mana itu celana dalamnya kalau lagi duduk, namanya juga anak-anak yah bu kalau duduk suka seenak-enaknya aja.. hehehe. Kami juga disini mengenalkan batasan aurat perempuan dan laki-laki, apa itu aurat dan kenapa aurat itu harus ditutup tentunya pake bahasa mereka yah bu.. hehehe..” (sambil membenarkan kerudungnya yang sudah tidak simetris lagi karena beliau baru selesai ngajar) dan juga kami disini mengajarkan *toilet training* dari sekarang bu, walaupun anak-anak baru usia 3 tahun saya berharap anak-anak bisa secepatnya bisa membersihkan kemaluannya sendiri.”

P : Bagaimana cara ibu menyampaikan Pendidikan seks itu pada anak usia dini?

N : Biasanya kami disini menyampaikan melalui cerita, bernyanyi atau bermain peran bu, karena cara-cara itu lebih efektif untuk menyampaikan sesuatu kepada anak-anak apalagi anak balita yah bu, pintar-pintarnya kita membuat cara penyampaian itu agar mudah dicerna anak-anak juga membuat anak tertarik dengan apa yang akan kita sampaikan. makanya bu kalau jadi guru TK itu harus kreatif deh gak boleh kehabisan ide..hehehe.. tapi menyenangkan sih bu.

- P : Apakah ibu bekerjasama dengan orangtua dalam Pendidikan seks bagi anak-anak ini?
- N : Harus bu, misalnya saat disekolah sedang belajar toilet training maka orangtua pun dirumah harus menerapkan kepada anaknya.

Transkrip Wawancara dengan Orang Tua

Tanggal : 30 Agustus 2018
 Tempat : Kediaman Rumah Ibu Helmy
 Peneliti : Herlin Yulianti
 Narasumber : Ibu Helmy Suprianti
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Pegiat Parenting
 Anak : 1 (perempuan) usia 6 th
 Usia : 44 th
 Pendidikan Terakhir : SMA

- P : Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabbarrokatuh.**
- O : Wa alaikumusalam Warrohmatullahi Wabbarrokatuh.
- P : Selamat Pagi bu Helmy?**
- O : Pagi
- P : Sebelumnya saya minta ijin bun, bahwa wawancara ini saya rekam untuk keperluan data saya?**
- O : Ok
- P : Terima Kasih bun.
 Ibu helmy saat ini aktifitasnya apa yah?**
- O : Saat ini saya sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja yang pekerjaannya bisa dikerjakan dari rumah.
- P : Ibu helmy saat ini punya anak berapa.**
- O : Anak saya satu, perempuan, usia enam tahun dan sekarang sudah SD
- P : Baik bu Helmy kita langsung masuk kedalam wawancara mengenai Pendidikan Seks.
 Menurut bu helmy apa yang dimaksud dengan seks?**
- O : Seks itu... sepengetahuan saya seks itu adalah jenis kelamin, yang membedakan antara perempuan dan laki-laki.
- P : Menurut bu helmy, seks dan seksualitas itu sama atau beda?**
- O : Berbeda, seperti yang saya bilang tadi bahwa seks itu lebih ke jenis kelamin tapi kalau seksualitas itu cenderung ke aktivitasnya.
- P : Saat ini sering kita dengar di media-media seperti media social, TV dan radio mengenai kekerasan seks pada anak usia dini, menurut bu helmy seberapa penting kita mengajarkan seks pada anak?**

- O : Untuk jaman sekarang Penting untuk mengajarkan Pendidikan seks pada anak pada anak sudah mengenal perempuan dan laki-laki, tentunya dengan Bahasa yang dimengerti oleh mereka secara sederhana.
- P : Usia berapa kira-kira bu helmy mengenalkan seks pada anaknya?**
- O : Pada saat anak sudah tau perbedaan laki-laki dan perempuan.
- P : Kira-kira usia berapa itu bu?**
- O : Anak saya saat itu usia 4,5 th atau 5 th, dia sudah melihat dengan saudaranya bahwa ada perbedaan laki-laki dan perempuan.
- P : Apa yang anak anda lihat saat itu perbedaan laki-laki dan perempuan?**
- O : Tentunya dari fisik saat dia buang air kecil, dia bertanya kenapa saudara sepupu laki-lakinya mempunyai berbeda dengan yang dia punya.
- P : Terkait dengan sesuatu yang berbeda tadi, apakah bu helmy mempunyai panggilan khusus untuk menyebutkan alat kelamin kepada anaknya?**
- O : Tiap orang tua pasti memiliki atau mempunyai nama-nama tersendiri untuk menyebutkan nama untuk jenis kelamin laki-laki atau perempuan itu. Intinya Bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka.
- P : Untuk Anaknya bu helmy menamakan apa?**
- O : Untuk yang perempuan saya namakan “Pipi” dan untuk yang laki-laki kita bilang “Burung”.
- P : Kembali kependidikan seks AUD, menurut bu helmy siapa yang berperan untuk mengadakan Pendidikan seks bagi AUD saat ini, orangtua atau sekolah?**
- O : Kedua belah pihak saya rasa perlu, intinya sekolah dan orang tua perlu memberikan Pendidikan seks kepada AUD karna untuk keamanan bersama.
- P : Menurut bu helmy Pendidikan seks apa yang akan diberikan kepada AUD.**
- O : Maksudnya?
- P : Pendidikan seks seperti apa yang bu helmy berikan kepada anaknya dilingkungan rumah.**
- O : Oke, yang paling utama adalah mengetahui lawan jenis yang kedua adalah bagian mana bagian badan yang boleh disentuh atau tidak oleh orang lain, dan apabila ada yang melakukan itu apa yang harus dilakukan oleh mereka atau reaksi pertama apa yang harus mereka lakukan.
- P : Apakah anak bu helmy pernah menanyakan, bahwa adik bayi atau dirinya keluar dari mana?**
- O : Pernah
- P : Ibu menjawab apa?**
- O : Saya menjelaskan dengan Bahasa anak, kebetulan anak saya cukup keritis, saya lihatkan di youtube versinya anak-anak, supaya imajinasinya dia terarah dan anak bisa melihat dengan visualnya yang tidak begitu vulgar dan saya jelaskan dengan Bahasa anak-anak yang bisa dimengerti oleh dia.
- P : Apakah anak anda diberikan gadget sendiri?**
- O : Ada
- P : Dikoneksikan dengan internet?**
- O : Iya

- P** : Waktu kapan saja dibolehkan untuk menggunakan gadget?
- O** : Selama SD ini saya berikan hanya di waktu weekend, kalau sehari-hari saya berikan waktu toleransi untuk menggunakan gadget setengah jam pada waktu perjalanan pulang sekolah menuju pulang ke rumah.
- P** : Untuk dirumah apakah Ananda sudah tidur terpisah dengan orang tuanya?
- O** : Belum
- P** : Apakah yang sudah anda lakukan untuk menanamkan rasa malu kepada anak anda saat ini?
- O** : Kalau anak-anak sudah terlalu nyaman dengan lingkungan kadang-kadang tidak punya rasa malu, tapi kalau lingkungan yang baru anak saya bukannya malu tapi cenderung takut. Saya mengajarkan rasa malu sebagaimana semestinya semisal dalam berpakaian dan sikap.
- P** : Dalam agama kita adanya Pendidikan seks untuk anak yaitu salah satunya adalah waktu berkunjung keruangan/kamar orang dewasa/orangtunya, apakah bu helmy sudah melakukan itu kepada anaknya?
- O** : Iya, saya baru mulai mengajarkan sebulan ini kepada anak saya karena diapun mendapat pelajaran dari sekolahnya, kata ibu gurunya apabila mau masuk keruangan /kamar orangtua/orang dewasa diharuskan ketuk pintu dulu dan dia implementasikan dirumah dan ini berlaku dua arah maksudnya kita pun sebagai orangtua apabila mau masuk kekamarnya dia harus ketuk pintu dulu.
- P** : Siapa yang membantu anda dalam mengajarkan Pendidikan seks dilingkungan rumah?
- O** : Ada tantenya, kakek neneknya semua dilingkungan keluarga ikut berperan intinya lingkungan keluarga yang sering berinteraksi dengan anak saya, saya minta dukungannya untuk mengajarkan hal itu dengan Bahasa yang mereka pahami.
- P** : Selain lingkungan dirumah menurut anda siapa yang mengajarkan Pendidikan seks kepada anak anda?
- O** : Sekolah, tentunya sekolah harus mengajarkan sehingga sekolah dan orang tua harus sejalan dalam mengajarkan Pendidikan seks untuk anak ini sehingga anak tidak pusing.
- P** : Selain dilingkungan sekolah dan rumah apakah ada tempat lain yang mengajarkan anak anda mengenai seks?
- O** : Saat ini aktivitas anak saya hanya dirumah dan sekolah dan ditempat ngajinya belum berinteraksi sejauh itu.
- P** : Dalam menerangkan atau menjawab pertanyaan anak anda mengenai seks ini, dari mana anda mendapatkan pengetahuan seks?
- O** : Saya banyak membaca dan mendengar diradio, sekali-kali saya ikut parenting.
- P** : Terakhir bunda, menurut bunda Pendidikan seks bagi AUD yang ideal itu seperti apa?
- O** : Menurut saya dengan banyaknya kasus seperti sekarang ini, Pendidikan yang baik adalah mengenalkan perbedaan jenis kelamin, pada siapa anak itu

harus berbicara atau reaksi apa yang harus dilakukan apabila mendapatkan perlakuan yang tidak baik, orangtua otomatis harus bisa bersifat terbuka kepada anak-anaknya jangan lagi ada Bahasa tabu maksudnya dalam hal ini seperti orang kita dulu kalau masalah seks itu dibilangnya tabu tapi untuk jaman sekarang kita harus terbuka semuanya supaya terlanjur kejadian pada anak kita dan kita tetep harus waspada.

P : Baik bunda terima kasih atas wawancara ini serta waktunya. Semoga Anak-anak kita selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin

O : Aamiin.

P : Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabbarrokatuh.

O : Wa alaikumusalam Warrahmatullahi Wabbarrokatuh.

Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah

Tanggal : 30 Agustus 2018
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah
 Peneliti : Herlin Yulianti
 Narasumber : Ibu Rizki Maulida (Ibu Ida)
 Pekerjaan : Kepala Sekolah
 Anak : 1 (perempuan) usia 4 th
 Usia : 35 th
 Pendidikan Terakhir : S1

P : Materi seperti apa yang ibu berikan untuk Pendidikan seks bagi anak usia dini?

RM : Mengenai pembelajaran anggota tubuh yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh orang lain, kami disini bekerjasama dengan orangtua murid supaya menjaga anak-anaknya agar selalu dalam pantauan, terutama dalam masalah yang urgent ini misalkan menyamakan siapa saja orang-orang yang boleh menyentuh bagian-bagian tubuh anaknya dan memberitahukan kepada anak-anak siapa saja yang boleh pegang bagian tubuhnya yang dilarang itu.

P : Apa yang ibu ajarkan agar anak-anak terhindar dari kekerasan seks?

RM : Anak-anak kita kasih tau bu, bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh/dipegang ayah dan bundanya atau orang-orang terdekatnya seperti kakek, nenek, om dan tantenya, selain itu kami memberikan hal-hal apa saja apabila ada orang lain yang dikenal ataupun tidak dikenalnya memegang bagian tubuhnya yang dilarang itu. Jadi kami disini mengajarkan anak-anak untuk menjaga tubuhnya juga mengajarkan bagaimana apabila ada yang memegang tubuhnya itu, supaya anak-anak itu mempunyai semacam solusi yah bu apabila hal-hal itu terjadi pada dirinya.. yaaa semacam *problem solvinglah* bu..

P : Strategi apa yang ibu gunakan dalam Pendidikan seks bagi anak usia dini?

RM : Jaman sekarang ini kan ngeri yah bu.. kami disini mengajarkan bahwa bagian tubuh yang tertutup oleh pakaian dalam (kaos dalam dan Celana dalam yang dimaksud) hanya boleh dipegang oleh ayah dan bunda atau orang-orang yang dibolehkan oleh bundanya, karena kan kita tidak tau yah bu, kalau seharian anaknya itu dengan siapa nanti si anak kalau mau mandi atau apa gitu gak mau dipegang sama siapa-siapa lagi..hehehe, yah gitu bu kalau sama anak-anak itu harus jelas

dan mudah dicerna oleh pemikiran anak-anak, dan sekarang kan ada lagu yang untuk sentuhan boleh dan tidak boleh bu, biasanya kalau dengan lagu mudah dicerna sama anak-anak dan kami disini menggunakan strategi bermain, bercerita dan bernyanyi bu dalam menyampaikan KBM (kegiatan belajar mengajar) kesehariannya, yang penting anak-anak senang aja.. oiya, sekarang kita menggunakan infokus dalam pembelajaran dan itu juga membuat anak anak happy.. hehehe.

Transkrip Wawancara dengan Orang Tua

Tanggal : 16 Oktober 2018
 Tempat : Dikediaman ibu Neneng.
 Peneliti : Herlin Yulianti
 Narasumber : Ibu Neneng Kurnia / Konselor Anak
 Pendidikan Terakhir : S2

P : Menurut ibu, sejak kapan sebaiknya Pendidikan seks itu disampaikan?

NK : Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Usia anak 3 atau 4 tahun sudah bisa kita ajarkan Pendidikan seks, seperti pengenalan laki-laki dan perempuan dan mengenalkan organ tubuhnya sendiri, dan untuk usia 4 atau 5 tahun anak-anak sudah tau bagian-bagian tubuh mana saja yg boleh disentuh dia dan orangtuanya dan bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh atau dipegang oleh orang lain.

P : Materi apa yang sebaiknya disampaikan kepada anak?

NK : Sebenarnya simple aja sih Pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak usia 4-6 tahun ini yaitu pengenalan organ-organ tubuhnya yang boleh disentuh atau dipegang oleh orangtua atau orang lain juga harus mengajarkan bagaimana kalau bagian tubuhnya yang dilarang itu dipegang oleh orang lain, itu aja dulu bu.. karena pengalaman saya anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual itu karena tidak tau harus gimana kalau tubuhnya dibuat tidak nyaman sama orang lain.”

P : Model penyampaian seperti apa bu yang sebaiknya digunakan untuk anak usia dini?

NK : Model pembelajaran yang tepat untuk anak usia 4-6 tahun adalah dengan bercerita, bernyanyi, gambar dan demonstrasi yang ditujukan kepada anaknya langsung. Anak-anak akan tertarik dengan sesuatu yang berbeda tidak monoton. Jadi untuk pendidik buatlah sekreatif mungkin model-model pembelajaran yang akan memudahkan masuknya suatu materi pembelajaran dapat diterima oleh anak.

P : Strategi penyampaian seperti apa bu yang sebaiknya digunakan untuk anak usia dini?

NK : Dengan bermain peran, sehingga anak bisa ikut serta didalamnya.

Transkrip Wawancara dengan Orang Tua

Tanggal : 16 September 2018
Tempat : Kediaman Ibu Dewi
Peneliti : Herlin Yulianti
Narasumber : Ibu Wulan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Kader Posyandu
Anak : 1 orang (laki-laki usia 2 th)
Usia : 25 th
Pendidikan Terakhir : S1, Kesehatan Masyarakat.

P : Apa yang ibu ketahui mengenai Pendidikan Seks?

N : Pendidikan mengenai organ-organ tubuh dan fungsinya.

P : Untuk jaman sekarang dengan maraknya kekerasan seksual kepada anak usia dini, menurut ibu seberapa penting Pendidikan seks bagi anak usia dini?

N : Penting bu.

P : Kenapa penting bu?

N : iya itu bu, maraknya kekerasan seksual saat ini dan yang jadi korbanya adalah anak-anak dibawah umur, dan gilanya pelaku adalah orang-orang terdekatnya.

P : Pendidikan seks seperti apa yang tepat untuk anak usia dini?

N : menurut saya pengenalan organ-organ tubuhnya dan fungsinya serta batasan-batasan bagian tubuh mana yang boleh dipegang oleh oranglain dan juga diajarkan bagaimana cara si anak apabila ada oranglain yang pegang-pegang badannya. Pokoknya anak diajarkan harus bisa berkata TIDAK atau teriak kalau ada yang tidak nyaman disekitarnya. Namun kalau untuk anak balita itu cara penyampaian, materi yang disampaikan tentunya harus dengan Bahasa anak dan disesuaikan dengan usianya, apa yang dipikirkan oleh anak itu tidak sama dengan apa yang dipikirkan oleh orang dewasa.